

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Juni 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	18
DAGING AYAM	
Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	27
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	38
DAGING SAPI	
Informasi Utama	30
1.1 Perkembangan Harga Domestik	30
1.2 Perkembangan Harga Internasional	33
1.3 Perkembangan Produksi	36
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	36
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	38
GULA	
Informasi Utama	39
1.1 Perkembangan Harga Domestik	39
1.2 Perkembangan Harga Internasional	43
1.3 Perkembangan Produksi	45
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	48
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	50
JAGUNG	
Informasi Utama	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional	55
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	56

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung.....	56
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60

KEDELAI

Informasi Utama	61
1.1 Perkembangan Harga Domestik	61
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	65
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	66
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	68
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	71

MINYAK GORENG

Informasi Utama	73
1.1 Perkembangan Harga Domestik	73
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	78
1.3 Perkembangan Produksi	80
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	81
1.5 Isu Kebijakan	82

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	84
1.1 Perkembangan Harga Domestik	84
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	89
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	90
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	93

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	95
1.1 Perkembangan Harga Domestik	95
1.2 Perkembangan Harga Internasional	98
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	101
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	103

BAWANG MERAH

Informasi Utama	105
1.1 Perkembangan Harga Domestik	105
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	110
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	112
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	113

INFLASI

Informasi Utama	116
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	116
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	118
1.3 Inflasi Menurut Komponen	122
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	124

RINGKASAN

Pada bulan Juni 2020, terjadi inflasi sebesar 0,18% (*mtm*) dan 1,96% (*yoy*) yang disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada tujuh kelompok pengeluaran yaitu: (i) makanan, minuman, & tembakau; (ii) pakaian & alas kaki; (iii) kesehatan; (iv) transportasi; (v) rekreasi, olahraga & budaya; (vi) pendidikan; (vii) penyediaan makanan & minuman/restoran. Kelompok pengeluaran makanan, minuman, & tembakau menyumbangkan andil inflasi terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar 0,12% diikuti kelompok pengeluaran transportasi sebesar 0,05% dan penyediaan makanan & minuman/restoran sebesar 0,02. Sedangkan terdapat satu kelompok pengeluaran yang menyumbangkan andil deflasi yaitu kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, & bahan bakar rumah tangga sebesar -0,01%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar 0,77% dengan andil sebesar 0,13% diikuti oleh kelompok komponen bahan makanan sebesar 0,66%, kelompok *administered price* sebesar 0,22% dan kelompok komponen inti sebesar 0,02%. Sedangkan, kelompok energi mengalami deflasi sebesar -0,07% dengan andil -0,01%. Inflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh peningkatan tarif angkutan udara, tarif angkutan antar kota dan tarif kendaraan angkutan roda dua online. Inflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya tiga bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu daging ayam ras; telur ayam ras; dan kelapa dengan masing-masing andil sebesar 0,14%; 0,04%; dan 0,01%.

Harga beras di Indonesia pada Juni 2020 mengalami penurunan sebesar -0,08% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi dan naik sebesar 1,88% apabila dibandingkan dengan bulan Juni 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,84% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.613,-/kg. Penurunan harga beras disebabkan oleh adanya perlambatan permintaan pembelian beras di pasar serta adanya penurunan harga untuk jenis kualitas beras medium di tingkat penggilingan. Harga gabah (GKP) selama bulan Juni 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami

peningkatan, masing-masing sebesar 2,10% dan 1,88%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan musim panen raya sudah berakhir sehingga pasokan gabah mulai sedikit. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,60% dan 4,40%. Peningkatan harga gabah kering giling (GKG) sejalan dengan meningkatnya harga beras di tingkat penggilingan. Harga beras premium naik sebesar 0,94% dari Rp 9.827/kg menjadi Rp 9.919/kg sedangkan beras medium mengalami penurunan sebesar -0,86 dari Rp 9.572/kg menjadi Rp 9.445/kg. Peningkatan harga beras tertinggi terjadi di Kota Denpasar yaitu sebesar 2,69%, diikuti oleh Surabaya sebesar 2,13 sebesar 3,61%. Sedangkan, penurunan harga terjadi di kota Medan dan Bandung yaitu sebesar -3,04% dan -0,83%.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Juni 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami penurunan sebesar -9,62% menjadi Rp 26.893,-/kg, harga cabai rawit turut mengalami penurunan sebesar -3,61% menjadi Rp 35.812,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 31.018,-/kg, diikuti Kota DKI Jakarta sebesar Rp 30.769,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 9.619,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 30.405,-/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 30.218,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah juga terjadi di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 15.333,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami penurunan sebesar -9,76% dibandingkan Mei 2020. Menurut Kementan, produksi cabai mengalami surplus sebesar 27.042 ton karena pada bulan Juni tercatat produksi cabai mencapai 281.712 ton dengan kebutuhan sebesar 254.670 ton. Pada bulan Mei 2020, ekspor cabai meningkat menjadi 307.719 kg bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 252.391 kg.

Pada Bulan Juni 2020 terjadi peningkatan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan Juni 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 15.86% dari Rp 32.188,-/kg menjadi Rp 37.294/kg. Peningkatan harga ayam pada bulan Juni 2020 disebabkan oleh permintaan yang relatif tetap seiring dikeluarkannya beberapa kebijakan pemerintah untuk

mengurangi produksi seperti cutting, afkir dini dan penyerapan ayam oleh perusahaan besar. Kenaikan harga pada bulan ini sudah melampaui harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) mengalami kenaikan sebesar 22.88% dari Rp 18.571/kg menjadi Rp 22.819/kg. Harga ini juga sudah melampaui tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg. Kenaikan harga ini cenderung disebabkan oleh berkurangnya pasokan ayam di pasar tradisional seiring beberapa kebijakan pemerintah untuk mengurangi pasokan ayam ras terutama kebijakan terkait penyerapan unggas peternak mandiri oleh perusahaan-perusahaan besar. Sama halnya dengan harga ayam dalam negeri, harga ayam di pasar internasional juga mengalami kenaikan sebesar 12,43% dari Rp 20.152/kg menjadi Rp 22.657/kg.

Berbeda dengan daging ayam, harga rata-rata daging sapi secara nasional justru mengalami penurunan sebesar -0,67% atau menjadi Rp 120.147,-/kg pada periode Juni 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 61,67% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 150.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 122.045,-/kg dan yang terendah ditemukan di Medan, Denpasar dan Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Tingginya harga daging sapi pada bulan Juni 2020 ini disebabkan karena menjelang hari raya idul fitri serta disebabkan karena pandemic covid-19. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami penurunan sebesar -2,57% dibanding Mei 2020 dan 1,54% dibanding Juni 2019 yaitu menjadi USD 5,92 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Perkembangan harga gula pasir pada Juni 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 11,90% menjadi Rp 14.860,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingkat harga pada

bulan Juni 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Mei 2020 dengan langkah-langkah yang dilakukan Kementerian Perdagangan dengan upaya percepatan penambahan pasokan gula bagi konsumen melalui pasar rakyat maupun ritel modern. Langkah lainnya adalah Kemendag menginstruksikan produsen dan distributor dan Dinas Perdagangan untuk mempercepat pendistribusian gula. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 19.571,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Tanjung Pinang dengan harga Rp 12.102,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* dan *raw sugar* naik masing-masing 4,68% dan 6,05%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya harga gula yang disebabkan produksi gula dunia yang mengalami penurunan sebesar -4,8% menjadi 166,7 MMT, nilai real Brazil menguat 0,97% terhadap dolar yang sehingga menyebabkan berkurangnya ekspor dan peningkatan harga minyak mentah sebesar 3% yang menyebabkan pabrik tebu lebih memilih untuk memproduksi etanol dibanding gula sehingga persediaan gula meningkat.

Perkembangan harga jagung dalam negeri mengalami penurunan sebesar -2,47% pada bulan Juni 2020 Rp 7.908/kg menjadi Rp 7.712/kg dibandingkan Mei 2020 dan -3,44% dibandingkan Juni 2020. Penurunan harga ini disebabkan adanya panen jagung yang masih terjadi di beberapa wilayah di Indonesia yang sudah mulai terjadi pada akhir bulan April 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan Mei 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton. Selain itu, penurunan harga jagung secara tidak langsung dipengaruhi oleh penurunan harga ayam yang menyebabkan peternak ayam mengurangi jumlah ayam yang dternak sehingga permintaan jagung menurun dan harga jagung menjadi turun. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) justru mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 6,66% dari USD 116 per ton menjadi USD 124 per ton. Peningkatan harga jagung dunia disebabkan cuaca kering di wilayah pertanian Amerika Serikat yang menyebabkan menurunnya hasil panen jagung sehingga meningkatkan harga jagung.

Harga kedelai lokal pada Juni 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,71% dibanding Mei 2020 menjadi Rp 10.311/kg. Sedangkan, kedelai impor mengalami

penurunan sebesar -0,86% menjadi Rp 10.367/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Gorontalo dengan harga sebesar Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 6.364/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Palangkaraya dengan harga Rp 15.274/kg dan harga terendah terjadi di Manado dengan harga Rp 7.500/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 2,95% menjadi USD 314 dari bulan sebelumnya sebesar USD 305 dan meningkat sebesar 0,64% dibanding Juni 2019 sebesar USD 312 per ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi komoditas kedelai sebesar 420.000 ton pada tahun 2020. Produksi kedelai lokal yang belum mencukupi kebutuhan mendorong dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Pada Mei 2020, total volume impor kedelai tercatat mengalami peningkatan sebesar 22,13% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 199 ribu ton menjadi 243 ribu ton, dan meningkat 4,23% dibanding Mei 2019.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Juni 2020, harga minyak goreng curah terpantau turun sebesar -2,55% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.485,-/lt menjadi Rp 11.193,-/lt. Penurunan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar -0,80% dari Rp 14.688,-/lt menjadi Rp 14.571,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dan Maluku Utara dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.227,-/lt dan Rp 17.239,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.045,-/lt dan Rp 12.100,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami peningkatan sebesar 12,49% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 592 per MT. Sejalan dengan penurunan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat naik sebesar 14,46% dibanding bulan sebelumnya dari USD 532 per MT menjadi USD 609 MT. Harga CPO sejak awal tahun 2020 terus menurun hingga titik terendah pada 6 Mei 2020 dengan harga RM 1.946/MT. Namun, sejak titik tersebut harga CPO mulai menunjukkan peningkatan dalam tiga bulan terakhir yang terlihat pada 19 Juni 2020 dengan harga RM 2.472/MT dan kembali turun di penghujung Juni 2020 dan ditutup dengan harga

RM 2.297/MT. Penurunan harga CPO dipengaruhi oleh wabah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan menurunnya permintaan akibat penurunan aktivitas masyarakat dan kegiatan perekonomian.

Harga telur ayam ras pada Juni 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 4,09% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 24.430/kg menjadi Rp 25.429,-/kg, dan naik sebesar 0,85% dibandingkan dengan harga telur ayam ras pada Juni 2019 sebesar Rp 25.214,-/kg. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras terjadi di tujuh kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar dengan presentase peningkatan tertinggi terjadi di Denpasar sebesar 9,98% diikuti oleh Kota Surabaya sebesar 9,11%. Sedangkan, Kota Medan mengalami penurunan harga telur sebesar -5,36%. Kementerian Perdagangan mengeluarkan peraturan terbaru terkait harga acuan pembelian telur ayam ras baik di tingkat peternak maupun di tingkat konsumen. Harga acuan tersebut diatur dalam Permendag No.07 Tahun 2020 yang merupakan revisi ketentuan serupa pada Permendag No. 96 Tahun 2018. Harga acuan pembelian di peternak baik menjadi Rp 19.000,-/kg sampai Rp 21.000,-/kg dan harga acuan pembelian di konsumen naik menjadi Rp 24.000,-/kg. Terbitnya peraturan ini salah satunya disebabkan oleh merosotnya harga ayam negeri di tingkat peternak karena permintaan telur yang menurun, sedangkan suplai telur ayam ras justru meningkat.

Perkembangan harga tepung terigu pada Juni 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,55% dibandingkan bulan Mei 2020 yaitu dari Rp 9.589/kg menjadi Rp 9.642/kg. Apabila dibandingkan dengan Juni 2019, harga tepung terigu naik 1,97% dari Rp 9.456/kg. Peningkatan harga tepung terigu dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan ketersediaan pasokan dalam negeri, harga gandum internasional, biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah.. Pada Juni 2020, harga gandum di pasar dunia mengalami penurunan dari USD 196 per ton atau menjadi USD 189 per ton. Penurunan harga ini masih merepresentasikan adanya gangguan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia. Selain karena produksi yang melimpah, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu yang

kemudian diekspor ke beberapa negara. Pada Mei 2020, ekspor terigu Indonesia tercatat mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 4.219,34 ton menjadi 1.463,45 ton.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan pada Juni 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah turun -1,20% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 52.743,-/kg menjadi Rp 52.108,-/kg. Harga bawang merah tersebut berada di atas harga acuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 32.000,-/kg. Sepanjang bulan Juni 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh semakin lancarnya pendistribusian bawang merah karena beberapa daerah di Indonesia sudah mulai mengakhiri masa PSBB dan semakin banyak pedagang yang menjual bawang merah sehingga persaingan harga di pasar mulai terbentuk. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 57.074,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Denpasar yaitu sebesar Rp 40.284,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Mei tercatat sebesar 23.755 ribu ton.

BERAS

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juni 2020 turun -0,08% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2020 dan naik sebesar 1,88% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Juni 2019 – Juni 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,84% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.613,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Juni 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,99% sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 9,72%
- Harga beras di pasar Internasional selama Juni 2020 mengalami penurunan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juni 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,97% dan -1,24% (*mom*) serta harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Juni 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,66% dan -1,35% (*mom*)

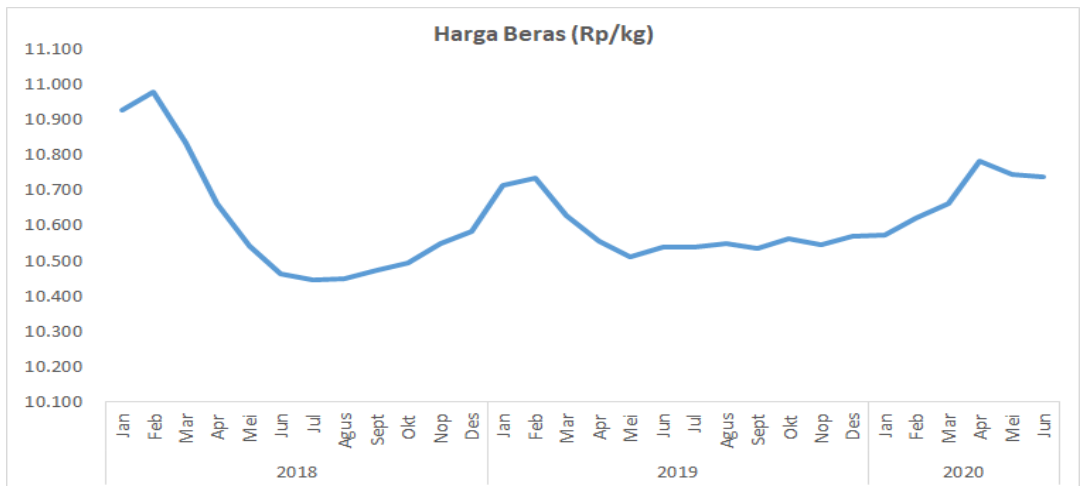
PERKEMBANGAN HARGA.

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Juni 2020 turun -0,08% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2020 dan naik sebesar 1,88% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2019 (Gambar 1). Selama bulan Juni 2020, harga beras di tingkat eceran mengalami penurunan harga sebesar -0,08%. Penurunan harga beras selama Juni 2020 dikarenakan adanya perlambatan permintaan pembelian beras di pasar serta adanya penurunan harga untuk jenis kualitas beras medium di tingkat penggilingan.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Juni 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

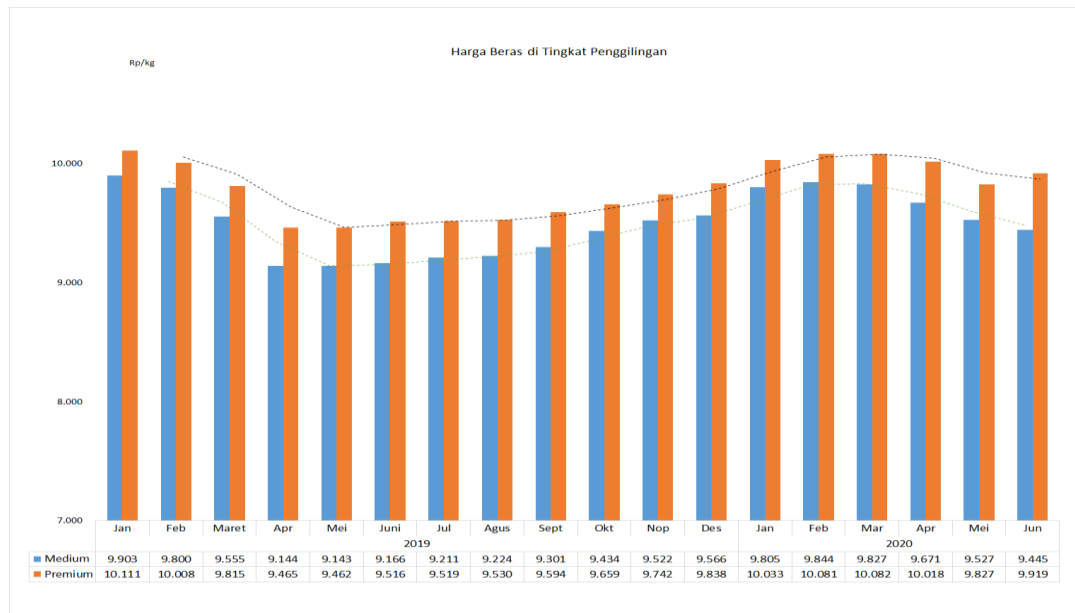
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Juni 2019 – Juni 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,84% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.613/kg. Namun demikian, Penurunan harga beras di bulan Juni 2020 sebesar -0,08% belum berdampak pada andil deflasi kelompok bahan makanan yang mana pada bulan Juni 2020 kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 0,66% (Rilis BPS, Juli 2020).

Harga gabah selama bulan Juni 2020 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami kenaikan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 2,10% dan 1,88%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan musim panen dan panen raya sudah berakhir sehingga pasokan gabah mulai sedikit. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan mengalami peningkatan harga, masing-masing sebesar 4,60% dan 4,40% (Rilis BPS, Juli 2020).

Harga gabah kering giling (GKG) yang meningkat sejalan dengan meningkatnya harga beras di tingkat penggilingan, terutama untuk jenis beras kualitas premium. Harga beras premium naik sebesar 0,94% dari Rp 9.827/kg menjadi Rp 9.919/kg sedangkan harga beras medium selama bulan Juni 2020 mengalami penurunan sebesar -0,86%

dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.527/kg menjadi Rp 9.445/kg serta (Gambar 2).

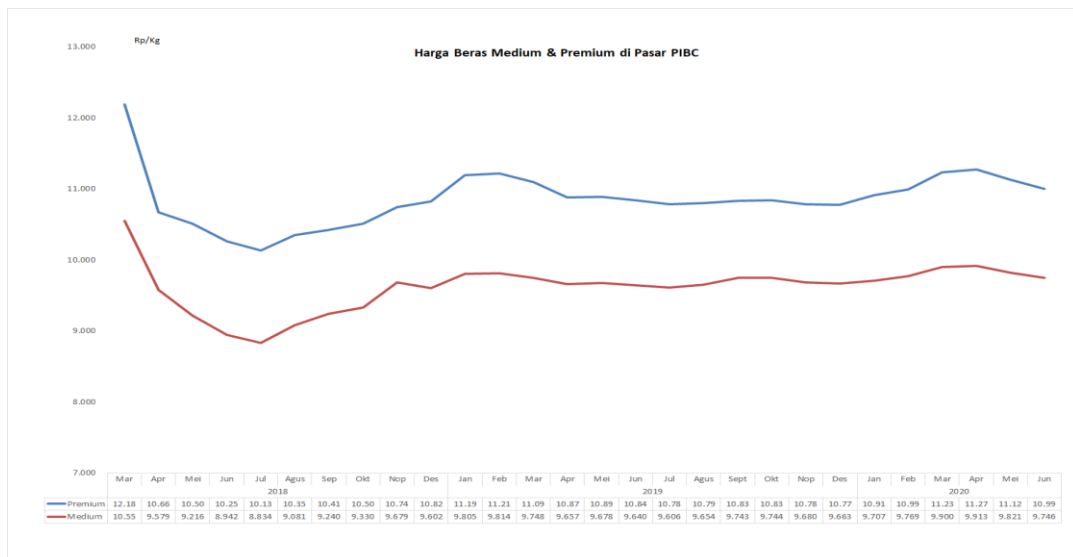
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Juni 2020



Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar beras induk cipinang (PIBC) selama bulan Juni 2020 juga mengalami penurunan, hal ini seiring dengan adanya penurunan harga di tingkat grosir dimana selama bulan Juni 2020 harga beras di tingkat grosir turun sebesar -0,56% (BPS, Rilis Juli 2020). Harga beras di PIBC bulan Juni 2020 untuk jenis kualitas medium dan premium turun masing-masing sebesar – 0,76% dan -1,14%. Penurunan harga beras di pasar PIBC dikarenakan jumlah stok beras selama bulan Juni 2020 cukup banyak yaitu sebesar 30.706 ton (per 30 Juni 2020) atau rata-rata stok selama satu bulan sebesar 30.680 ton. Stok beras di pibc bulan Juni ini lebih besar dibandingkan jumlah stok selama April 2020 dan Mei 2020 masing-masing sebesar 28.298 ton dan 28.952 ton. Jumlah penyaluran beras di pasar pibc selama Juni 2020 rata-rata sebesar 2.321 ton dan rata-rata pemasukan beras ke pasar pibc sebesar 2.431 ton.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Juni 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

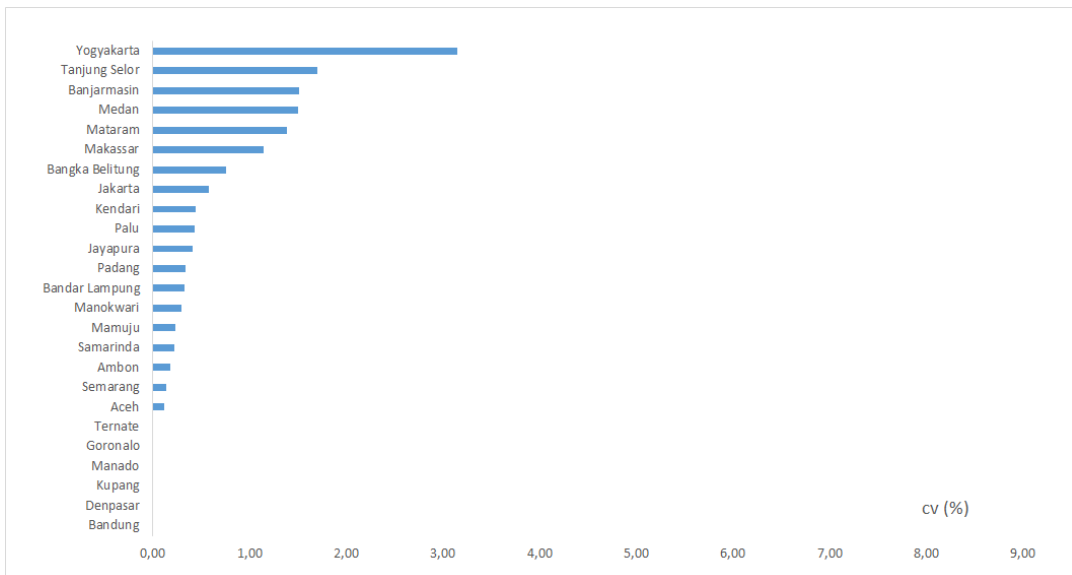
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Juni 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Juni 2020 dengan nilai sebesar 9,99%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.932/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Juni 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,16% lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 1,00% (Gambar 4). Selama Juni 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Yogyakarta sebesar 3,15%. Selanjutnya,

Tanjung Selor (1,70%); Banjarmasin (1,52%), Medan (1,50%) dan Mataram (1,39%) (Gambar 4). Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi harga beras antar waktu yang cukup tinggi dengan pergerakan harga berkisar antara Rp 9.900/kg - Rp 10.783/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Juni 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Juni 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.737/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan Juni 2020 secara umum menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali kota Surabaya, Bandung dan Denpasar (Tabel 1). Penurunan harga yang terjadi di beberapa kota selama bulan Juni 2020 dikarenakan upaya mitigasi dampak Covid-19 melalui pemberian bantuan sosial (Bansos) beras kepada sejumlah masyarakat yang terdampak telah mengurangi beban pengeluaran masyarakat untuk pangan selama pandemic. Kondisi ini juga memberi efek positif terhadap ketersediaan beras di pasar sehingga pasokan beras tetap terjaga dan harga beras khususnya beras medium dapat terkendalikan.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Juni 2020

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Jun	Mei	Jun	Jun 19	Mei 2020
Jakarta	9.847	10.134	9.987	1,42	-1,45
Bandung	11.709	11.566	11.612	-0,83	0,40
Semarang	10.304	10.414	10.406	0,99	-0,08
Yogyakarta	10.241	10.480	10.329	0,86	-1,44
Surabaya	9.150	9.235	9.345	2,13	1,19
Denpasar	10.225	10.409	10.500	2,69	0,87
Medan	11.192	11.105	10.851	-3,04	-2,29
Makassar	9.605	9.678	9.642	0,39	-0,37
Rata2 Nasional	10.539	10.745	10.737	1,88	-0,08

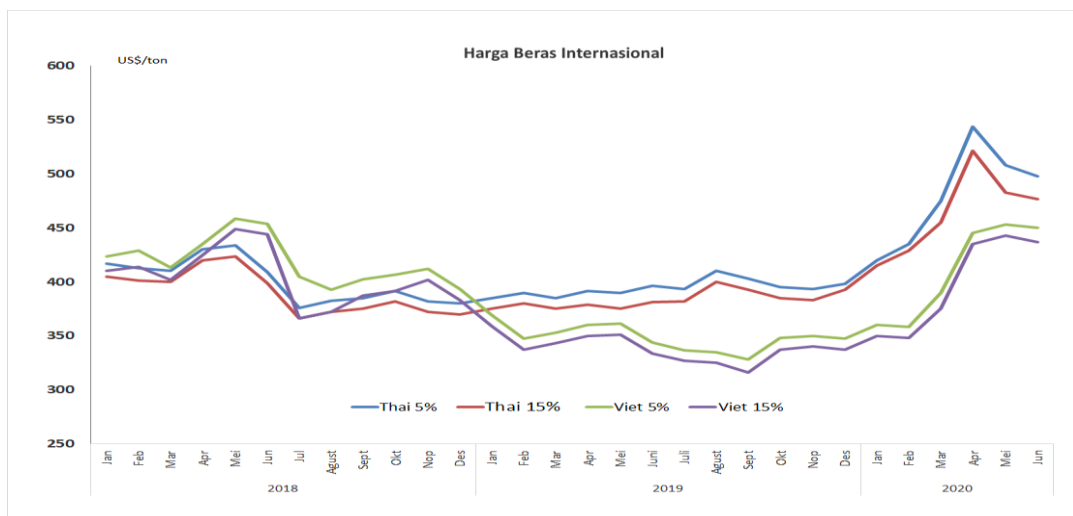
Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Juni 2020 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juni 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,97% (dari US\$ 508/ton menjadi US\$ 498/ton) dan -1,24% (dari US\$ 483/ton menjadi US\$ 477/ton) (mom). Sementara itu harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Juni 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,66% (dari US\$ 453/ton menjadi US\$ 450/ton) dan -1,35% (dari US\$ 443/ton menjadi US\$ 437/ton) (mom) (Gambar 5). Menurunnya harga beras di pasar internasional dikarenakan aktivitas perdagangan yang lambat serta pergerakan mata uang pada eksportir tertentu yang berdampak pada mulai terjadi penurunan harga beras di sepanjang tahun 2020 (Fao, Juli 2020).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 25,68% dan 25,11% dibanding bulan Juni 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 30,91% dan 30,94% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Juni) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi/kebutuhan. Produksi setara beras di dalam negeri selama dua bulan pertama di tahun 2020 tidak berbeda jauh dengan kondisi periode sebelumnya. Produksi beras bulan Juni 2020 diperkirakan sebesar 2,3 juta ton lebih sedikit dibandingkan produksi pada bulan Mei 2020 yaitu 3,6 juta ton (Kementan *dalam* MSN Ekonomi News 13 Juli 2020). Sementara kebutuhan beras masyarakat setiap bulan rata-rata sebanyak 2,5 juta ton. Stok beras selama tahun 2020 masih dikatakan aman karena stok beras Bulog masih berada pada jumlah lebih dari 1 juta ton meski jumlahnya cenderung menurun dari 1,84 juta ton (bulan Januari) menjadi 1,46 juta ton (bulan Mei). Stok beras bulog Juni 2020 sebanyak 1,44 juta ton. Impor beras selama tahun 2020 sangat kecil, impor diawal tahun yaitu Januari dan Februari tercatat masing-masing sebesar 14, 4 ribu ton dan 0,02 ton merupakan sisa impor yang dilakukan di tahun 2019. Kemudian di bulan Maret dan April terdapat impor beras untuk beras khusus sehingga selama tahun 2020 (Jan-Mei) impor beras sebesar 105.489 ton.

Total stok beras Bulog selama Juni 2020 sebesar 1,44 Juta ton, terdiri dari stok CBP sebesar 1,37 juta ton dan stok komersial sebesar 71.559 ton. Stok beras CBP terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 727.140 ton dan eks impor sebanyak 595.231 serta

lainnya sebanyak 47.724 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, selama tahun 2020 (s.d Juni) penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 748.507 ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Juni 2020

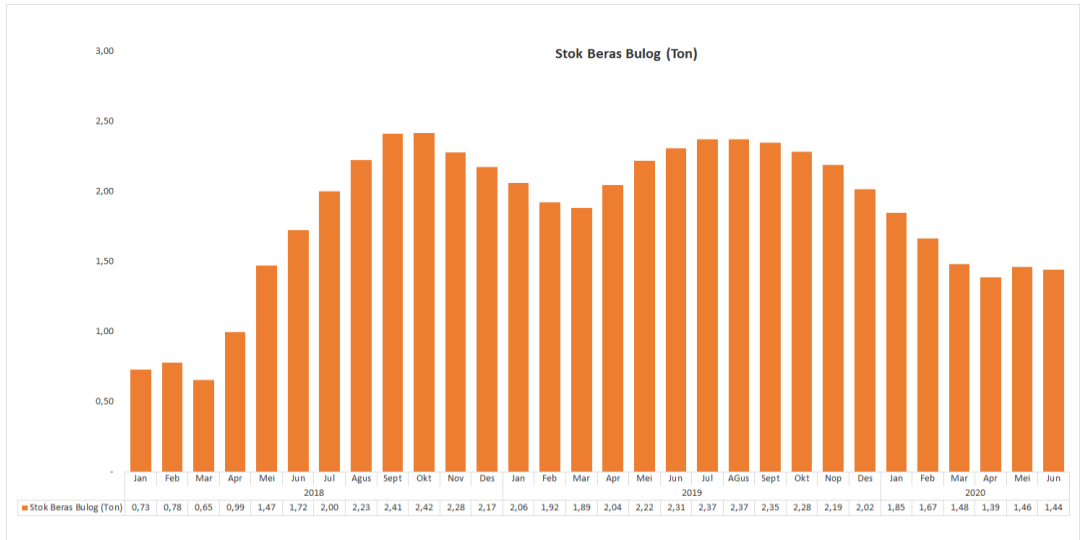
Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Mei 2020	Juni 2020	
Total Stok Beras	1.464.048	1.441.654	(22.394)
Stok CBP	1.348.819	1.370.085	21.266
- Medium DN	625.994	727.140	101.146
- Eks Impor	665.047	595.231	(69.816)
Stok Komersial	115.229	71.559	(43.670)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Juni 2020

Target penyerapan Bulog tahun 2020 menjadi 1,4 juta ton. Selama tahun 2020 (s.d Juni) realisasi penyerapan Dalam negeri mencapai 692.327 ton atau ada tambahan sekitar 265.108 ton (Laporan Manajerial Bulog, Juni 2020). Serapan [beras](#) paling tinggi berada di kawasan Sulawesi Selatan, yang mencapai rata-rata 5.000 ton per hari. Selanjutnya terdapat beberapa daerah serapan lainnya seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Pulau Jawa. Selama bulan Juni, penyediaan gabah petani sudah berkurang karena periode panen dan panen raya sudah berakhir.

Stok beras nasional selama tahun 2020 tersedia sebanyak 3,3 juta ton (laporan Perum Bulog dan Kementerian Pertanian, 2020). Stok beras terdiri dari stok yang dimiliki Perum [Bulog](#) sebanyak 1,44 juta ton, stok di penggilingan 1,2 juta ton, stok di pedagang 728 ribu ton, stok di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) 30.680 ton, dan stok di Lumbung Pangan Masyarakat binaan BKP 2.939 ton. Stok beras Bulog sebesar 1,44 juta ton masih perlu ditingkatkan untuk mencapai stok beras yang lebih aman hingga akhir tahun. Beberapa wilayah yang memiliki stok beras yang cukup besar, yaitu Jawa Timur dengan stok 370.531 ton, DKI Jakarta dan Banten masing-masing sebesar 250.895 ton, Jawa Barat sebesar 238.923 ton, Jawa Tengah 102.490 ton, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sebesar 76.963 ton dan NTB sebesar 65.641 ton. Perkembangan stok Bulog selama tahun 2018-2020 disajikan pada Gambar 6.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Juni).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, *isu pertama*, harga Gabah di Tingkat Petani selama Juni 2020 mengalami peningkatan harga, demikian halnya dengan harga beras di tingkat penggilingan juga mengalami kenaikan terutama untuk beras kualitas premium. Peningkatan harga gabah di bulan Juni ini berdampak pada nilai tukar petan (NTP) Juni 2020 meningkat. NTP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima dengan indeks yang dibayar petani yang mana NTP ini merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani.

Isu yang kedua yaitu harga beras di dalam negeri mulai terkendali. Harga beras medium selama bulan Juni 2020 mengalami penurunan sebesar 0,08% (SP2KP, Kemendag). Penurunan harga ini dikarenakan : (i) turunnya harga beras ditingkat grosir dan (ii) menurunnya efek kekhawatiran masyarakat akan kekurangan pasokan pangan, khususnya beras selama masa pandemi covid-19. Upaya pemerintah dalam menjaga kestabilan harga beras selama pandemic Covid-19 melalui pemberian bantuan sosial (Bansos) kepada masyarakat yang terdampak Covid-19 memberi efek positif terhadap ekspektasi kekurangan pasokan pangan (beras) di pasar.

Di Pasar Internasional, Harga beras di pasar internasional selama bulan Juni 2020 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh

melambatnya aktivitas perdagangan dan pergerakan mata uang pada eksportir tertentu yang menyebabkan harga beras internasional selama Juni dan Mei mengalami penurunan sejak awal tahun 2020.

Penulis: Yati Nuryati



CABAI

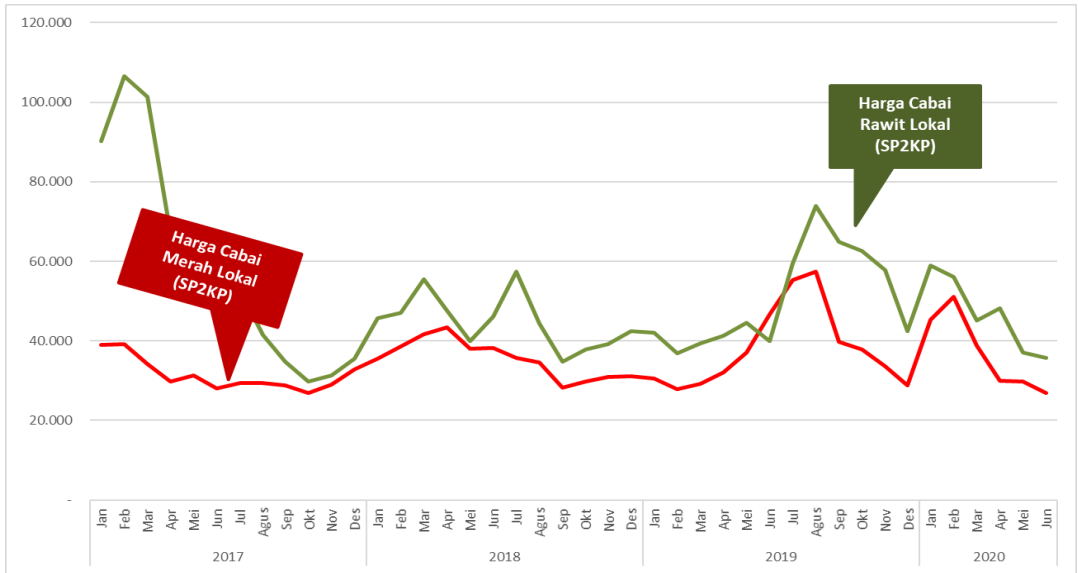
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Juni 2020 yaitu sebesar Rp 26.893,-/kg, atau menurun sebesar -9,62 % di bandingkan harga bulan Mei 2020 sebesar Rp 29.756,-/kg. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -3,61 % Rp 35.812,- bila dibandingkan dengan bulan Mei 2020 yang sebesar Rp 37.152,-. Harga mengalami penurunan yaitu sebesar -10,49 % jika dibandingkan dengan Juni 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juni 2019 sampai dengan Juni 2020 yang tinggi yaitu sebesar 25,83 % untuk cabai merah dan 22,60 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juni 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 3,27 % untuk cabai merah dan menurun sebesar 2,44 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 53,47 % dan cabai rawit mencapai 48,55 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Juni 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar - 9,76 % dibandingkan dengan Mei 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Juni, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Juni 2020 yaitu sebesar Rp 26.893,-/kg, atau menurun sebesar -9,62 % di bandingkan harga bulan Mei 2020 sebesar Rp 29.756,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar -3,61 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 37.152,-/kg pada bulan Mei 2020 menjadi Rp 35.812,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Juni 2020 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -42,37 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -10,49 %.



**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia
(Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Jun'20 terhadap' (%)		2019	2020		Perubahan Jun'20 terhadap' (%)	
		Jun	Mei	Jun	Jun-19	Mei-20	Jun	Mei	Jun	Jun-19	Mei-20
1	Bandung	57.000	33.143	31.018	-45,58	-6,41	32.857	37.227	30.218	-8,03	-18,83
2	DKI Jakarta	56.016	34.667	30.769	-45,07	-11,24	35.020	36.773	30.405	-13,18	-17,32
3	Semarang	38.160	17.333	14.864	-61,05	-14,25	23.257	18.518	17.943	-22,85	-3,11
4	Yogyakarta	40.978	16.389	15.477	-62,23	-5,56	21.238	17.373	17.614	-17,07	1,39
5	Surabaya	43.267	20.171	17.648	-59,21	-12,51	20.100	20.255	16.664	-17,10	-17,73
6	Denpasar	38.353	12.827	12.040	-68,61	-6,14	20.929	22.045	16.670	-20,35	-24,38
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	28.111	12.270	9.619	-65,78	-21,60	13.322	20.818	15.333	15,10	-26,35
	Rata-rata Nasional	46.668	30.971	27.299	-41,50	-11,86	40.011	37.017	35.988	-10,06	-2,78

Sumber: SP2KP (2020), diolah

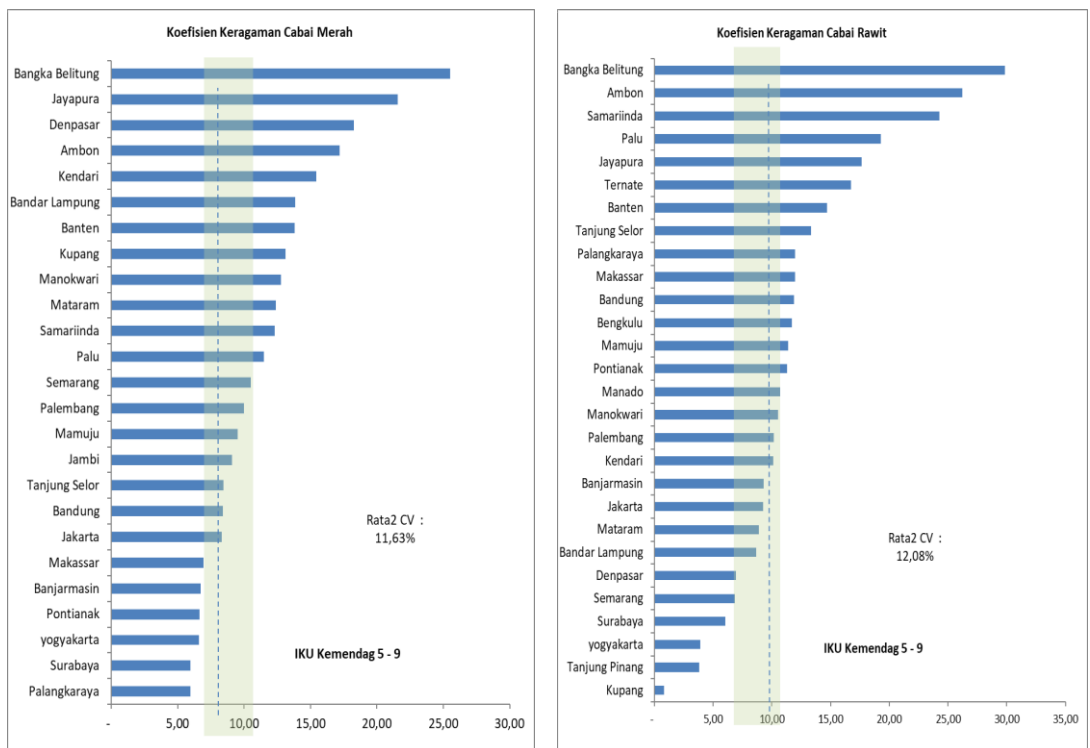
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Juni 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 31.018,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 9.619,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 30.405,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 15.333,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Juni 2019 – Juni 2020 dengan KK sebesar 25,83 % untuk cabai merah dan 22,60 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juni 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 3,27 % untuk cabai merah dan 2,44 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juni 2020 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 53,47 %, cabai rawit sebesar 48,55 % bila dibandingkan dengan bulan Mei 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, Kota Yogyakarta dan Kota Jakarta adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 5,93 %, 6,62 % dan 8,30 %. Di sisi lain Kota Bangka Belitung, Kota Jayapura dan Kota Denpasar adalah

beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 25,52 %, 21,59 %, dan 18,27 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kupang, kota Tanjung pinang dan Kota Semarang yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 0,82 %, 3,84 % dan 6,85 %. Di sisi lain Kota Bangka Belitung, Kota Samarinda dan Kota Palu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 29,84 %, 24,28 %, dan 19,27 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



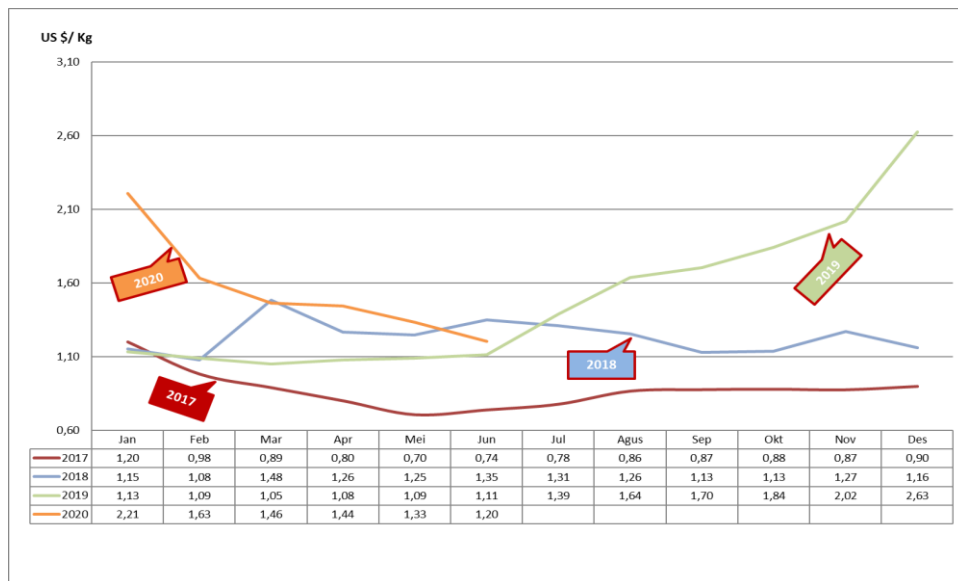
Sumber: SP2KP (Juni, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Juni 2020, harga cabai kering dunia

menurun sebesar -9,76 % dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Juni 2019 - bulan Juni 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,59 % dan 25,83 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juni, 2020), diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Menurut Kementerian Pertanian (Kementan) produksi cabai nasional amat melimpah. Berdasarkan data oleh Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura produksi cabai besar 281.712 ton dengan kebutuhan konsumsi sebesar 254.670 ton perbulan atau surplus 27.042 ton. Sedangkan produksi nasional cabai mencapai 2.559.000 ton per tahun. Ini berarti stok cabai selalu mencukupi, tetapi persoalannya sekarang adalah bagaimana mengoptimalkan pola distribusi, dimana daerah yang surplus bisa menyuplai ke daerah yang minus dari sisi produksi. (hortikultura.pertanian.go.id)

2. KONSUMSI

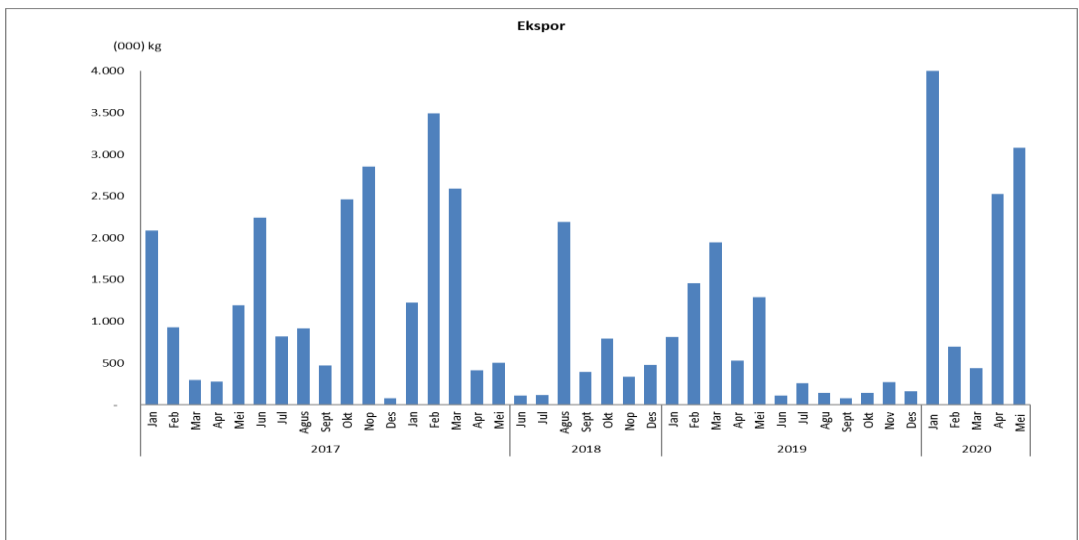
Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut meningkat. Kondisi tersebut mesti dibarengi dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai.

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1,296 juta-1,320 juta ton per jenis cabai per tahun. (esensinews.com)

1.4 Perkembangan Ekspor-Import Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Mei 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Februari Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 69.839 kg, di bulan April meningkat sebesar 252.391 kg dan pada bulan Mei meningkat sebesar 307.719 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan Mei terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari

genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah India, Saudi Arabia, dan Nigeria.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019								2020				
			MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271	8.615	7.969	8.598	12.058	11.201	11.603	55.448	56.113
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	100.384	450	72	884	13	281	1.658	623	56.798	6.740	545	68.800	119.530
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765	5.307	17.606	7.130	54.732	51.898	31.927	128.143	132.076
Total			128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050	14.204	27.233	16.351	123.588	69.839	44.075	252.391	307.719

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Mei terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

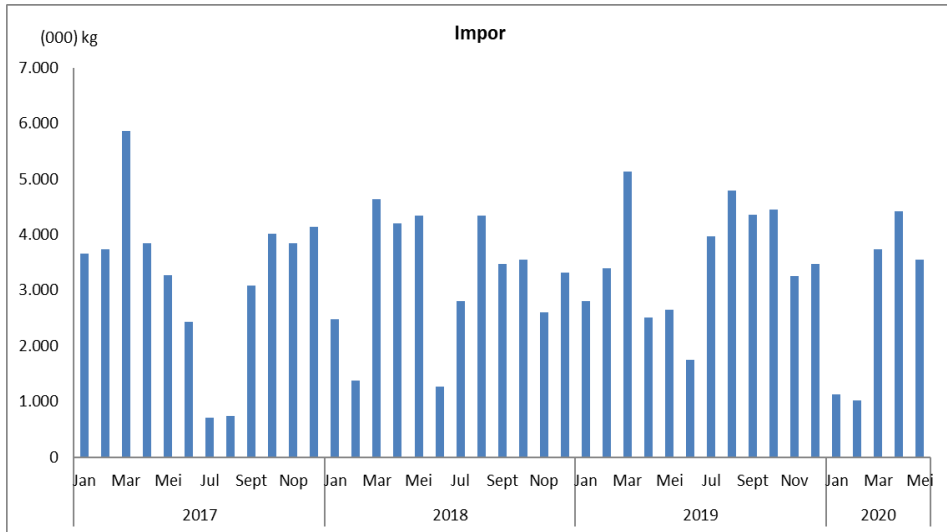
KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019								2020				
			MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	-	-	-	1.300	-	-	-	-	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241	3.736.333	2.640.283	4.130.546	544.816	517.652	2.794.889	3.314.955	1.650.730
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350	708.517	618.153	372.832	588.488	507.661	947.460	1.095.337	790.300
Total			2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591	4.445.659	3.259.736	4.503.378	1.133.304	1.025.313	3.742.349	4.410.292	2.441.030

Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Februari sebesar 1.025.313 kg, pada bulan April 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 4.410.292 kg, dan di bulan Mei mengalami penurunan yaitu sebesar 2.441.030 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Juni 2020 terjadi inflasi sebesar 0,18 %. Inflasi bulan Juni lebih tinggi bila dibandingkan dengan inflasi bulan Mei yaitu 0,07 %. Dimana cabai merah menyumbang deflasi sebesar 0,03 %. (news.ddtc.co.id).

Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Menteri Pertanian, Syarul Yasin Lippo memfokuskan pada penyediaan 11 bahan pokok. Di sebagian wilayah sentra sudah mulai panen raya dan di prediksi panen akan berlangsung hingga bulan Juli mendatang. Namun melimpahnya hasil panen ternyata tidak sebanding dengan permintaan pasar akibat kebijakan PSBB di beberapa daerah tujuan pasar. Hal ini mengakibatkan kelebihan pasokan yang berdampak pada jatuhnya harga sehingga petani kekurangan modal untuk menanam kembali. (economy.okezone.com)

Kementerian Pertanian terus mendorong terwujudnya stabilisasi pasokan dan harga pangan strategis di seluruh wilayah Indonesia. Menteri pertanian, Syahrul Yasin Lippo

mengatakan bahwa sangat penting menjaga ketersediaan aneka cabai, mulai dari pasokan hingga harga sehingga petani untung dan konsumen bisa tetap tersenyum.

Menurut Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto mengatakan bahwa di tengah perkembangan harga cabai yang terus menurun di tingkat petani di beberapa sentra produksi, pemerintah tidak tinggal diam. Kementan melalui Ditjen Hortikultura, terus berupaya melakukan konsolidasi untuk mencari solusi yang cepat, tepat dan bisa dieksekusi agar harga cabai menguntungkan petani, dan menjaga stabilisasi produksi dan pasokan cabai demi kebutuhan masyarakat, termasuk distribusi ke daerah luar sentra.

Ada beberapa alternatif pilihan terkait menurunnya harga cabai menurut Kementan yaitu:

1. Mendorong sektor hilir, seperti logistik distribusi, distribusi bahan olahan industri dengan cabai local, pengembangan industri olahan skala rumah tangga.
2. Kedua, bangun koordinasi dengan pihak asosiasi penerbangan Indonesia untuk subsidi biaya kargo dan mendorong pemerintah daerah tetap menginisiasi pasar lelang cabai.
3. Ketiga, membangun sinergitas dengan semua lembaga terkait dan pemangku kepentingan. Sebab untuk menyelesaikan semua masalah tidak bisa sendiri-sendiri, tapi perlu dukungan dari berbagai sektor agar ongkos angkut kargo pesawat untuk mengirim ke luar Jawa lebih murah.

Petani diharapkan mengikuti sepuluh (10) jurus stabilisasi pasokan dan harga stabil,

1. pertama, gunakan benih unggul sehingga produksi dan produktivitas naik.
2. Kedua, terapkan pertanaman tumpang sari, diversifikasi produk dan mengikuti aturan manajemen pola tanam antar waktu yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui asosiasi atau *champion* agar tidak terjadi panen bersamaan dan over produksi.
3. Ketiga, pupuk organik ramah lingkungan dibuat sendiri sehingga efisien biaya.
4. Keempat, pestisida hayati ramah lingkungan dibuat sendiri.
5. Kelima, terapkan cara pasca panen yang baik.
6. Keenam, hilirisasi olahan pasta, goreng dan lainnya dengan skala rumah tangga dan usaha kecil.
7. Ketujuh, membangun kemitraan dengan usaha olahan dan pasar.
8. Kedelapan, membentuk koperasi sehingga terkoordinir, teknologinya seragam dan hasil pasarnya bersama-sama. Pendirian koperasi juga dapat dijadikan solusi stabilisasi harga. Koperasi turut memperhatikan aspek hilirisasi, pasca panen, dan

pengolahan ditangani oleh koperasi dan kehadiran koperasi dapat menjembatani antara petani dan konsumen sehingga tidak terjadi disparitas harga.

9. Kesembilan, membentuk pasar lelang di level *farm gate* sehingga petani peroleh harga tertinggi, *cash and carry* dan tercipta *one region* produk bersama *champion*. Dimana bangunan bangsal sederhana saja, yang penting tersedia tempat ketemu antara penjual dan pembeli.
10. Kesepuluh, adalah membangun sistem logistik dan *cold storage* untuk menyimpan produk dalam jumlah besar, tujuannya adalah untuk memasok antar pulau maupun ekspor.

Dari hasil koordinasi Kementan dengan berbagai pihak, dihasilkan beberapa solusi baik itu bersifat jangka pendek, menengah dan panjang. Jangka pendek yang bisa dilakukan antara lain melakukan evaluasi impor cabai olahan dan menjalin kemitraan dengan industri makanan. Peran pemerintah daerah untuk menyerap cabai yang berlimpah seperti yang telah dilakukan oleh Dinas pertanian Kabupaten Temanggung dan Kulon Progo. Juga bisa memanfaatkan bantuan biaya distribusi dari Kementan untuk memindahkan cabai dari daerah yang harganya murah ke daerah yang harganya mahal sepanjang ada pelaku usaha dari kedua daerah dimaksud. Petani juga harus memiliki jejaring pasar antar wilayah bahkan antar pulau. Dan hal ini bisa dijumpai oleh Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), Paskomnas dan petani milenial. Untuk jangka menengah meningkatkan provitas untuk menekan BEP dan pengembangan industri olahan. Sedangkan untuk jangka panjang bisa dilakukan dengan penumbuhan unit pengolahan atau BUMD dengan dukungan logistik modern. (fajar.co.id)

Kementerian Pertanian mengatakan bahwa ada dua daerah yang masih panen cabai yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Cabai dikirim dari dua daerah ini ke Jambi, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Upaya fasilitasi ini sebagai bentuk kehadiran pemerintah dalam kondisi pampdeni seperti ini, agar

Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), Abdul Hamid mengatakan bahwa pelaku usaha cabai Indonesia harus mampu mengembangkan diri baik teknologi maupun pemasaran. Hasilnya, banyak permasalahan cabai yang bisa diselesaikan dan minimal dapat mengurangi resiko kerugian akibat harga yang fluktuatif. Menurutnya, yang jadi masalah utama adalah bukan harga yang murah tetapi biaya produksi yang mahal, sehingga harus bisa mengurangi biaya usaha tani agar cabai dan petani bisa tetap eksis. (portonews.com)

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

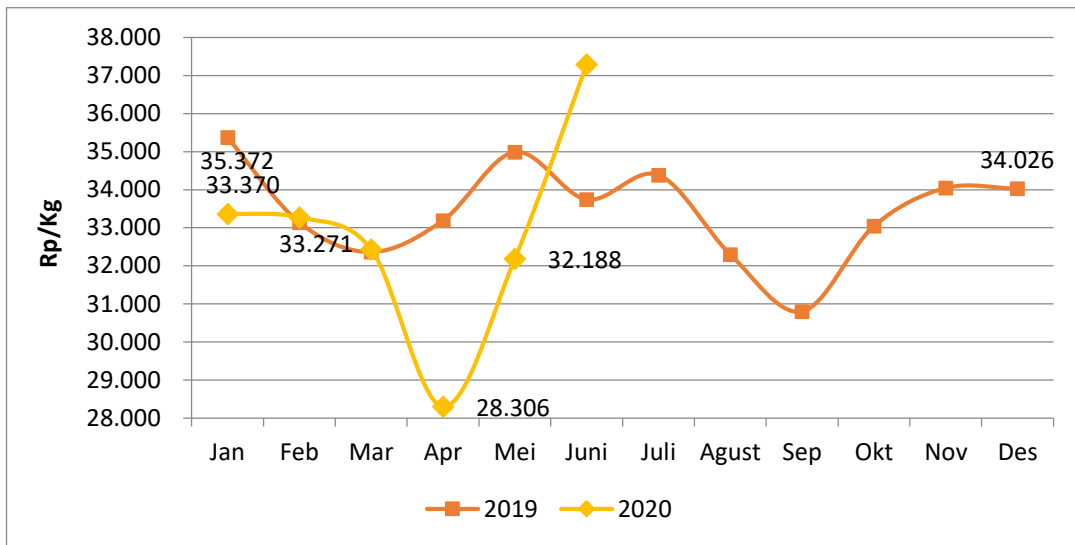
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Juni 2020 adalah sebesar Rp 37.294/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 15,86% dibandingkan bulan Mei 2020 sebesar Rp 32.188/kg , Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2019 sebesar Rp 33.743/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 10,52%
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Juni 2019 – Juni 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 8,69%. Harga paling stabil ditemukan di Jayapura dengan KK harga antar waktu sebesar 1,38%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 15.12%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Juni 2020 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Juni sebesar 15,26%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 54.545/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 28.636/kg,
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Juni 2020 adalah sebesar Rp 22.819/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 22.88% dibandingkan bulan Mei 2020 sebesar Rp 18.571/kg
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Mei 2020 adalah sebesar Rp22.657/kg mengalami kenaikan sebesar 12,43% jika dibandingkan bulan April 2020 sebesar Rp20.152. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei tahun lalu sebesar Rp 29.733/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 23,80%.



PERKEMBANGAN HARGA

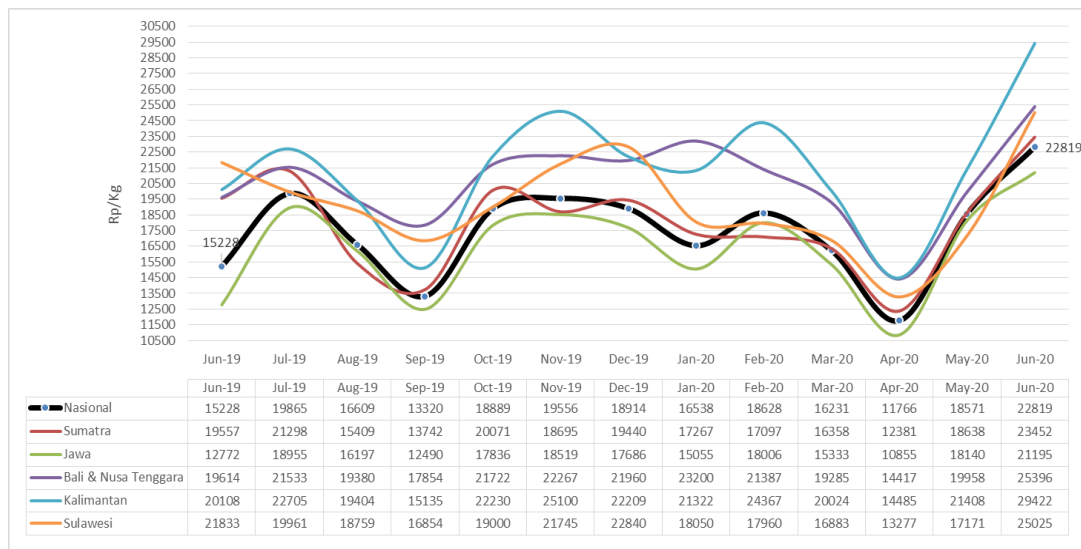
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

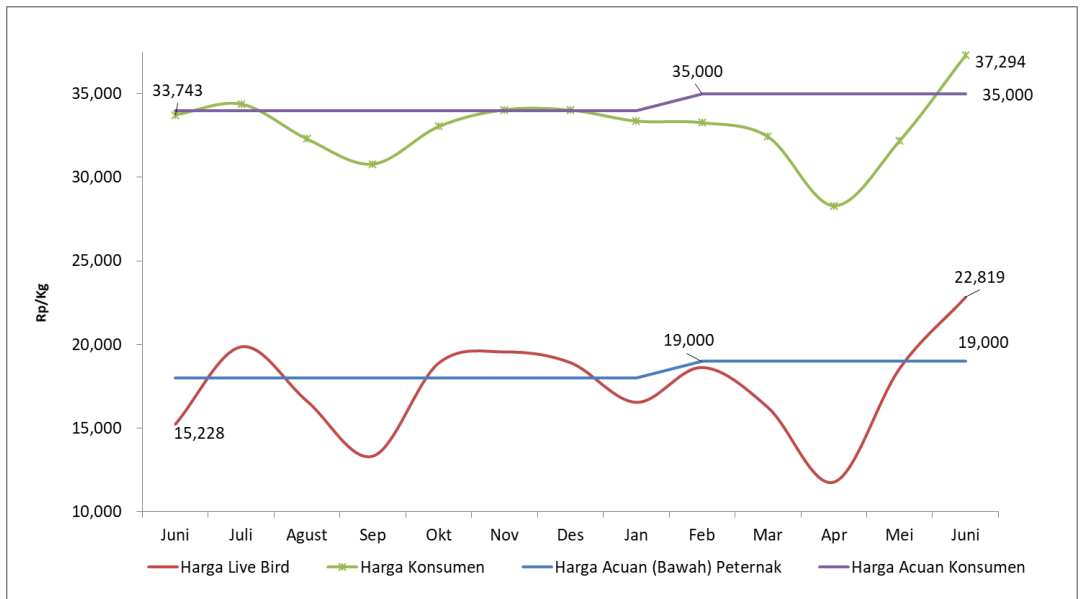
Sumber: BPS, Mei 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2020 tercatat sebesar Rp 37.294/kg. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 15,86%, jika dibandingkan bulan Mei 2020 sebesar Rp 32.188/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Juni 2019 sebesar Rp 33.743/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 10,52 % (Gambar 1). Kenaikan harga pada bulan ini sudah melampaui tingkat harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh suplai ayam yang berkurang ditingkat peternak dengan permintaan yang relative tetap, seiring dikeluarkannya beberapa kebijakan pemerintah untuk mengurangi produksi seperti cutting, afkir dini dan penyerapan ayam oleh perusahaan besar.



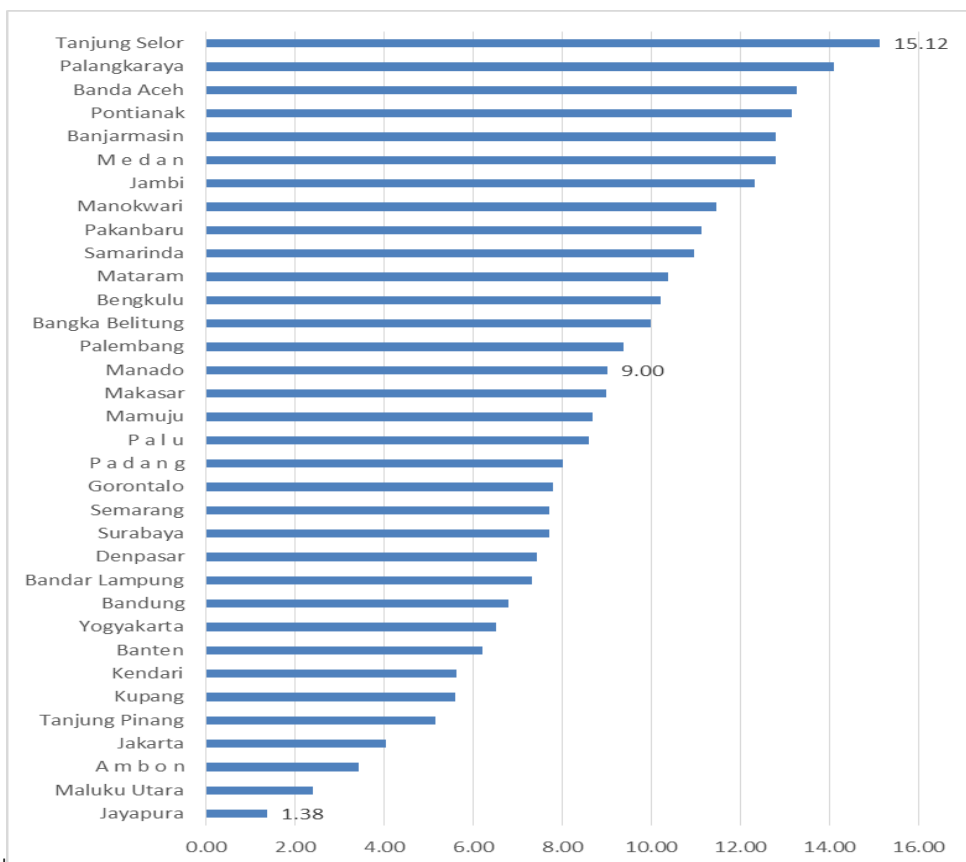
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak
Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Juni 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 22.819/kg mengalami kenaikan sebesar 22.88% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 18.571/kg. Pada bulan ini harga kembali mengalami kenaikan meskipun kenaikannya tidak sebesar kenaikan harga pada bulan lalu. (Gambar 2). Kenaikan harga pada bulan ini sudah melampaui tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 19.000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh berkurangnya pasokan ayam di pasar tradisional seiring beberapa kebijakan pemerintah untuk mengurangi pasokan ayam ras terutama kebijakan terkait penyerapan unggas peternak mandiri oleh perusahaan-perusahaan besar. Pada bulan lalu korporasi peternakan mulai menyerap ayam hidup (*livebird*/LB) milik para peternak mandiri untuk mengatasi jatuhnya harga ayam di tingkat peternak. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan mengumpulkan perusahaan pembibitan dan perusahaan pakan ternak, dari 23 perusahaan sebanyak 15 diantaranya telah berkomitmen untuk menyerap LB dari peternak mandiri di Pulau Jawa dengan kesanggupan pembelian sekitar 4 juta ekor.

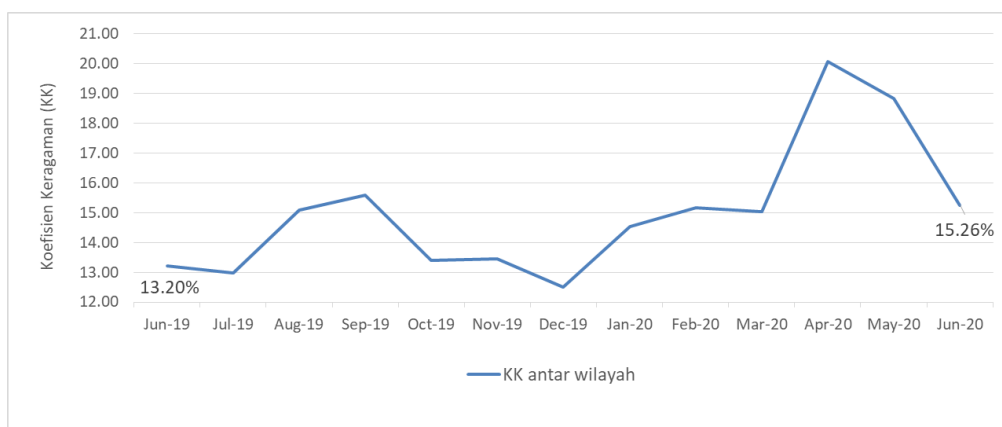


Gambar 2 Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Juni 2020, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Juni 2020 sebesar 8,69%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Juni 2019 sampai dengan Bulan Juni 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,38%. Di sisi lain, Tanjung Selor adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 15,12%). (Gambar 3).



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Juni 2020



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Mei 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Juni 2020 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juni 2020 adalah sebesar 15,26% mengalami penurunan sebesar 3,57% dibanding KK pada bulan Mei 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 54.545/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 28.636/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 25.909/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

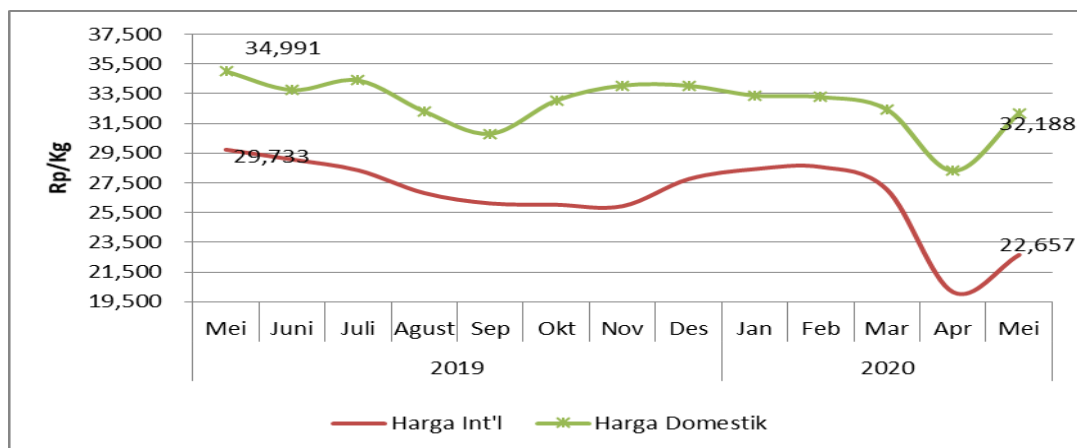
Kota	2019	2020		Perubahan Juni 2020 (%)	
	Juni	Mei	Juni	Thd Juni 2019	Thd Mei 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	33,745	30,135	36,723	8.83	21.86
Bandung	33,578	33,429	39,736	18.34	18.87
Jakarta	32,443	33,567	33,701	3.88	0.40
Semarang	29,694	33,876	37,173	25.19	9.73
Yogyakarta	32,531	33,968	37,902	16.51	11.58
Surabaya	27,950	32,862	35,545	27.17	8.16
Denpasar	34,952	35,690	41,778	19.53	17.06
Makassar	29,625	24,600	30,381	2.55	23.50
Rata-rata Nasional	33,743	32,188	37,294	10.52	15.86

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Juni 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Juni 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 29.694/Kg sampai dengan Rp 34.952/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu dan tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga bulan Juni 2020 dibandingkan bulan lalu berkisar antara 0,40% sampai dengan 21,86%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, kenaikan harga berkisar antara 2,55% sampai dengan 27,17%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Mei 2020 sebesar Rp 22.657/kg mengalami kenaikan sebesar 12,43% dibanding bulan April 2020 sebesar Rp20.152/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2019 sebesar Rp 29.733/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 23,80%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Mei 2020 tercatat sebesar US\$ 1,52/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 14.906 (Gambar 5).



Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

Sumber: *indexmundi.com*, Juni 2020, diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging ayam ras sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 1.450.715 Ton. Sementara berdasarkan potensi produksi daging ayam ras sampai bulan Mei 2020, diperkirakan sebesar 1.721.609 Ton. Sampai bulan Mei 2020, diperkirakan terdapat surplus daging ayam ras sebesar 270.894 Ton, atau rata-rata surplus sebesar 54.179 Ton/bulan.

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging

sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Pada Tabel 2, disajikan neraca proyeksi produksi dan konsumsi nasional. Pada tahun 2018, konsumsi per kapita daging ayam total sebesar 11,51 kg/kapita/tahun, dikalikan jumlah penduduk 265,01 juta orang, maka kebutuhan nasional sekitar 3,05 juta ton. Hasil proyeksi produksi tahun 2018 sebesar 3,43 juta ton, setelah dikurangi daging yang tercecceer sebesar 5%, maka tahun 2018 masih ada surplus sebesar 208,39 ribu ton. Dengan cara yang sama pada tahun 2019, diperkirakan proyeksi konsumsi nasional sebesar 3,19 juta ton, produksi nasional sebesar 3,73 juta ton, setelah dikurangi tercecceer sebesar 5%, maka masih ada surplus sebesar 351,84 ribu ton. Kondisi surplus ini diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2020 surplus daging ayam sebesar 507,48 ribu ton, tahun 2021 surplus 669,41 ribu ton, dan tahun 2022 surplus 836,40 ribu ton.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecceer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Pertanian memastikan korporasi peternakan mulai menyerap ayam hidup (*livebird/LB*) milik para peternak mandiri untuk mengatasi jatuhnya harga harga ayam di tingkat peternak. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan mengumpulkan perusahaan pembibitan dan perusahaan pakan ternak, dari 23 perusahaan sebanyak 15 diantaranya telah berkomitmen untuk menyerap LB dari peternak mandiri di Pulau Jawa dengan kesanggupan pembelian sekitar 4,11 juta ekor ayam. Sampai dengan pertengahan bulan Juni 2020, penyerapan sudah mencapai 928.883 ekor atau sekitar 22,5% dari target sebanyak 4.119.000 ekor. Terdapat sembilan perusahaan dari total 23 perusahaan perunggasan terintegrasi yang melakukan penyerapan ayam milik

peternak sudah mencapai 100 persen dari komitmen. Realisasi penyerapan sampai pertengahan bulan Juni 2020 yang terbesar terdapat di Jawa Barat yakni mencapai 448.664 ekor. Kemudian diikuti Jawa Tengah sebanyak 226.104 ekor dan Jawa Timur sebesar 171.884 ekor. Selanjutnya ada pula di Bali sebanyak 30.415 ekor, Banten 26.615 ekor, Sumatera Utara 15.232 ekor dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 26.615 ekor.

2. Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Insan Perunggasan Indonesia (PINSAR), Hartono memberikan apresiasi terhadap langkah pemerintah selesaikan polemik over stock livebird di peternak mandiri. Setidaknya, menurut Hartono, langkah ini memberi angin segar ditengah keterpurukan rendahnya harga ayam akibat dampak Covid-19. Kami mengapresiasi langkah kerja sama pemerintah (Kementerian Pertanian), Integrator dan Feed mill yang membantu membeli kelebihan ayam ditingkat Peternak Rakyat Mandiri sebanyak 4,11 juta ekor. Upaya ini sangat membantu peternak, walaupun jumlahnya masih sangat kecil dan belum tuntas menyelesaikan masalah penurunan demand akibat wabah Covid-19. Dirinya bersama peternak lainnya berharap ke depan serapan ayam ini ditingkatkan. Apresiasi juga disampaikan Kadma dari Bogor kepada Kementan, dirinya berharap agar metode seperti ini bisa dijadikan role model sebagai salah satu solusi dan insentif mengurangi kerugian peternak di tengah pandemi Covid-19.
3. Harga jagung di tingkat petani terlihat tertekan dibawah harga acuan pembelian, yang dipicu oleh turunnya permintaan bahan baku pakan dari peternak ayam selama pandemic Covid-19. Menurut Asosiasi Petani Jagung Indonesia, harga rata-rata jagung berkadar air 17% di tingkat petani Rp 2800/kg – Rp 3000/kg, lebih rendah dari bulan April yang mencapai 3800/kg. Harga acuan pembelian jagung di tingkat petani sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.7 Tahun 2020, adalah sebesar Rp 3.150/kg untuk kadar air 15%, sedangkan untuk jagung yang berkadar air 20%, harga acuannya adalah sebesar Rp 3.050/kg. Merosotnya harga jagung di tingkat petani disebabkan oleh permintaan bahan baku pakan ternak yang berkurang. Peternak mengurangi produksinya setelah harga aya dan telur melemah pada bulan lalu, akibatnya pembelian jagung oleh peternak berurang. Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat menyatakan bahwa peternak telah mengurangi produksi sampai 50% dan bahkan ada yang tidak melanjutkan ternak sama sekali. Hal ini terjadi khususnya pada peternak ayam broiler yang mgi setelah harga ayam pedaging ditingkat peternak anjlok sampai dengan Rp 5000/kg.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

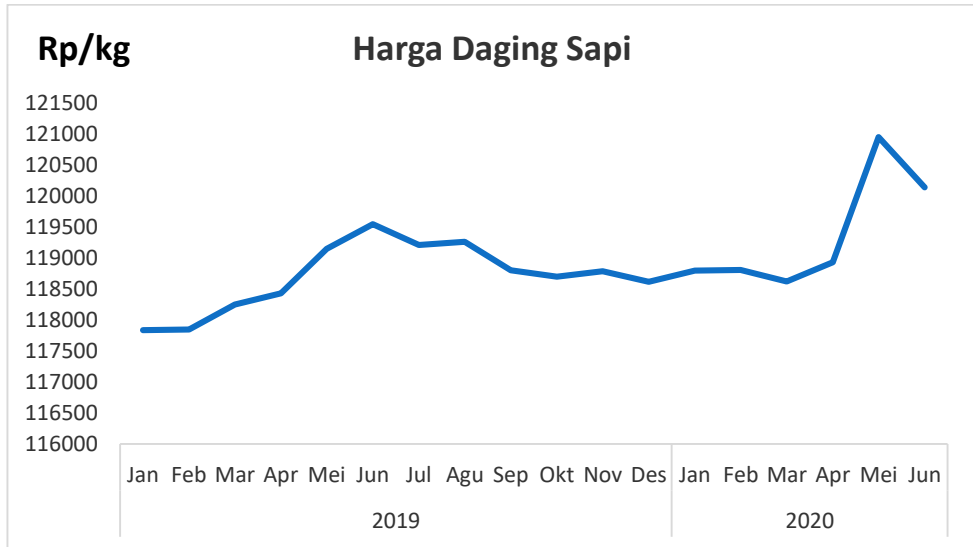
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2020 rata-rata sebesar Rp 120.147,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2020, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,67%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,50%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Juni 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,58% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.171,-/kg.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Juni 2020 yaitu 9,81%.
- Harga daging sapi pada bulan Juni 2020 sebesar US\$ 5,92/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Mei 2020 lalu yakni sebesar 2,57% dan jika dibandingkan bulan Juni 2019, terjadi penurunan sebesar 1,54%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2020 rata-rata sebesar Rp 120.147,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2020, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,67%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,50%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.227,/kg. Harga daging sapi pada bulan Juni ini tercatat turun setelah sempat mencapai titik tertinggi pada bulan Mei 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Juni)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Juni 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,58% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.171,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Juni 2020 yaitu 9,81% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,54%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Juni 2020 berkisar antara Rp90.227kg–Rp150.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 61,76% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di Kota Tanjung Selor. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Juni 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,81% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.120.147,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 90.227-Rp 150.000,-

/kg. Tingginya harga daging sapi pada bulan Juni 2020 ini disebabkan hari raya idul fitri serta disebabkan karena pandemic covid-19.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 122.045,-/kg, sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

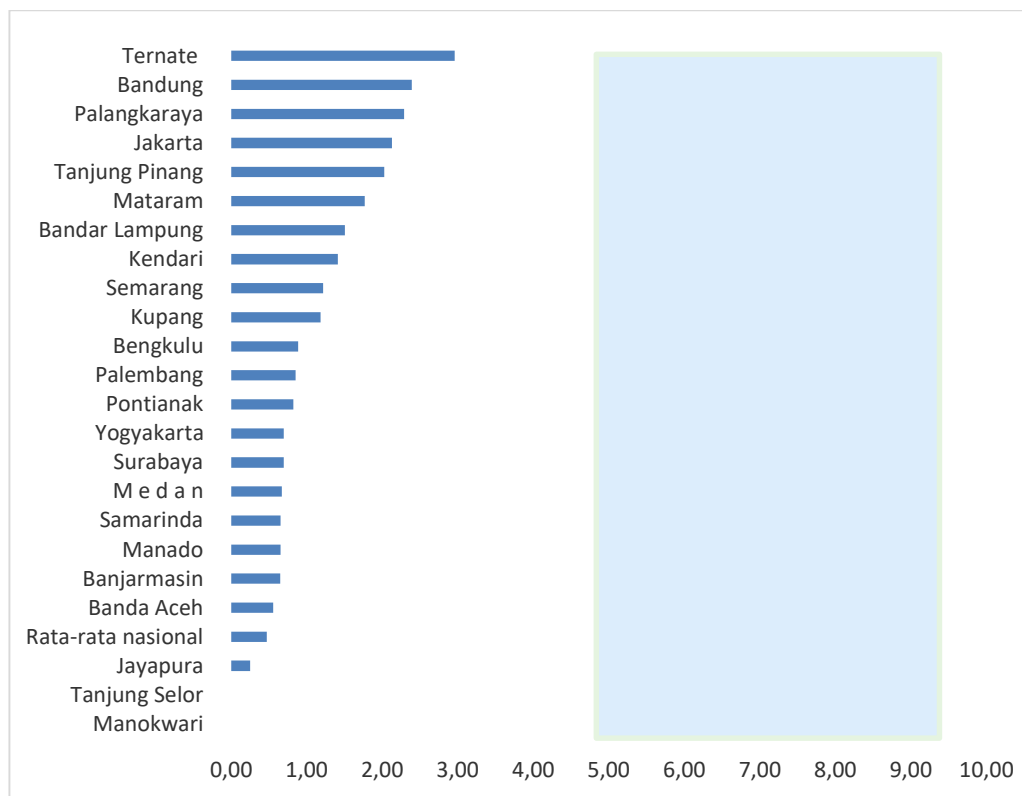
Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Jun	Mei	Jun	Jun'19	Mei'20
Medan	121.471	111.900	100.000	-17,68	-10,63
Jakarta	136.079	121.883	121.281	-10,87	-0,49
Bandung	150.588	122.571	122.045	-18,95	-0,43
Semarang	129.397	110.400	111.527	-13,81	1,02
Yogyakarta	120.313	119.762	119.246	-0,89	-0,43
Surabaya	127.500	108.883	107.326	-15,82	-1,43
Denpasar	112.222	100.000	100.000	-10,89	0,00
Makassar	104.118	103.000	100.000	-3,95	-2,91
Rata2 Nasional	122.933	120.960	120.147	(2,27)	-0,67

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni, 2020), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Yogyakarta, Kota Surabaya, Kota Medan dan Kota Makassar mengalami penurunan harga, Kota Bandung merupakan kota dengan penurunan terbesar sebesar 18,95%. Yogyakarta kota dengan penurunan terkecil sebesar 0,89%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Juni 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 15 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Ternate, Bandung, Palangkaraya, merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,96%; 2,39%; 2,29%. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang tertinggi di bulan Juni 2020. sekitar 70,59% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juni 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni, 2020), diolah

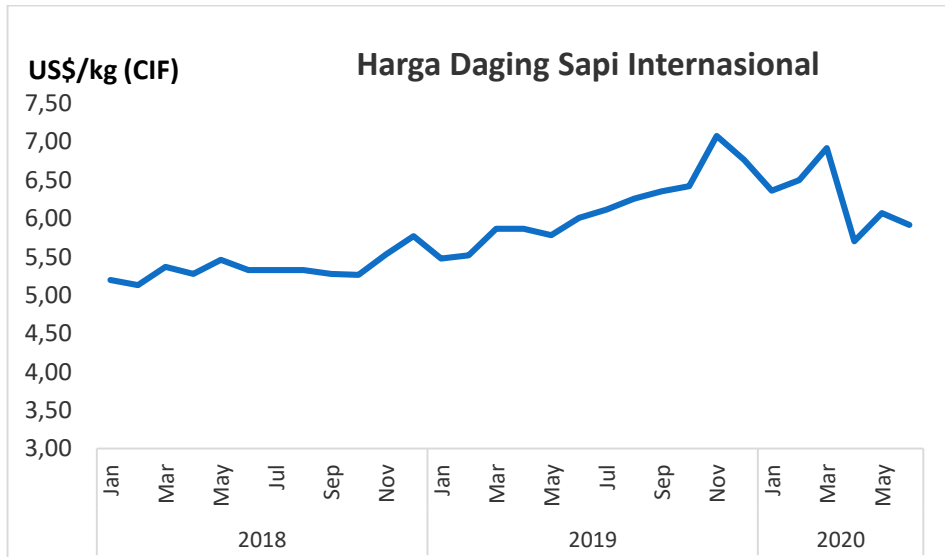
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Juni 2020 sebesar US\$ 5,92/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Mei 2020 lalu yakni sebesar 2,57% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Juni 2019, terjadi penurunan sebesar 1,54%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Indeks harga pangan bulan Juni tercatat sebesar 93,2 mengalami sedikit kenaikan dari bulan lalu, seperti terlihat di gambar 5. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 3 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu komoditas olahan susu, minyak nabati dan

Gula, dengan kenaikan indeks harga masing-masing 3,8 poin; 8,8 poin; dan 7,2 poin. Komoditi daging dan biji-bijian mengalami penurunan pada bulan juni ini. Kutipan harga internasional untuk daging unggas dan daging sapi turun, sebagian besar dikarenakan peningkatan ketersediaan untuk ekspor di daerah daerah penghasil utama daging. Meskipun ada permintaan impor yang tinggi dari china dan timur tengah.

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (Juni, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	53.1	55.2	46.1	55.6	55.1	42.6
2003	57.8	58.3	54.5	59.4	62.6	43.9
2004	65.5	67.6	69.8	64.0	69.6	44.3
2005	67.4	71.8	77.2	60.8	64.4	61.2
2006	72.6	70.5	73.1	71.2	70.5	91.4
2007	94.2	76.9	122.4	100.9	107.3	62.4
2008	117.5	90.2	132.3	137.6	141.0	79.2
2009	91.7	81.2	91.4	97.2	94.4	112.2
2010	106.7	91.0	111.9	107.5	121.9	131.7
2011	131.9	105.3	129.9	142.2	156.4	160.9
2012	122.8	105.0	111.7	137.4	138.3	133.3
2013	120.1	106.2	140.9	129.1	119.5	109.5
2014	115.0	112.2	130.2	115.8	110.6	105.2
2015	93.1	96.7	87.1	95.9	90.0	83.2
2016	91.9	91.0	82.6	88.3	99.4	111.6
2017	98.0	97.7	108.0	91.0	101.9	99.1
2018	95.9	94.9	107.3	100.6	87.8	77.4
2019	95.0	100.0	102.8	96.4	83.3	78.6
2019	June	95.3	101.2	98.7	77.5	79.9
	July	95.1	102.4	101.1	78.1	79.4
	August	94.0	102.3	100.3	82.6	76.2
	September	93.3	101.0	99.6	83.9	73.5
	October	95.2	101.6	100.8	84.1	77.8
	November	98.6	106.5	102.5	93.2	79.2
2020	December	101.0	106.6	103.5	97.2	83.0
	January	102.5	103.8	103.8	100.5	87.5
	February	99.4	100.6	102.9	99.4	91.4
	March	95.1	99.5	101.5	97.7	73.9
	April	92.4	96.9	95.8	99.3	63.2
	May	91.1	95.7	94.4	97.5	67.8
	June	93.2	95.2	98.2	96.9	75.0

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2014-2016; in total 95 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2014-2016.

2 Meat Price Index: Based on 35 average export unit values/market prices of four meat types (bovine, pig, poultry and ovine) from 10 representative markets. Within each meat type, export unit values/prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the meat types are weighted by their average global export trade shares for 2014-2016. Quotations for the two most recent months may consist of estimates and be subject to revision.

3 Dairy Price Index: Computed using 8 price quotations of four dairy products (butter, cheese, SMP and WMP) from two representative markets. Within each dairy product, prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the dairy products are weighted by their average export shares for 2014-2016.

4 Cereals Price Index: Compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index (an average of 10 different wheat price quotations), the IGC maize price index (an average of 4 different maize price quotations), the IGC barley price index (an average of 5 different barley price quotations), 1 sorghum export quotation and the FAO All Rice Price Index. The FAO All Rice Price Index is based on 21 rice export quotations, combined into four groups consisting of Indica, Aromatic, Japonica and Glutinous rice varieties. Within each varietal group, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated, then the average relative prices of each of the four rice varieties are combined by weighting them with their (fixed) trade shares for 2014-2016. The Cereal Price Index combines the relative prices of sorghum, the IGC wheat, maize and barley price indices (re-based to 2014-2016) and the FAO All Rice Price Index by weighing each commodity with its average export trade share for 2014-2016.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2014-2016.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2014-2016 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020 (Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran deficit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Hingga akhir bulan Juni 2020 Kementan mencatat produksi sapi dan kerbau di dalam negeri mencapai 210.707 ton atau 1,16 juta ekor. Jumlah tersebut mencapai 49,8% dari prognosa produksi 2020 sebanyak 422.533 ton. Sementara, kebutuhan daging sapi dan kerbau secara nasional sebesar 361.210 ton (katadata.co.id, Juni, 2020).

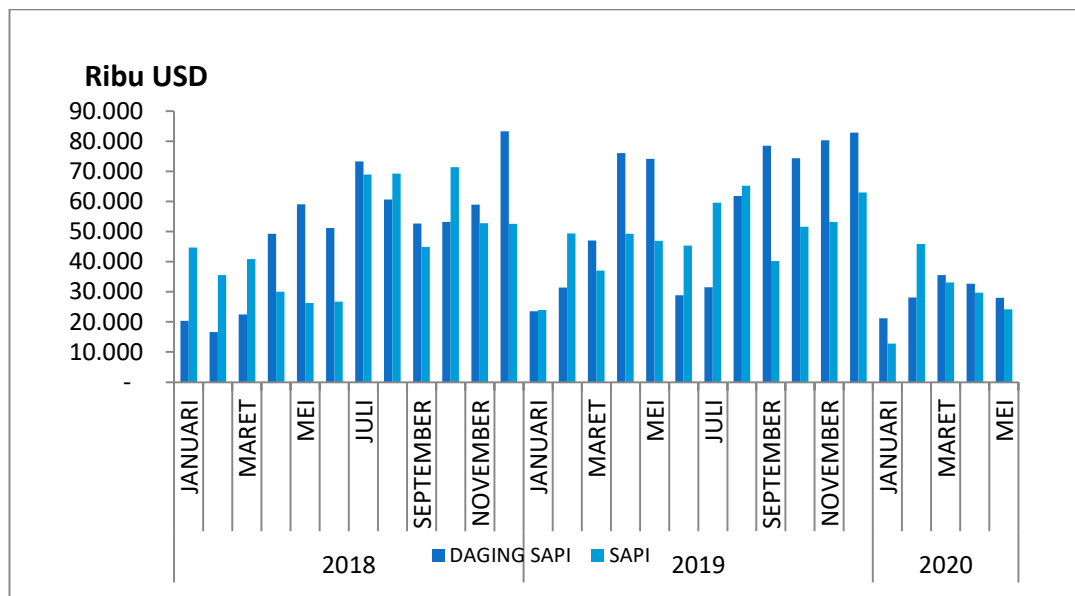
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan Mei 2020, total nilai impor sapi senilai USD24,16 juta, turun 18,7% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan April 2020 yakni sebesar USD29,73 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Mei 2020 tercatat USD27,96 juta, turun 14,5% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 32,69 juta. Jika dibandingkan bulan Mei tahun lalu, nilai impor sapi turun 48,5% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD46,88 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat turun 62,26% dibanding bulan Mei 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 74,11 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Mei 2020, total volume impor sapi senilai 9,58 ribu ton, turun 9,1% jika dibandingkan volume impor bulan April 2020 yakni sebesar 10,54 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Mei 2020 tercatat 7,54 ribu ton turun 11,6% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 8,53 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Mei tahun 2019, volume impor sapi turun 47,4% dimana

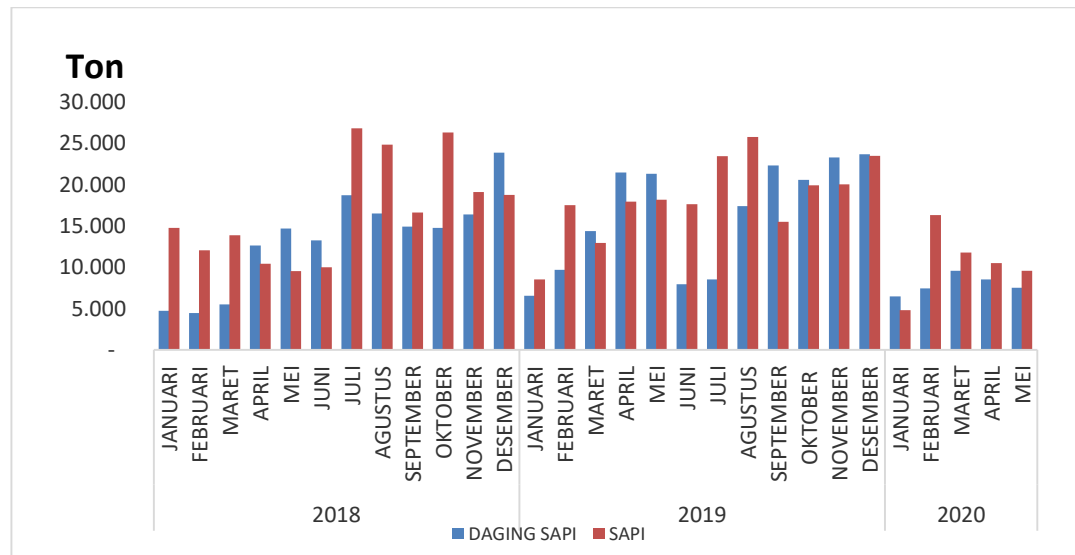
volume impor sapi tercatat sebesar 18,21 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 64,64% dibanding bulan Mei tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 21,34 ribu ton.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian (Kementan) terus berupaya memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat terutama yang berasal dari daging sapi. Salah satunya adalah pengembangan sapi Belgian Blue (BB) yang sudah dilakukan sejak tahun 2017 melalui Balai embrio ternak (BET) Cipelang. Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Pertenakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) ini sudah berhasil memproduksi embrio sapi BB murni pertama di Indonesia. Berdasarkan keterangan Dirjen Pertenakan dan Kesehatan Hewan Kementan RI, Produksi ini menggunakan dua sapi donor jenis BB murni hasil Transfer Embrio (TE) di BET Cipelang. Pengembangan sapi BB dilaksanakan oleh dua belas UPT Lingkup Kementerian Pertanian yang berasal dari 3 eselon 1 di Kementan, yaitu Badan Litbang Pertanian BPPSDMP dan Ditjen PKH, dengan dukungan pakar pendamping yang berasal dari perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Pengembangan BB sendiri dilakukan di UPT yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda tujuannya untuk mengetahui lingkungan terbaik di Indonesia bagi sapi BB sehingga sapi BB bias beradaptasi dan berkembang dengan baik di Indonesia.

Pengembangan dilakukan dengan duacara yaitu melalui TE dan Inseminasi Buatan (IB). Menurut Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak Ditjen Pertenakan dan Kesehatan hewan, sebelum disebar ke masyarakat akan dilakukan kajian terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang akurat terkait pertumbuhan sapi BB. Saat ini pengembangan sapi BB sudah dikaji di tingkat UPT lingkup Kementan. Kedepannya sapi BB ini bisa terus dikembangkan sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri yang kebutuhannya cukup tinggi. Sapi BB ini memiliki potensi karkas yang besar dibanding sapi umumnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri (Infopublik.id, Juni 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

Infomasi Utama

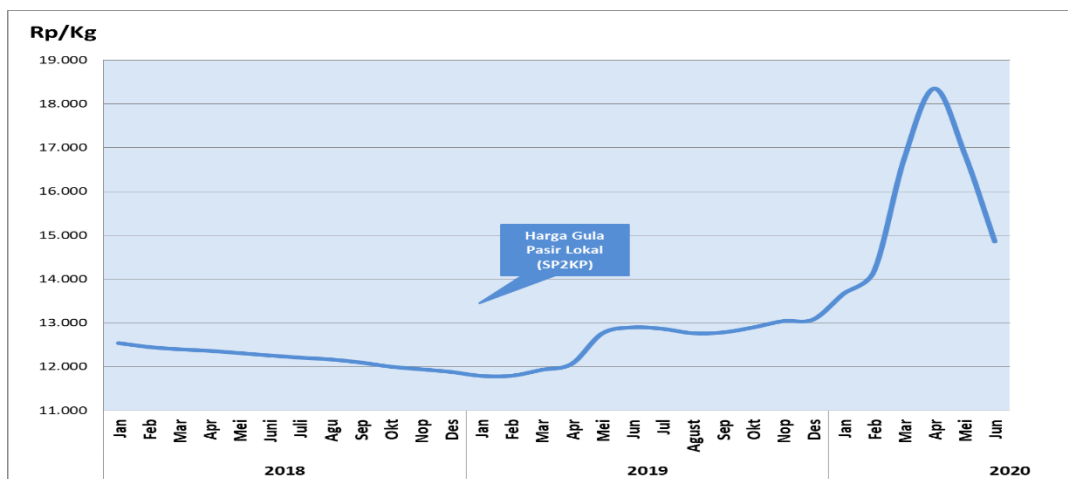
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juni 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp14.860/kg dan dibandingkan dengan bulan Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 11,90%. Harga bulan Juni 2020 tersebut lebih tinggi 15,22% jika dibandingkan dengan Juni 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Juni 2019 – Juni 2020 relatif kurang stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 13,36%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Juni 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,46%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Juni 2020 lebih tinggi 4,68% dibandingkan dengan Mei 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Juni 2020 lebih tinggi 6,05% dibandingkan dengan Mei 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 12,84% dan harga *raw sugar* lebih rendah 9,12%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juni 2020 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp14.860/kg. Tingkat harga pada bulan Juni 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Mei 2020 dengan langkah-langkah yang dilakukan Kementerian Perdagangan upaya percepatan penambahan pasokan gula bagi konsumen melalui pasar rakyat maupun ritel modern. Selain itu, Kemendag menginstruksikan produsen atau distributor dan Dinas Perdagangan untuk mempercepat pendistribusian gula (katadata.co.id, 2020). Tingkat harga bulan Juni 2020 turun sebesar 11,90% dibandingkan dengan Mei 2020. Harga bulan Juni 2020 lebih tinggi 15,22% jika dibandingkan dengan Juni 2019.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

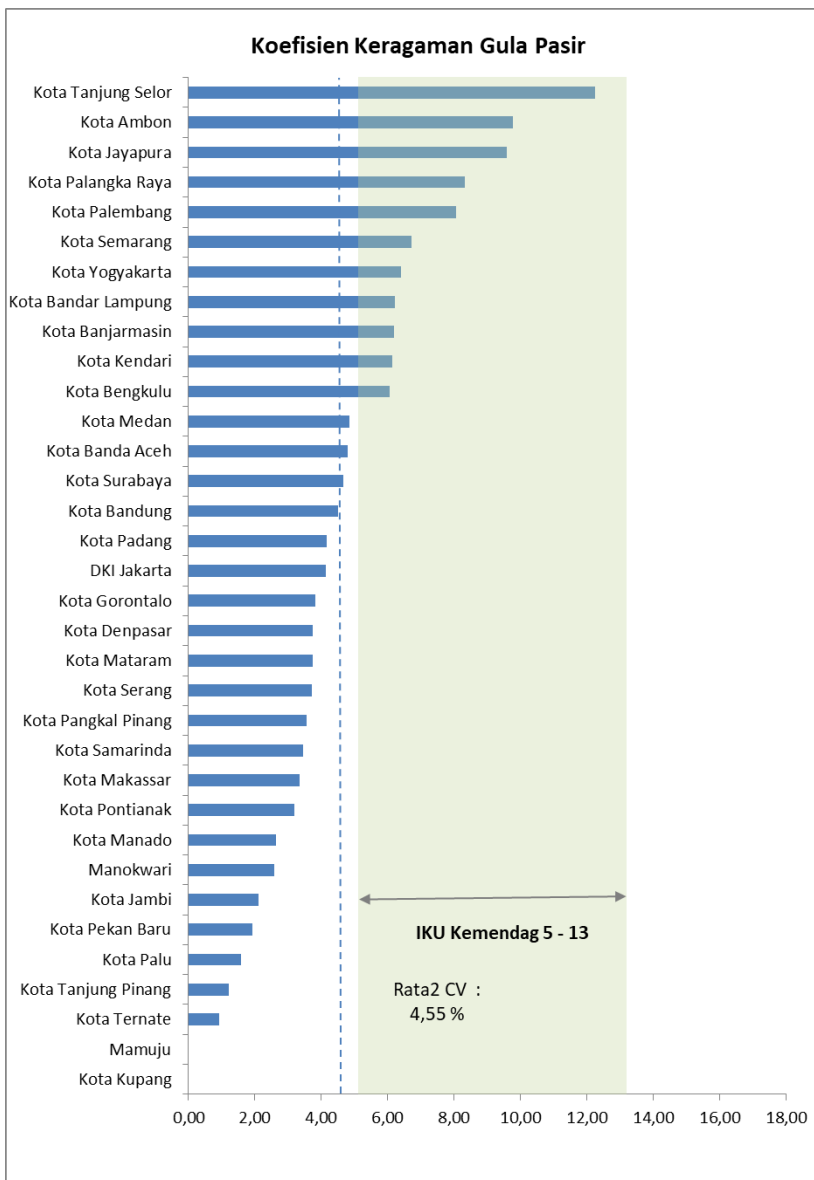


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif kurang stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juni 2019 – bulan Juni 2020 sebesar 13,36%, angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 13,73%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,37% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,46% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Juni 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Tanjung Selor sebesar 12,26% dengan harga rata-rata Rp14.364,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Ambon, Jayapura, dan Palangka Raya merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 9,78%, 9,59% dan 8,33%. Dengan harga rata-rata Rp 14.159,-/Kg, Rp17.439,-/Kg, dan Rp15.795,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Juni 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Juni 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp16.246,-/kg dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar Rp12.875,-/kg

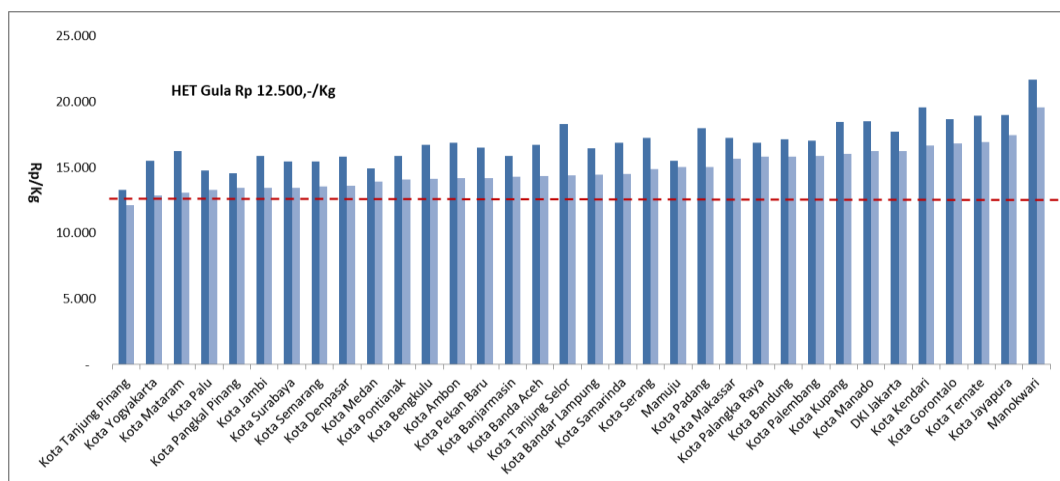
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020	Perubahan Harga Juni'20 Terhadap (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni'19 Mei'20
1 Jakarta	13.070	17.727	16.246	24,30 -8,36
2 Bandung	12.897	17.114	15.809	22,58 -7,63
3 Semarang	12.675	15.457	13.558	6,97 -12,29
4 Yogyakarta	12.198	15.484	12.875	5,55 -16,85
5 Surabaya	12.126	15.445	13.450	10,92 -12,92
6 Denpasar	12.447	15.798	13.620	9,42 -13,79
7 Medan	12.849	14.934	13.928	8,40 -6,74
8 Makasar	12.849	17.214	15.635	21,68 -9,17
Rata-rata Nasional	12.906	16.867	14.860	15,14 -11,90

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Juni 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa semua kota harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Jayapura, dan Ternate dengan harga masing-masing sebesar Rp. 19.571,-/kg, 17.439,-/kg dan 16.948,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Yogyakarta, dan Mataram dengan harga masing-masing sebesar Rp12.102,-/kg, 12.875,-/kg dan 13.073,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

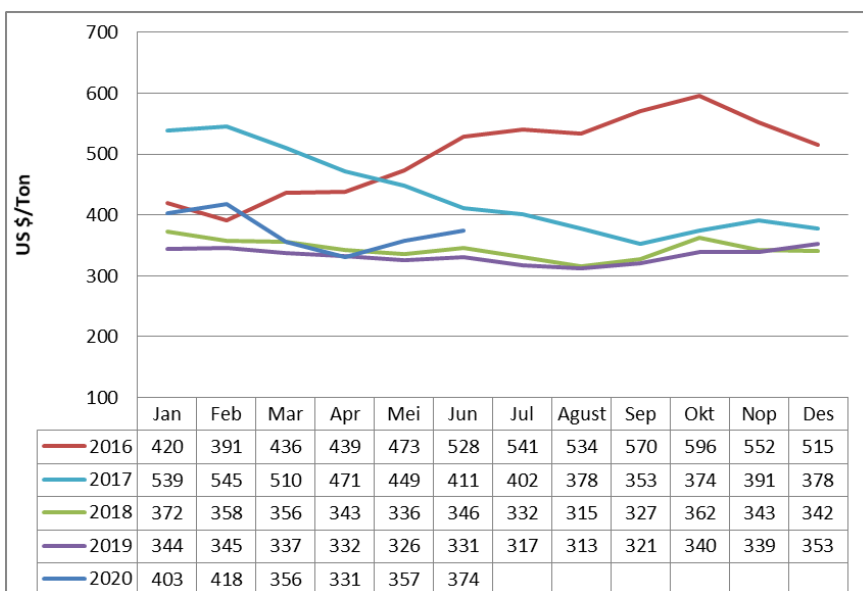


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

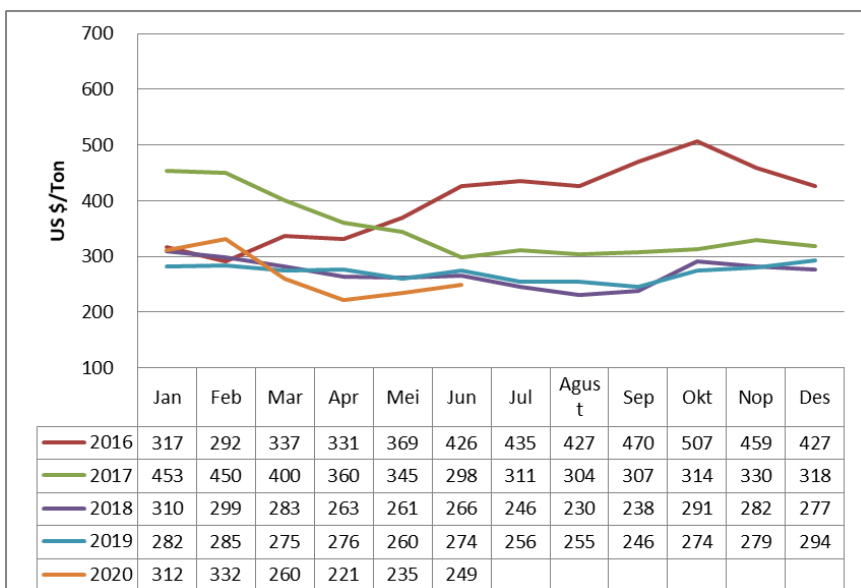
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Juni 2020 yang mencapai 9,17% untuk *white sugar* dan 11,51% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 13,36%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 4,19 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 1,85. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *raw sugar* berada di atas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Juni 2020, dibandingkan dengan Mei 2020 harga gula dunia naik 4,68% untuk *white sugar* dan naik 6,05% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 12,84% dan harga *raw sugar* lebih rendah 9,12%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Juni 2020 adalah:

- Produksi gula dunia di 2019/20 (April / Maret) turun 4,8% dari tahun lalu menjadi 166,7 MMT, setelah naik 0,6% dari tahun lalu mencapai rekor 185.2 MMT di 2018/19 menurut ISO.
- Pasar gula dunia akan defisit 9,3 MMT defisit terbesar sejak 11 tahun,dari surplus 1,7 MMT di 2018/19 menurut ISO.
- Produksi gula Brazil, negara produsen gula terbesar di dunia di tahun 2020/21 diperkirakan akan naik 18,5% dari tahun lalu menjadi 35,3 MMT menurut CONAB
- Produksi gula India negara produsen gula terbesar ke dua dunia, di 2019/20 akan turun turun 15% dari tahun lalu menjadi terendah tiga tahun di 28 MMT menurut India's National Federation of Cooperative Sugar Factories Ltd.

- e. Real Brazil menguat pada hari Senin menguat 0,97% terhadap dolar, menguatnya real Brazil menyebabkan harga gula lebih mahal untuk pembeli di luar Brazil, akibatnya dapat mengurangi ekspor.
- f. Harga minyak mentah naik 3% membuat permintaan etanol meningkat, menyebabkan pabrik tebu lebih memilih untuk memproduksi etanol dibanding gula sehingga persediaan gula berkurang (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Luas areal tebu untuk PBN tahun 2017 seluas 68,55 ribu hektar terjadi penurunan sebesar 8,43 ribu hektar (10,95 persen) dibandingkan tahun 2016. Sedangkan untuk tahun 2018 terhadap 2017 mengalami peningkatan sebesar 379 hektar (0,55 persen) sehingga luas areal tebu tahun 2018 menjadi 68,93 ribu hektar. Luas areal tebu untuk PBS tahun 2017 seluas 123,75 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 7,44 ribu hektar (5,67 persen) dibandingkan tahun 2016. Tahun 2018 kembali menurun sebesar 12,77 ribu hektar (10,32 persen) dibandingkan tahun 2017 menjadi 110,98 ribu hektar. Sedangkan untuk luas areal tebu PR tahun 2017 sebesar 227,85 ribu hektar mengalami penurunan sebesar 11,34 ribu hektar (4,74 persen) dibandingkan tahun 2016 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,91 ribu hektar (3,47 persen) menjadi seluas 235,76 ribu hektar

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian

Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi gula kristal putih (GKP) atau gula konsumsi tahun ini sebesar 2,5 juta ton. Jumlah ini meningkat tipis dibandingkan dengan 2019 sebesar 2,4 juta ton. Proyeksi produksi gula tahun ini lantaran mulai beroperasinya pabrik gula di luar Jawa seperti di Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan, Grontalo, dan Medan. Untuk itu, Kementan mengejar pengembangan kebun tebu di luar Pulau Jawa dengan memperluas kebun plasma tebu. Hal ini penting karena setiap pembangunan pabrik gula baru membutuhkan area kebun tebu yang luas (agrofarm.co.id, 2020).

Kementerian Pertanian (Kementan) menyebut bulan Juni dan Juli menjadi masa puncak produksi gula dalam negeri. Direktur Jenderal Perkebunan Kementan Kasdi Subagyo memproyeksikan, produksi pada Juni-Juli ini bisa mencapai 530.000 ton. Menurut Kasdi, produksi gula masih akan mengalami peningkatan di Agustus dan mulai menurun di September dan bulan berikutnya. Karena itu, produksi gula hingga Agustus nanti akan memenuhi kebutuhan gula konsumsi di dalam negeri (kontan.co.id, 2020).

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami

penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indonesia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjangkau 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. (tirto.id, 2020). Untuk pemenuhan gula tahun 2020 dan persiapan awal tahun 2021 diperkirakan awal tahun 2021 diperlukan impor gula untuk konsumsi langsung sebesar 1,33 juta ton. Impor ini setara dengan raw sugar 1,4 juta ton (agroindonesia.co.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

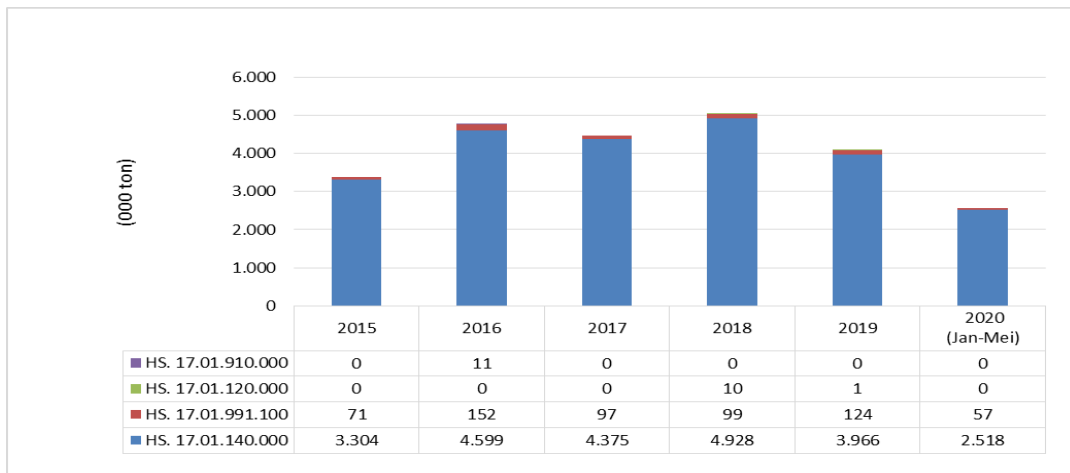
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar, added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Mei 2020 Indonesia telah mengimpor gula sebanyak 560 ribu ton, nilainya setara 195 juta dolar AS. Selama Mei 2020, impor gula paling banyak masuk dari India dengan nilainya mencapai 77,4 juta dolar AS. Nilai ini naik cukup besar dari April 2020 yang waktu itu hanya berkisar 19,3 juta dolas AS. Negara lainnya adalah Thailand sebesar 69,3 juta dolar AS, Brazil sebesar 24,4 juta dolar AS, dan lainnya beberapa negara dengan total 24,9 juta dolar AS (tirto.id, 2020). Jumlah impor gula periode bulan Januari-Mei 2020 sebesar 2.575,03 ribu ton, angka tersebut 62,96% dari total total jumlah impor tahun 2019.

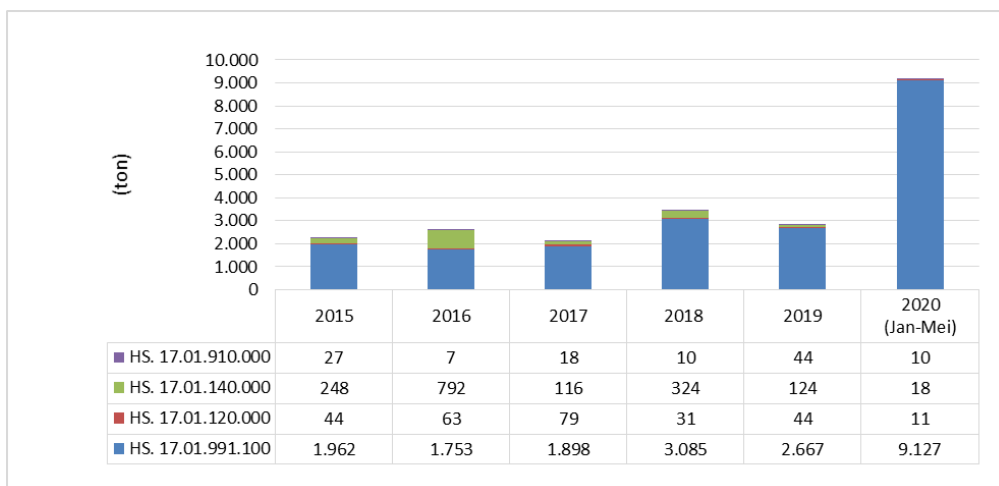
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Mei 2020 sebesar 9.166,94 ton, angka tersebut 318,40% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula *International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis* (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020).

Importir gula menekan perjanjian dengan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) untuk membeli gula kristal putih (GKP) di petani Rp 11.200 per kilogram (kg). Perjanjian itu ditandatangani APTRI dengan perwakilan dari 12 perusahaan importir tersebut. Langkah ini dilakukan untuk mencegah jatuhnya harga gula di petani. Pasalnya, di musim giling ini stok akan melimpah ruah. Hingga saat ini, petani tebu sudah memproduksi 200.000 ton gula kristal putih (GKP). APTRI menargetkan produksi selama musim giling (akhir Juni-akhir Oktober) 900.000 ton. Adapun daftar 12 perusahaan tersebut antara lain PT Sugar Labinta, PT Dharmapala Usaha Sukses, PT Makassar Tene, PT Berkah Manis Makmur, PT Permata Dunia Sukses Utama, PT Sentra Usahatama Jaya. Kemudian, PT Medan Sugar Industry, PT Andalan Furnindo, PT Angels Products, PT Kebun Tebu Mas, PT Adikarya Gemilang, dan PT Priscolin.

Dalam perjanjian itu, tercantum kesepakatan tertulis 12 perusahaan tersebut bersedia membeli seluruh gula petani musim giling tahun 2020 dengan harga Rp 11.200/kg. Pembelian dilakukan secara proporsional oleh 12 perusahaan tersebut. Salah satu petikan dalam kesepakatan tersebut adalah “apabila terjadi harga penjualan gula kristal putih milik petani di bawah Rp 11.200/kg setelah penandatanganan kontrak, maka kesepakatan ini otomatis tidak berlaku”. Untuk itu, petani juga diminta tetap menjaga di level Rp

11.200/kg untuk menjaga stabilitas harga di pasaran. Dengan upaya ini, ia berharap harga gula di tingkat petani bisa stabil (detik.com, 2020).

Perusahaan penerima alokasi impor gula mentah yang ditugasi membeli gula tebu petani belum dapat memastikan besaran volume yang akan diserap. Koordinasi lebih lanjut bakal dilakukan pihak perusahaan dengan asosiasi petani. Adapun berdasarkan perkiraan Kementerian Pertanian, stok gula pada awal Mei berada di angka 213.949 ton dengan potensi tambahan pasokan sampai Desember sebesar 2,3 juta ton yang berasal dari produksi dalam negeri dan gula hasil realokasi. Rencana impor sendiri diperkirakan mencapai 612.011 ton dengan kebutuhan sampai akhir tahun di angka 1,85 juta ton. Dengan demikian, stok akhir gula ditaksir berjumlah 1,28 juta ton (bisnis.com, 2020).

Disusun Oleh: Riffa Utama



JAGUNG

Informasi Utama

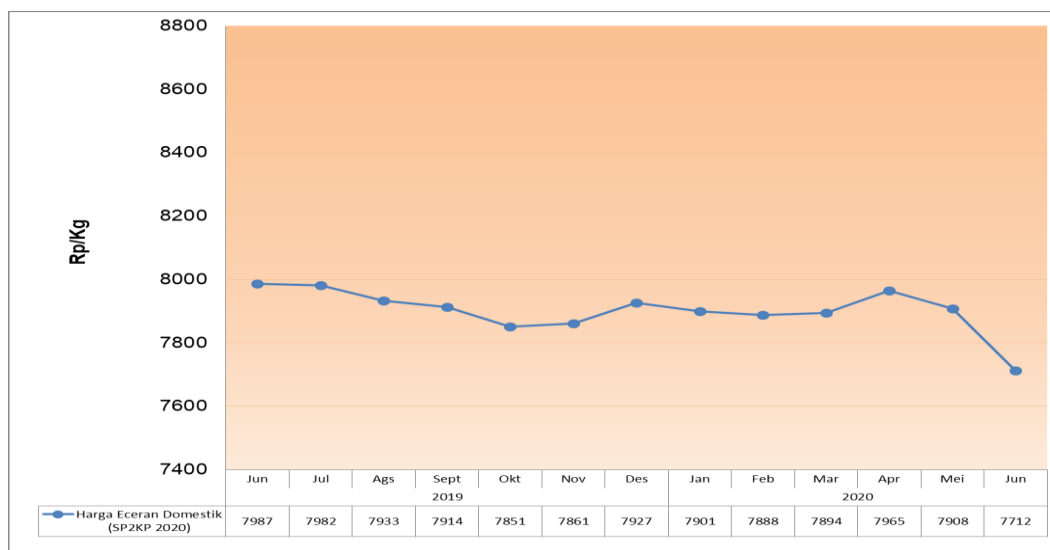
- Pada bulan Juni 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.712/Kg atau mengalami penurunan sebesar 2,47% jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2020. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2019, harga eceran jagung saat ini juga mengalami penurunan sebesar 3,44%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Juni 2019 hingga Juni 2020 adalah sebesar 0,89%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,13 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 10,39%, dengan tren yang menurun sebesar 2,43% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Juni 2020 mengalami kenaikan sebesar 6,66% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Juni 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan yang cukup besar yakni 23,75%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Juni 2020 mengalami penurunan sebesar 2,47% dari harga Rp 7.908/Kg pada bulan Mei 2020 menjadi Rp 7.712/Kg pada Juni 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Juni 2019, sebesar Rp 7.987/kg, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 3,44% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020



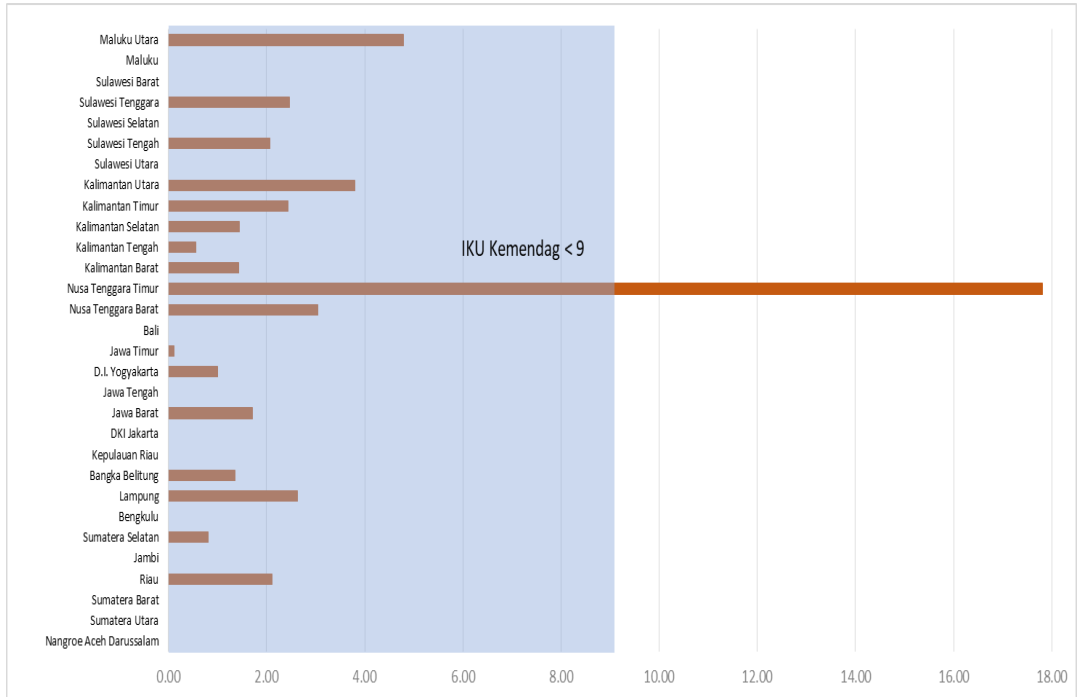
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juni 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Juni 2020 kembali mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Mei 2020. Penurunan harga ini disebabkan oleh panen jagung yang masih terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Panen tersebut sudah terjadi sejak akhir bulan April 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan April 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton. Disamping itu, penurunan harga jagung secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh menurunnya harga ayam. Penurunan harga ayam menyebabkan peternak ayam mengurangi jumlah ayam yang ditenak, sehingga permintaan akan jagung juga mengalami penurunan yang kemudian berdampak pada menurunnya harga jagung (kompas.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Juni 2019 hingga Juni 2020 sebesar 0,89%. Sementara itu, sepanjang bulan Juni 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Juni 2020 adalah sebesar 22,33%. Angka ini cenderung stabil hanya mengalami sedikit kenaikan jika

dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Mei 2020 sebesar 22,21%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Juni 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juni 2020), diolah.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Juni 2020 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Juni 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung pada bulan Juni 2020 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Maluku. Namun demikian, terdapat satu wilayah yang dengan angka koefisien variasi lebih dari 9% yakni Nusa Tenggara Timur dengan koefisien variasi sebesar 17,81% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Juni 2020 mengalami kenaikan sebesar 6,66% dari harga USD 116/ton pada bulan Mei 2020 menjadi USD 124/ton pada Mei 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Juni 2019 sebesar USD 162/ton, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan yang cukup besar yakni 23,75% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Juni 2019 – Juni 2020 sebesar 10,39%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 0,89%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Juli 2018 – Juni 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,96%, sementara pada periode Juli 2019 – Juni 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 9,8%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: CBOT (Juni 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Juni 2020 mulai mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2020. Salah satu penyebab kenaikan harga jagung adalah adanya cuaca kering di wilayah pertanian di Amerika Serikat yang menyebabkan menurunnya hasil panen jagung,

sehingga mendorong kenaikan harga jagung. Hal tersebut juga berpengaruh pada menurunnya perkiraan area penanaman pada bulan Juni, sehingga diprediksi persediaan jagung akan mengalami penurunan (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, pada tahun 2020, Pemerintah menargetkan luas tanam jagung seluas 4,49 juta ha, dan berpotensi menghasilkan 24,17 juta ton pipilan kering. Lebih lanjut, potensi panen jagung untuk bulan Mei 2020 seluas 0,21 juta ha, dan dapat menghasilkan sebanyak 0,98 juta ton jagung pipilan kering dengan kadar air 15%. Untuk mencapai target tersebut,

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

Realisasi Ekspor Jagung

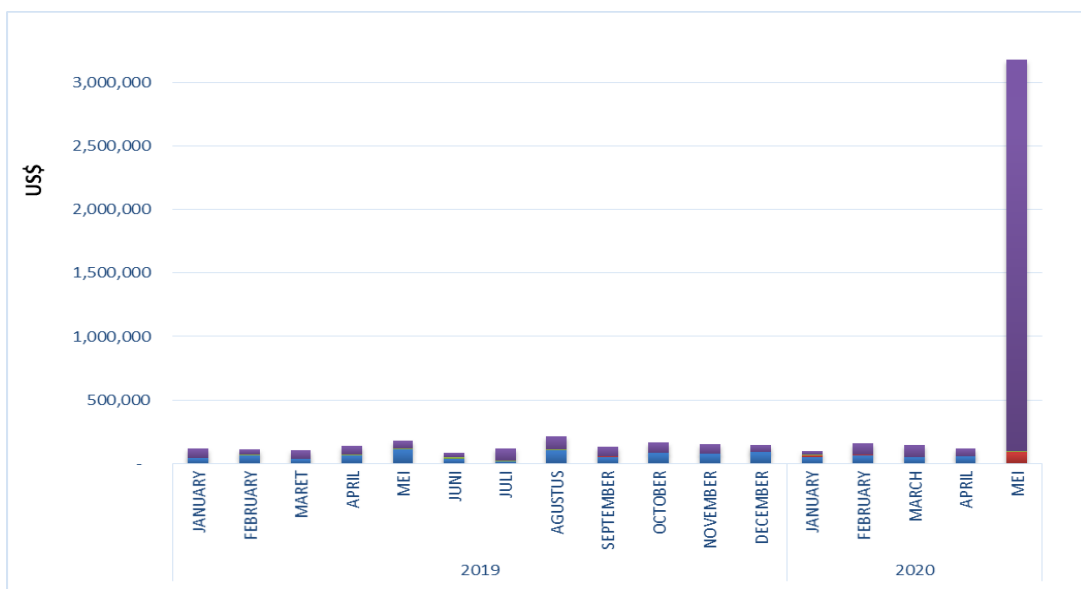
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS

10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2019, total realisasi volume ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut sebesar 2.417,87 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,66 juta USD. Realisasi ekspor terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 ribu USD dan realisasi volume ekspor mencapai 364,77 ton. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,7 ribu USD dan realisasi volume ekspor sebesar 145,67 ton.

Pada bulan Mei 2020, terjadi lonjakan ekspor jagung yang cukup besar, dimana total realisasi nilai ekspor jagung mencapai 3,183 juta USD. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan total realisasi nilai ekspor pada bulan sebelumnya, April 2020, sebesar 116,88 ribu USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Mei 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Mei 2020 juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan April 2020. Pada bulan Mei 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 12.866 ton, atau meningkat jauh lebih besar jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada bulan April 2020 sebesar 159,66 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Mei 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara tujuan utama ekspor adalah Filipina.

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Mei 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020				
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	56	57	47	63	97	58	23	84	39	87	46	60	33	53	68	42	4
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.01	0.01	0.02	-	0.02	0.04	0.04	0.01	1.68	0.00	0.00	0.40	6.00	2.53	-	0.01	30
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0.10	4.88	0.96	2.11	5.39	7.90	4.69	4.49	1.00	7.71	5.55	0.55	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50	154	154	116	12,831
TOTAL	224	128	174	177	230	146	210	365	189	234	197	143	91	211	227	160	12,866

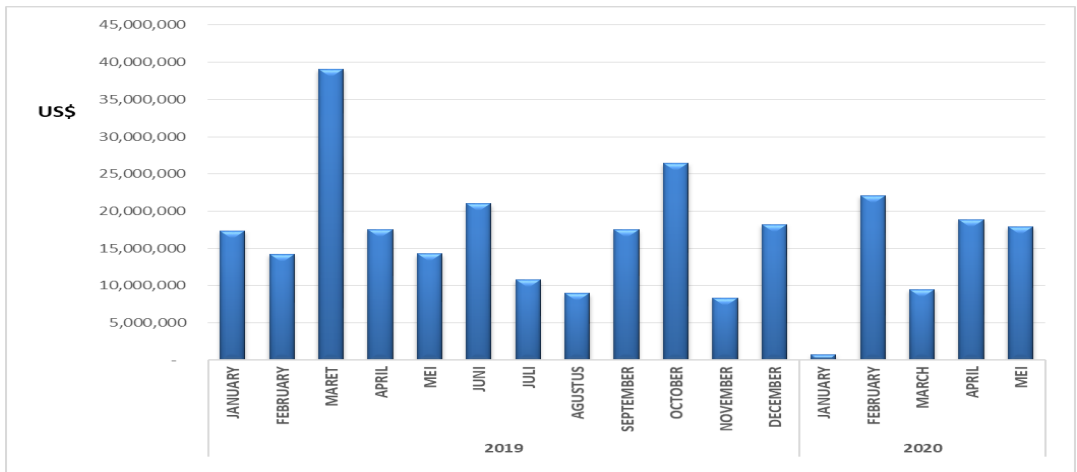
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Pada tahun 2019, total realisasi volume impor jagung untuk ke-4 jenis jagung tersebut adalah sebesar 1,017 juta ton, dengan total realisasi nilai impor sebesar 213,91 juta USD. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD dan realisasi volume impor sebesar 177,30 ribu ton. Sementara itu, nilai impor terkecil selama tahun 2019, terjadi pada bulan November 2019 dengan realisasi nilai impor sebesar 8,36 juta USD dengan realisasi volume impor sebesar 41,54 ribu ton.

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Mei 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada bulan Mei 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 17,92 juta USD atau mengalami penurunan jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan April 2020 sebesar 18,88 juta USD (Gambar 5).

Dari sisi volume impor, total realisasi volume impor jagung pada bulan Mei 2020 adalah sebesar 81,18 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 3,73% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan April 2020 sebesar 84,32 ribu ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Mei 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 3).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Mei 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020				
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110	133	95	225	29
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6	15	39	29	5	0.50	10	8	0.01	41	0.05	0.00	5	0.14	0.44	0.10	-
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165	582	1,041	899	1,531
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194	79,616
TOTAL	84,208	84,208	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di industri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Juni 2020, persediaan akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan meningkat sebesar 5 juta bushel menjadi 3,3 milyar bushel. Salah satu faktor yang mendorong peningkatan tersebut adalah adanya perkiraan penurunan produksi etanol yang berdampak pada menurunnya permintaan jagung. Produksi etanol pada bulan ini diperkirakan mengalami penurunan, dikarenakan melambatnya produksi etanol pada bulan Mei dan awal bulan Juni 2020 (berdasarkan data dari *Energy Information Administration*).

Secara global, diperkirakan terdapat peningkatan produksi jagung di Brazil, yang didukung oleh adanya peningkatan area panen yang diharapkan di Brazil. Sementara itu, dari sisi kondisi perdagangan jagung dunia, diperkirakan ada peningkatan ekspor jagung dari Argentina, namun terdapat penurunan ekspor jagung dari Brazil. Berdasarkan hal tersebut, secara umum, persediaan akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan persediaan pada bulan lalu, dimana penurunan terbesar terdapat di China, Argentina, Afrika Selatan, dan Paraguay, sementara terdapat kenaikan jumlah stok akhir di Brazil dan India.

(*World Agricultural Supply and Demand Estimates*, USDA, Juni 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

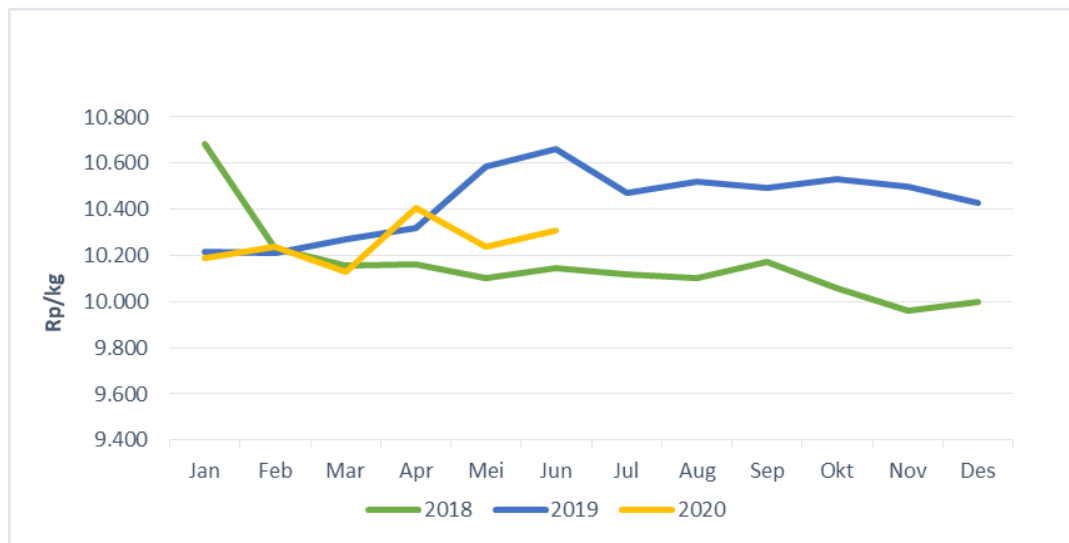
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juni 2020 sebesar Rp 10.311/kg, mengalami peningkatan sebesar 0.71 persen dibandingkan bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal turun sebesar 3.30 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Juni 2020 sebesar Rp 10.367/kg, mengalami penurunan sebesar 0.86 persen dibandingkan bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 2.39 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Juni 2020 sebesar USD 314/ton mengalami peningkatan sebesar 2.95 persen dibandingkan bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga kedelai dunia naik sebesar 0.64 persen.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juni 2020 sebesar Rp 10.311/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 0.71 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Mei 2020 yaitu Rp 10.239/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juni 2019) sebesar Rp 10.662/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Juni 2020 mengalami penurunan 3.30 persen (Gambar 1).

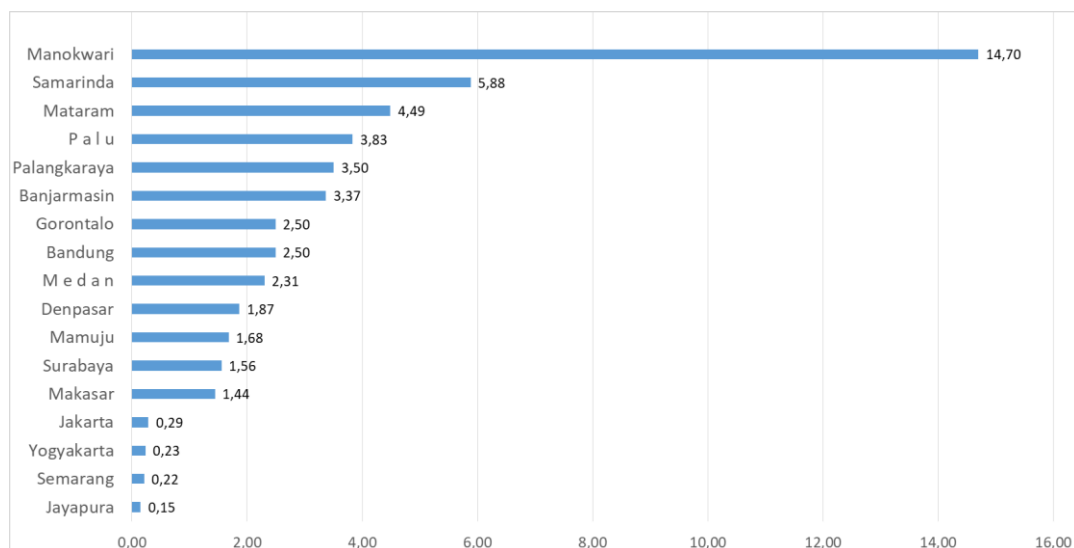
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juni 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Juni 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Mei 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Juni 2020 sebesar 16.6 persen atau turun sebesar 1 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Mei 2020). Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur seperti Gorontalo, Makassar, Palu dan Jayapura. Harga tertinggi ditemukan di kota Gorontalo sebesar Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Jambi dan Surabaya dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 6.364/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)

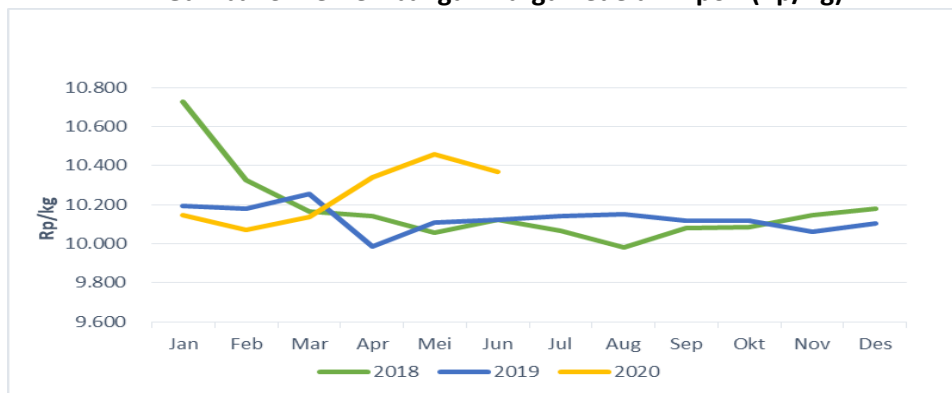


Sumber: SP2KP, Kemendag (Juni 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Juni 2019 – Juni 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun sebagian besar cukup stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.15 persen, sedangkan yang cukup berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 14.70 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Juni 2020 sebesar Rp 10.367/kg. Harga kedelai impor tersebut mengalami penurunan sebesar 0.86 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai impor pada bulan Mei 2020, yaitu sebesar Rp 10.457/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juni 2019) yaitu Rp 10.124/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Juni 2020 naik sebesar 2.39 persen (Gambar 3).

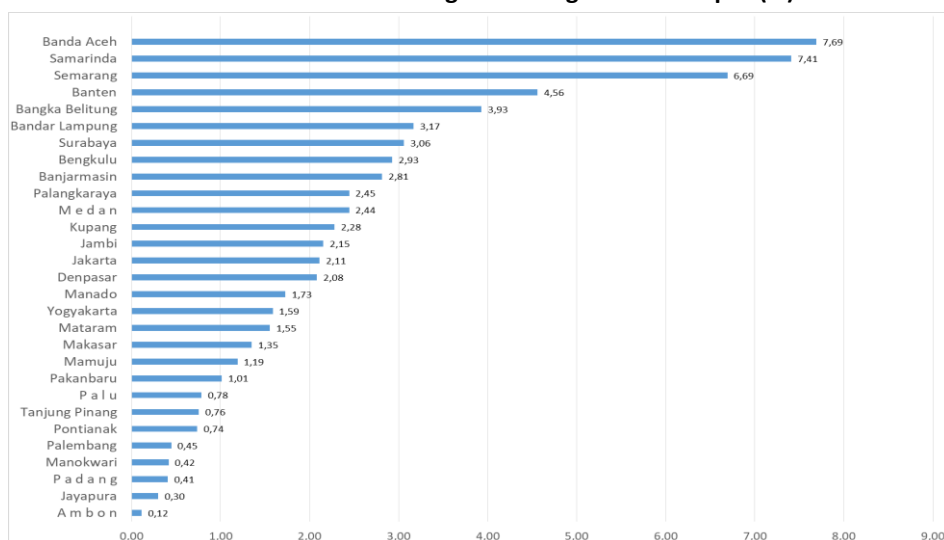
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juni 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Juni 2020 mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Mei 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Juni 2020 sebesar 19 persen atau turun sebesar 1.3 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Mei 2020). Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.274/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Manado, Mamuju, Pontianak dan Semarang dengan harga terendah terjadi di kota Manado sebesar Rp 7.500/kg.

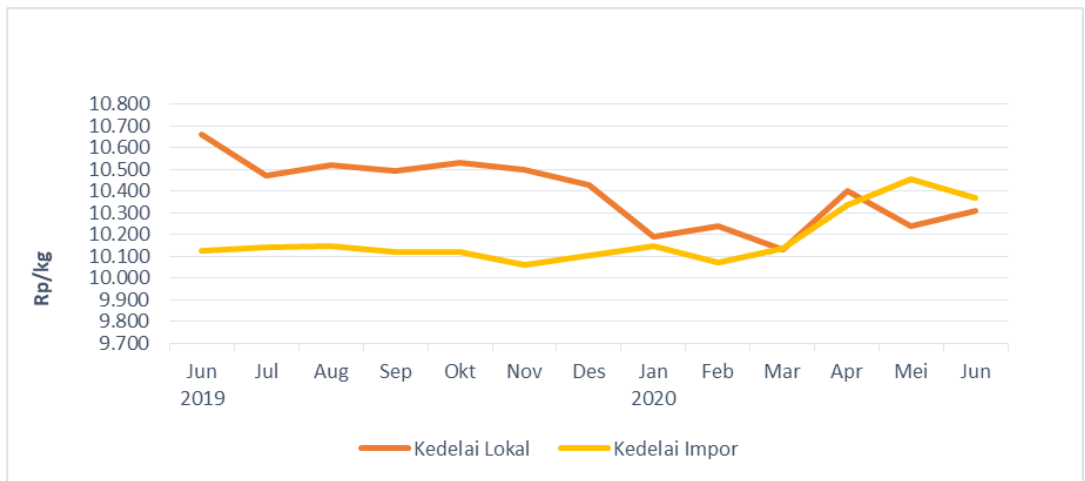
Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juni 2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Juni 2019 – Juni 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.12 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 7.69 persen.

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Lokal vs Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juni 2020), diolah

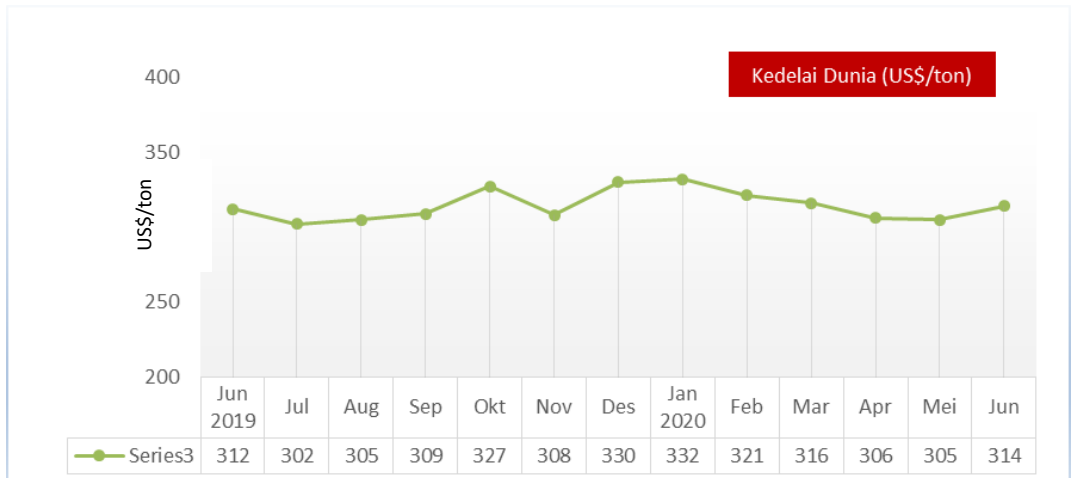
Berdasarkan gambar 5, pada periode Juni 2019 – Juni 2020 secara umum harga rata-rata nasional kedelai impor lebih rendah dibandingkan harga kedelai lokal. Namun pada bulan Mei 2020, harga rata-rata nasional kedelai impor melampaui harga rata-rata nasional kedelai lokal. Pada bulan Juni 2020 masih menunjukkan tren yang sama dimana harga rata-rata kedelai impor di atas harga rata-rata nasional kedelai lokal, dimana harga rata-rata nasional kedelai impor sebesar Rp 10.367/kg dan harga rata-rata nasional kedelai lokal sebesar Rp 10.311/kg.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2020 sebesar USD 314/ton mengalami peningkatan sebesar 2.95 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020 sebesar USD 305/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2019 yaitu USD 312/ton, harga

kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 0.64 persen. Selama periode Juni 2019 – Juni 2020 harga kedelai dunia tertinggi terjadi pada bulan Januari 2020 sebesar USD 332/ton dan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2019 sebesar USD 302/ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Harga Kedelai Dunia Bulan Juni 2019 – Juni 2020



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Juni 2020), diolah.

1.3 Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Sesuai dengan panduan teknis penyusunan prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan strategis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (Februari 2020), pendekatan dalam perhitungan penyusunan prognosa tahun 2020, beberapa variabel yang dihitung berupa surplus/defisit, ketersediaan dan kebutuhan pangan. Ketersediaan berupa stok awal yang diperhitungkan berupa stok yang dikelola oleh pemerintah (perum Bulog) dan/atau masyarakat (asosiasi, pelaku usaha, industri, dan lainnya) ditambahkan dengan jumlah produksi. Sementara itu, kebutuhan dihitung berdasarkan konsumsi langsung (rumah tangga), kebutuhan di luar rumah tangga yaitu berupa kebutuhan industri, kebutuhan bibit/benih, kebutuhan pakan dan lainnya, serta persen kehilangan (tercecer/susut). Komponen kebutuhan ini berbeda tiap komoditas pangan.

Ketersediaan kedelai diperhitungkan dari produksi ditambahkan dengan stok awal (*carry over*). Secara umum, parameter yang diperhitungkan untuk menghitung ketersediaan kedelai sebagai berikut :

- Stok awal tahun/bulan bisa diperhitungkan dari stok akhir tahun/bulan sebelumnya yang ada di pelaku usaha dan/atau stok di pemerintah.
- Angka produksi kedelai merupakan angka yang dikeluarkan oleh BPS dan/atau Ditjen. Tanaman Pangan, dalam bentuk kedelai kering.

Memasuki musim kemarau 2020, beberapa petani di Indonesia menyiasati dengan menanam tanaman pertanian seperti kedelai. Permintaan benih kedelai mengalami peningkatan cukup tinggi. Salah satunya yang terjadi di Kabupaten Bima, NTB dimana permintaan tinggi benih kedelai terjadi untuk varietas DETAP-1. Varietas kedelai tersebut sangat disukai petani di wilayah NTB karena hasil panen berbiji besar, tahan pecah polong serta produktivitasnya cukup tinggi dan bisa mencapai 2.9 ton/ha. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Kepala Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi), Kementerian Pertanian, Yuliantoro Baliadi. Selain di Kabupaten Bima-NTB, kedelai varietas DETAP-1 juga mengalami peningkatan pesanan benih di berbagai daerah seperti Bantul, Karawang dan Bandung (*swadayaonline.com, Juni 2020*).

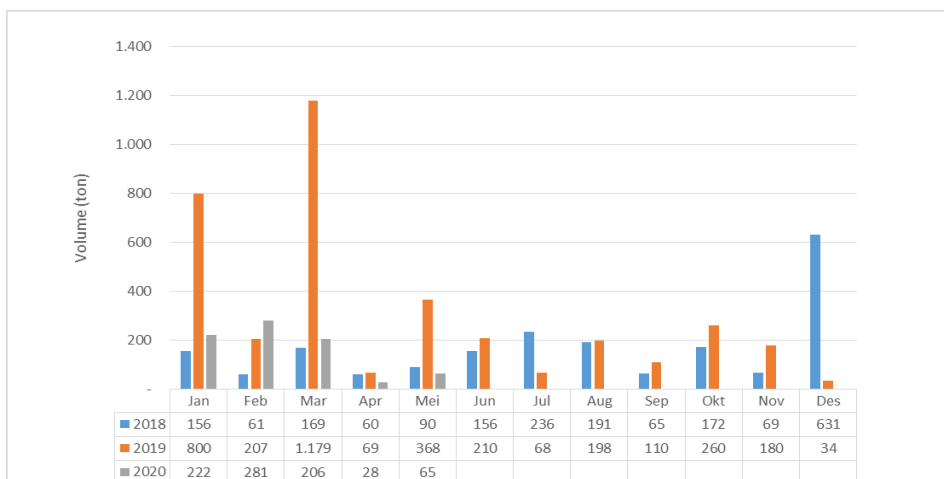
Pada tahun 2020 di musim tanam kedua P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya) Amulat berkerja sama dengan BPTP Balitbangtan DIY untuk pengembangan kedelai varietas Biosoy. Biosoy merupakan kedelai varietas baru yang mulai diperkenalkan di Gunungkidul. Beberapa waktu sebelumnya telah diujicobakan budidaya kedelai Biosoy di musim tanam pertama 2019/2020 di Patuk, dan berhasil panen. Luas lahan untuk pengembangan Biosoy-1 di P4S Amulat seluas 3 Ha merupakan milik petani yang berkerja sama dengan P4S Amulat. Mengenai Biosoy-1 sendiri dilepas tahun 2018 mempunyai deskripsi keragaan umur panen 83 hari setelah tanam, bunga berwarna putih, termasuk kedelai berbiji besar dengan berat 100 biji adalah 21,74 gram, potensi hasil antara 2.7 ton hingga 3.3 ton per hektar. Pada Juni 2020 telah dilakukan panen kedelai Biosoy yang mencapai hasil 2.94 ton per hektar. Dengan hasil yang tinggi dan harga yang sesuai dimana saat ini mencapai harga Rp 8.000 per kg maka akan mendorong petani menjadi suka menanam kedelai sehingga nantinya mengurangi impor kedelai. Saat ini di Gunungkidul produksi kedelai masih kurang mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, kekurangan produksi didapatkan dari kedelai impor hampir 10.000 ton setahunnya. (*pertanian.gunungkidulkab.go.id, Juni 2020*)

1.4 Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor

Ekspor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Mei 2020 sebesar 65 ton mengalami peningkatan signifikan sebesar 134.6 persen dibandingkan dengan bulan April 2020 sebesar 28 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Mei 2019) yang mencapai 368 ton, maka pada bulan Mei 2020 terjadi penurunan volume ekspor kedelai sebesar 82.3 persen. Total volume ekspor kedelai pada tahun 2020 hingga Mei 2020 sebesar 802 ton (Gambar 5).

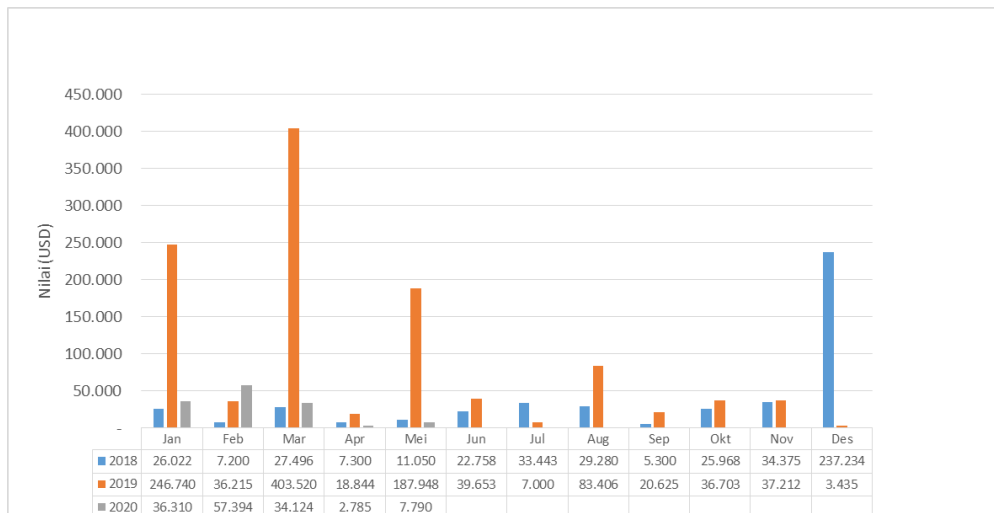
Gambar 5. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Mei 2020), diolah PDSI

Berdasarkan gambar 6, total nilai ekspor kedelai pada bulan Mei 2020 sebesar USD 7.790 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 179.7 persen dibandingkan dengan bulan April 2020 dimana total nilai ekspor kedelai sebesar USD 2.785. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Mei 2019) yang mencapai USD 187.948, maka pada bulan Mei 2020 terjadi penurunan total nilai ekspor kedelai sebesar 95.9 persen. Total nilai ekspor kedelai sepanjang tahun 2020 hingga bulan Mei 2020 mencapai USD 138.403.

Gambar 6. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



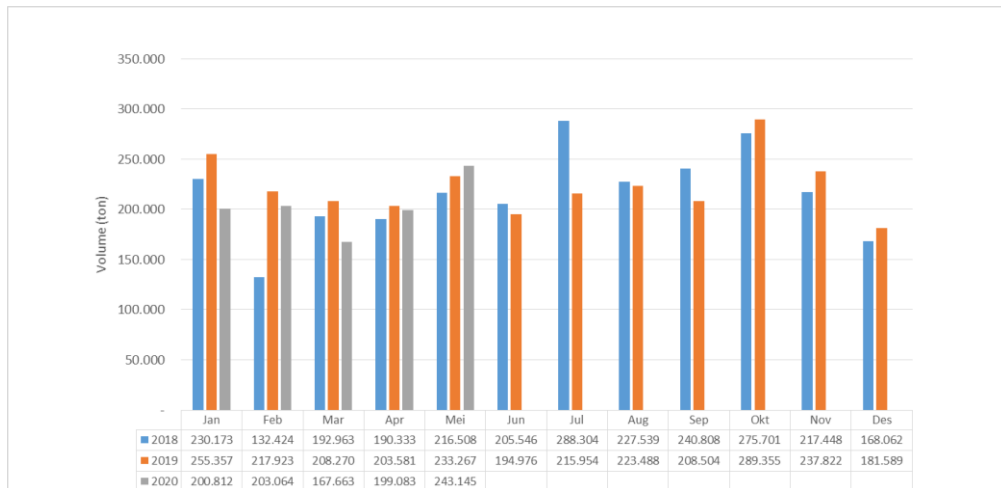
Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Mei 2020), diolah PDSI.

Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Mei 2020 sebesar 243.145 ton mengalami peningkatan sebesar 22.13 persen dibandingkan dengan bulan April 2020 sebesar 199.083 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Mei 2019) yang mencapai 233.267 ton, maka pada bulan Mei 2020 juga mengalami peningkatan volume impor kedelai sebesar 4.23 persen. Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga Mei 2020) mencapai 1.013.767 ton (Gambar 7).

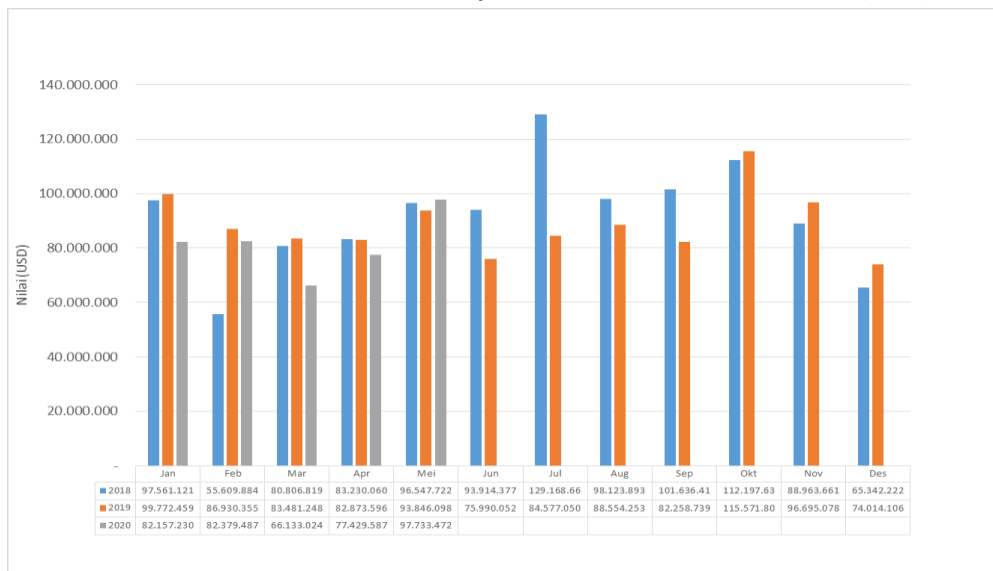
Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Mei 2020 (Gambar 8) sebesar USD 97.73 juta mengalami peningkatan sebesar 26.22 persen dibandingkan dengan bulan April 2020 sebesar USD 77.43 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Mei 2019) yang mencapai USD 93.85 juta, maka pada bulan Mei 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 4.14 persen. Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga Mei 2020) mencapai USD 405.83 juta.

Gambar 7. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Mei 2020), diolah PDSI.

Gambar 8. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Mei 2020), diolah PDSI.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Dua varietas kedelai unggul hasil penelitian dosen Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu (Unib) sebagai tim pemulia tanaman mendapat pengakuan dari pemerintah. Pengakuan itu ditandai dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Pelepasan Varietas Unggul dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Dekan Fakultas Pertanian UNIB, Dr. Dwi Wahyuni Ganefianti, melalui Wakil Dekan I Bidang Akademik Yansen, Ph.D menuliskan dua varietas unggul tersebut. Yakni varietas kedelai 19 BE dengan nama DEVATRA 1 yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 852/HK.540/C/06/2020 tanggal 17 Juni 2020 dan varietas kedelai 14 DD dengan nama DEVATRA 2 yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 853/HK.540/C/06/2020. Varietas Devatra 1 dan Devatra 2. Dosen fakultas pertanian UNIB sebagai Tim Pemulia Tanaman ini adalah Dotti Suryati, M.Sc (Koordinator), Dr. Dwi Wahyuni Ganefianti, Dr. M. Chozin, dan Dr. M Muchlish Adie (Balitkabi Kementan). Sedangkan Dosen Peneliti adalah Prof. Ali Munawar, Prof. Alnopri, Prof. Dwinardi Apriyanto, Prof. Riwardi, dan Hasnuddin, M.P, serta Teknisi Wuryanto, dengan Penyelenggara Pemuliaan adalah Fakultas Pertanian UNIB. Pelepasan calon Varietas Kedelai 19 BE dengan nama DEVARTTA 1 dan Varietas Kedelai 14 DD dengan nama DEVARTTA 2 mempunyai peranan penting dalam rangka usaha meningkatkan produksi kedelai di Indonesia khususnya. Keunggulan Varietas Kedelai DEVATRA 1 antara lain memiliki potensi hasil tinggi, umur sedang, kandungan protein tinggi, tahan terhadap hama penghisap polong (*Riptortus linearis*) dan agak tahan terhadap hama ulat grayak (*Spodoptera litura* F), serta adaptif ditanam pada lahan kering masam. Sementara Varietas Kedelai DEVATRA 2 memiliki keunggulan potensi hasil tinggi, umur sedang, kandungan protein tinggi, tahan terhadap penyakit karat daun (*Phakopsora pachirhyzi* Syd), tahan terhadap hama penghisap polong (*Riptortus linearis*), serta adaptif ditanam pada lahan kering masam. Surat Keputusan Pelepasan Varietas Unggul Kedelai ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 Juni 2020 dan ditandatangani oleh Direktur Jenderal Tanaman Pangan Dr. Suwandi, atas nama Menteri Pertanian Republik Indonesia (*regional.kompas.com, Juni 2020*).

b. Eksternal

- Pemerintah China memerintahkan perusahaan pertanian milik negara untuk menghentikan pembelian produk pertanian asal Amerika Serikat (AS). Pemerintah setempat memerintahkan perusahaan pelat merah yakni Cofco dan Sinograin untuk menghentikan pembelian kedelai. Sebelumnya, Perdana Menteri China Li Keqiang pada bulan lalu menegaskan, akan melaksanakan janji fase I yang sudah ditandatangani kedua negara pada bulan Januari 2020. Pada perjanjian tersebut, China telah setuju akan membeli produk-produk pertanian AS senilai Rp528,8 triliun pada 2020. Namun, wabah Covid-19 mengacaukan rencana tersebut. China akhirnya memutuskan hanya mengimpor Rp48,5 triliun produk pertanian AS hingga Maret 2020. Ini adalah realisasi kesepakatan impor produk pertanian terendah sejak 2007, menurut data dari Departemen Pertanian AS. Trump juga pernah berkomentar tak tertarik membahas perdamaian dagang lagi, padahal AS dan China dijadwalkan akan membahas perjanjian dagang fase II di November 2020. Namun, Trump menegaskan semua kebijakan yang akan ia keluarkan tergantung keputusan China. Termasuk, apakah China menepati janji membeli produk AS, yang tertuang di fase I. Rentetan tindakan saling balas (*tit for tat*) ini menjadi babak baru bagi perjanjian dagang antarkedua negara tersebut. Setelah memanaskan selama dua tahun, AS dan China pada Februari 2020 sempat memutuskan berdamai lewat perjanjian perdagangan fase I. Dengan tindakan China saat ini, maka perjanjian yang tengah berjalan itu akan terancam (*inews.id, Juni 2020*).

Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

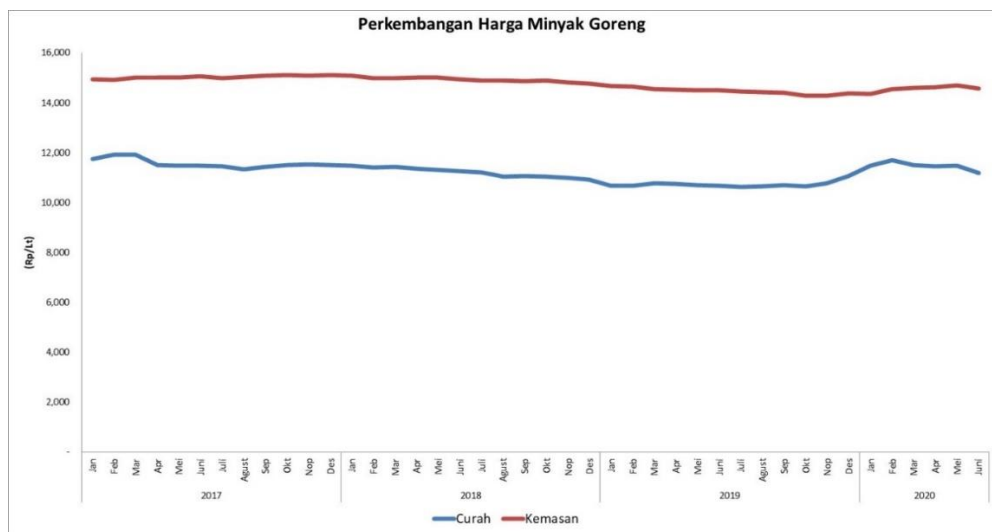
MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah, harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2020 mengalami penurunan dari Mei 2020, namun mengalami peningkatan dari harga pada bulan Juni 2019. Harga rata-rata minyak goreng curah menurun sebesar -2,55% dan minyak goreng kemasan menurun sebesar -0,08% dari Mei 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah meningkat sebesar 4,91% dan minyak goreng kemasan meningkat 0,53% dari Juni 2019.
- Harga minyak goreng curah dan kemasan mengalami peningkatan selama periode Juni 2019 – Juni 2020 jika dibandingkan dengan periode Mei 2019 – Mei 2020 dengan peningkatan, masing-masing sebesar 0,35% dan 0,031%.
- Disparitas harga minyak goreng curah dan kemasan antar wilayah pada bulan Juni 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah untuk minyak goreng curah sebesar 12,12%, dan untuk minyak goreng kemasan sebesar 8,71%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

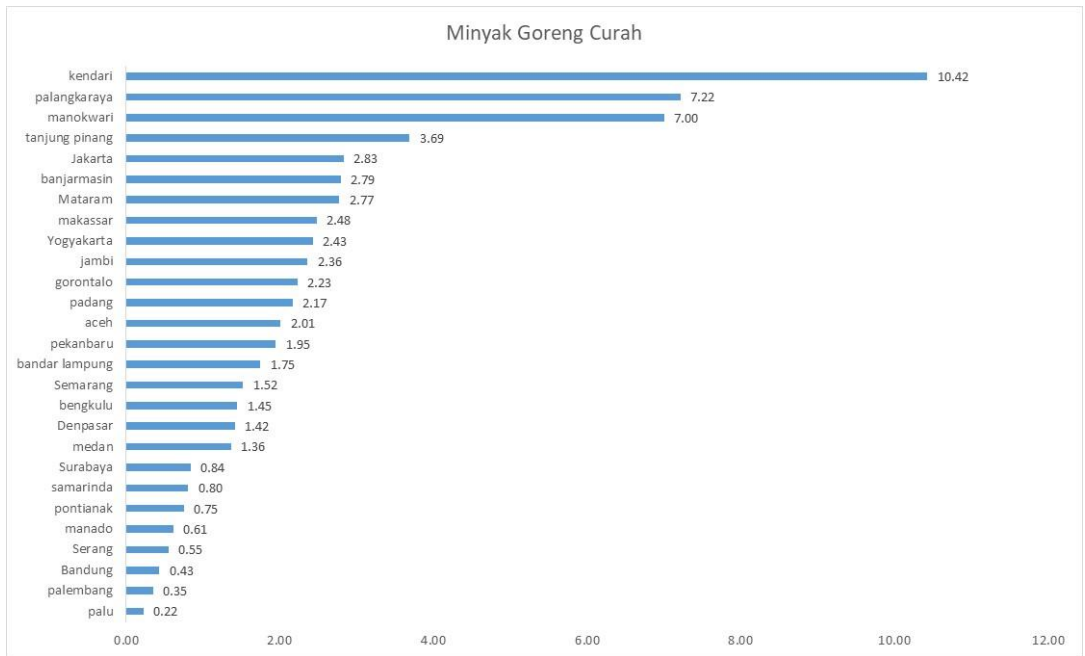
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data harga minyak goreng dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) yang telah diolah, diperoleh perubahan harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan nasional untuk harga di bulan Juni 2020 seperti yang terlihat pada grafik perkembangan harga minyak goreng curah dan kemasan di Gambar 1. Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan mengalami penurunan pada bulan Juni 2020 jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami penurunan sebesar -2,55% dari harga rata-rata Rp. 11.485,-/lt pada bulan Mei 2020 menjadi Rp. 11.193,-/lt pada Juni 2020. Penurunan harga rata-rata minyak goreng kemasan terjadi sebesar -0,80% dari harga rata-rata Rp. 14.688,-/lt pada bulan Mei 2020 menjadi Rp. 14.571/lt di bulan Juni 2020.

Berdasarkan sumber data yang sama, terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada bulan yang sama di tahun sebelumnya atau dari bulan Juni 2019(yoy). Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami peningkatan sebesar 4,91% dari harga rata-rata sebesar Rp. 10.669,-/lt, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 0,53% dari harga rata-rata sebesar Rp. 14.494,-/lt pada bulan Juni 2019.

Berdasarkan data harga minyak goreng dari SP2KP yang telah diolah diperoleh perbandingan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan pada periode Juni 2019 – Juni 2020 dengan periode Mei 2019 – Mei 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah pada periode Juni 2019 – Juni 2020 sebesar Rp. 11.077,-/lt menunjukkan peningkatan sebesar 0,35% dari periode Mei 2019 – Mei 2020 yang menunjukkan harga rata-rata sebesar Rp. 11.038,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di periode yang sama juga mengalami peningkatan, pada periode Juni 2019 – Juni 2020 harga rata-rata minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 0,031% dari Rp. 14.466,-/lt pada periode Mei 2019 – Mei 2020 menjadi Rp. 14.470,-/lt .





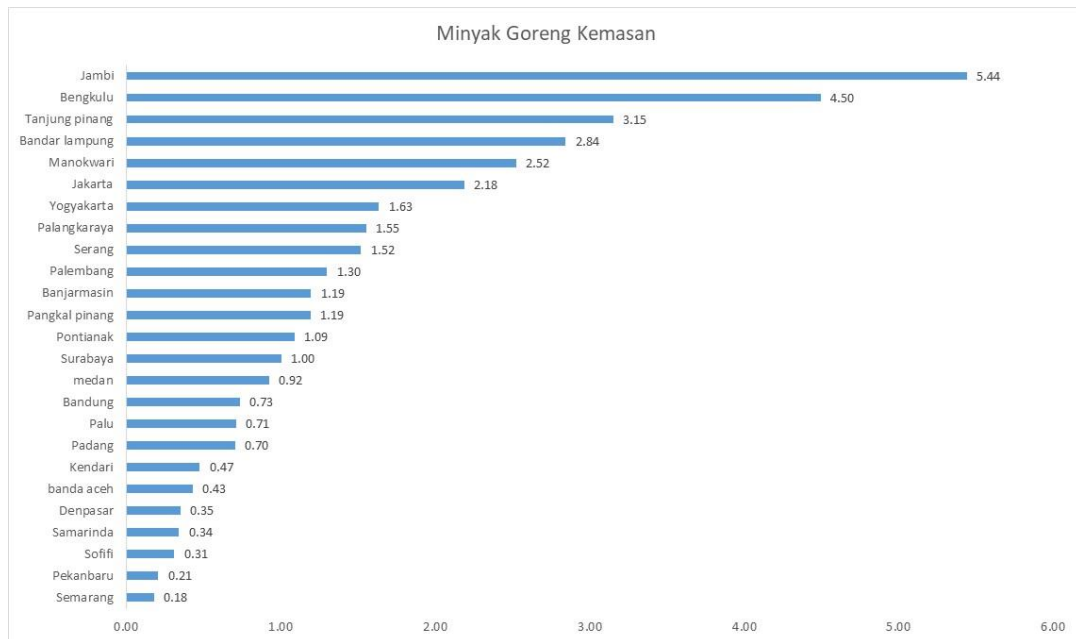
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Juni 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan olahan data SP2KP diperoleh disparitas harga minyak goreng antar wilayah di Indonesia. Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juni 2020 sebesar 12,12%. Koefisien Keragaman (KK) tersebut menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya dengan KK sebesar 11,34%. Begitu pula pada disparitas harga minyak goreng kemasan yang menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya dengan nilai KK sebesar 8,43% pada Mei 2020 menjadi 8,71% pada Juni 2020. Disparitas minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada Juli 2020 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di berbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3. KK tertinggi pada bulan Juni 2020 untuk harga minyak goreng curah terlihat di wilayah Kendari dengan KK sebesar 10,42%. Nilai KK tersebut diikuti dengan wilayah Palangkaraya dan Manokwari dengan KK masing-masing 7,22% dan 7% secara berurutan. Selanjutnya terdapat 10 wilayah dengan KK antara 2 hingga 4% yaitu Tanjung Pinang, Jakarta, Banjarmasin, Mataram, Makassar, Yogyakarta, Jambi, Gorontalo, Padang dan Aceh. Selain dari wilayah ibukota provinsi yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki KK di bawah 2%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa

ada wilayah dengan fluktuasi harga minyak goreng curah yang cukup tinggi pada bulan Juni 2020 dan berada di atas 9% yang merupakan target pemerintah untuk koefisien keragaman harga.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Juni 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di bulan Juni 2020 menunjukkan koefisien keragaman yang stabil dengan KK di bawah 9%. KK tertinggi terlihat di wilayah Jambi dengan nilai sebesar 5,44%. Nilai KK ini diikuti dengan wilayah Bengkulu sebesar 4,50%, Tanjung Pinang 3,15%, Bandar lampung 2,84%, Manokwari 2,52% dan Jakarta 2,18%. Selain dari wilayah ibukota provinsi yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki KK di bawah 2%.

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Juni 2020 diperoleh di Manokwari dengan harga rata-rata minyak goreng curah sebesar Rp. 15.227,-/lt, Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 14.250,-/lt, dan Jayapura dengan harga Rp. 14.000,-/lt. Berdasarkan data yang sama diperoleh harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 9.045,-

/lt, wilayah Semarang dengan harga Rp. 9.442,-/lt, Banten dengan harga Rp. 9.739,-/lt, dan Banda Aceh dengan harga Rp. 9.970,-/lt.

Berdasarkan data yang sama untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, terlihat harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Juni 2020 di wilayah Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 17.239,-/lt, Jayapura dengan harga sebesar Rp. 17.000,-/lt, Manokwari dengan harga Rp. 16.909,-/lt serta Ambon, Gorontalo, dan Manado dengan harga Rp. 16.000,-/lt. Berdasarkan data yang sama juga diperoleh harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.100,-/lt, wilayah Semarang dengan harga Rp. 12.693,-/lt, wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.795,-/lt, dan wilayah Pekanbaru dengan harga Rp. 12.994,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thd (%)	
	Jun	Mei	Jun	Jun-19	May-20
Jakarta	10,911	12,822	11,630	6.59	-9.30
Bandung	11,429	12,162	12,177	6.55	0.13
Semarang	8,999	9,618	9,442	4.92	-1.83
Yogyakarta	9,500	11,143	10,932	15.07	-1.90
Surabaya	8,923	10,528	10,271	15.11	-2.44
Denpasar	9,803	11,393	11,284	15.11	-0.95
Medan	10,226	10,760	10,125	-0.99	-5.90
Makassar	11,000	11,633	11,730	6.64	0.83
Rata2 Nasional	10,669	11,485	11,193	4.91	-2.55

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Juni 2020 di delapan (8) kota besar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1. Harga minyak goreng curah mengalami penurunan di enam (6) kota dan peningkatan di dua (2) kota jika dibandingkan dengan bulan Mei 2020. Penurunan harga terjadi di kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Medan dengan penurunan terbesar terjadi di Jakarta sebesar -9,30% dari Rp. 12.882,-/lt pada bulan Mei 2020 menjadi Rp. 11.630,-/lt pada Juni 2020. Peningkatan harga terjadi di kota Bandung dan Makassar dengan peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 0,83% dari Rp. 11.633,-/lt menjadi Rp. 11.730,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya maka terlihat bahwa terjadi peningkatan harga hampir terjadi di seluruh kota besar dengan peningkatan harga terbesar terjadi di kota Surabaya dan Denpasar dengan peningkatan sebesar 15,11% dan penurunan harga di Medan sebesar -0,99%.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

CPO (Crude Palm Oil) dan turunannya yaitu RBD (Refined, Bleached and Deodorized) merupakan bahan baku industri dan bahan baku utama minyak goreng Indonesia yang juga mempengaruhi harga minyak goreng Indonesia. Perkembangan harga CPO dan RBD berdasarkan data Reuters hingga bulan Juni 2020 dapat dilihat pada Gambar 4. Harga CPO dan RBD pada bulan Juni 2020 menunjukkan peningkatan baik ketika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (MoM) maupun pada Juni 2019 (YoY). Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2020, harga CPO menunjukkan peningkatan sebesar 12,49% dari US\$ 526 per MT menjadi US\$ 592 per MT, sedangkan RBD menunjukkan peningkatan sebesar 14,46% dari US\$ 532 per MT menjadi US\$ 609 per MT di Juni 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2019, harga CPO mengalami peningkatan sebesar 18,14% dari US\$ 501 per MT, sedangkan RBD mengalami peningkatan harga sebesar 20,03% dari US\$ 507 per MT.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Harga CPO sejak awal tahun 2020 terus menurun hingga titik terendah pada 6 Mei 2020 dengan harga RM 1.946/MT. Sejak titik tersebut harga CPO mulai menunjukkan peningkatan hingga harga tertinggi dalam tiga (3) bulan terakhir yang terlihat pada 19 Juni 2020 dengan harga RM 2.472/MT. Namun harga CPO Kembali menurun di penghujung Juni 2020 dan ditutup dengan harga RM 2.297/MT.

Sentimen negatif yang menyebabkan tertekannya harga CPO di antaranya kondisi pandemi covid-19 dan turunnya harga minyak mentah. Pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai negara di dunia mengambil langkah pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan kebijakan *lockdown*. Selain menurunkan aktivitas masyarakat, kondisi ini juga mengganggu rantai pasok distribusi akibat kebijakan karantina wilayah yang diberlakukan yang tentunya menyebabkan menurunnya permintaan. Kebijakan *lockdown* dan PSBB memberikan konsekuensi ekonomi berupa perlambatan roda perekonomian dan meningkatnya pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK). Meskipun aktivitas perekonomian telah meningkat dengan adanya pelaksanaan *new normal* dan pelonggaran *lockdown* di berbagai negara, Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF) kembali memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global dengan adanya kontraksi 4,9%. Kondisi ini menunjukkan adanya resiko resesi yang semakin besar yang tentunya juga memberatkan permintaan CPO. Revisi proyeksi ini dipengaruhi oleh menurunnya konsumsi masyarakat (baik barang maupun jasa), mobilitas yang masih terbatas, meningkatnya angka pengangguran secara signifikan, kontraksi volume perdagangan serta inflasi yang terjadi. Ketidakpastian juga turut datang dari meningkatnya kasus infeksi Covid-19 di beberapa negara, seperti Amerika Serikat (AS), Brazil dan India.

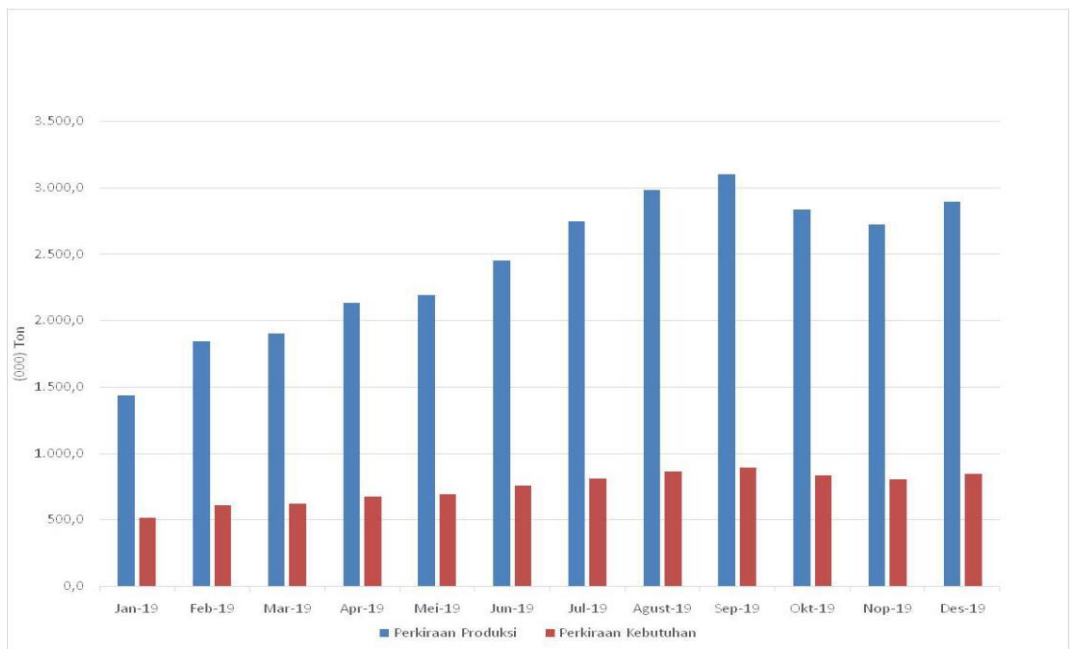
Berdasarkan Sekjen Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) Kanya Lakshmi Sidarta, kondisi ekspor CPO masih sangat terkendala masalah logistik dan administrasi, oleh karena itu perlu adanya penerapan strategi efisiensi dengan menunda ekspansi dan mencari sumber penyerapan sawit di dalam negeri.

Peningkatan mobilitas di berbagai negara menyebabkan meningkatnya harga minyak mentah yang juga mendorong naik harga CPO yang merupakan bahan baku biodiesel. Harga minyak mentah sempat anjlok akibat adanya tensi geopolitik di Timur Tengah dimana Arab dan Rusia sempat renggang karena perbedaan pendapat dalam produksi minyak untuk mewujudkan stabilitas harga pasar. Menindaklanjuti hal tersebut, pada minggu pertama bulan Juni 2020, Arab Saudi, Rusia dan koleganya yang tergabung dalam OPEC+ juga mulai menjalankan kesepakatan pemangkasan produksi minyak yang memberikan sentimen positif terhadap harga minyak mentah. Namun, harga minyak mentah kembali turun pada pekan terakhir Juni 2020 setelah adanya rilis oleh asosiasi industri perminyakan AS (API) terkait meningkatnya stok minyak mingguan AS hingga 1,7 juta barel yang jauh lebih tinggi dari perkiraan analisis yang hanya mencapai 300 ribu barel.

Dari sisi stok, sentimen negatif muncul dari adanya kekhawatiran melonjaknya persediaan minyak sawit Malaysia. Namun hal ini diimbangi meningkatnya ekspor dengan mulai meningkatnya aktivitas masyarakat dunia.

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November dan meningkat di bulan Desember seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit di bulan Desember 2019 diperkirakan meningkat sebesar 6,4% dari 2,72 juta ton pada bulan November 2019 menjadi 2,89 juta ton. Pada dua (2) bulan sebelumnya produksi minyak sawit menurun pada bulan Oktober sebesar -8,5% dan pada bulan November sebesar -4,1%. Kebutuhan minyak goreng pada bulan Desember 2019 diperkirakan mencapai 844 ribu ton. Tingkat kebutuhan ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 5% dari 804 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2019, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Desember mengalami surplus sebesar 2,05 juta ton. Berdasarkan stok awal, neraca kumulatif minyak goreng dalam negeri memiliki total surplus sebesar 25,8 juta ton.



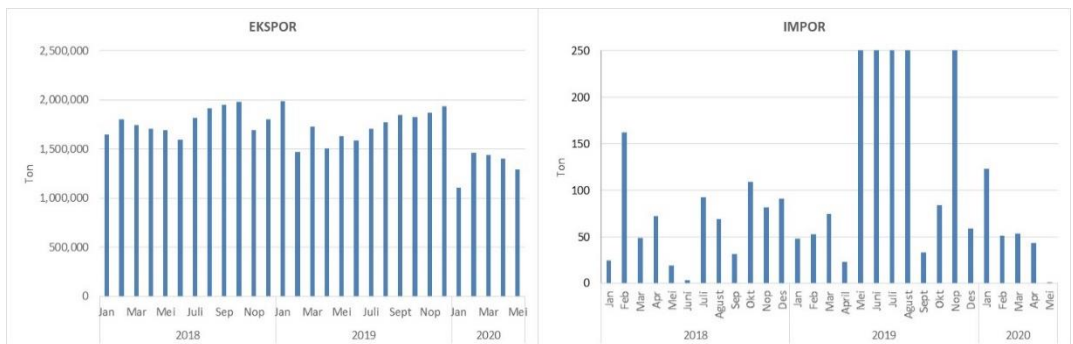
Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Berdasarkan Perkiraan kebutuhan dan ketersediaan pangan dalam periode Mei – Desember 2020, minyak goreng masih menunjukkan surplus dengan total kebutuhan sebesar 3,5 juta ton dan persediaan sebesar 10,8 juta ton.

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan sejak tahun 2018 hingga Mei 2020 dapat dilihat pada Gambar 6. Selama periode Januari 2018 hingga Mei 2020 terlihat bahwa volume ekspor dan impor minyak sawit terus mengalami fluktuasi. Pada grafik ekspor terlihat bahwa di awal tahun 2018 ekspor meningkat pada bulan februari dan mengalami penurunan hingga bulan Juni. Dari bulan Juli hingga Oktober 2018 ekspor kembali meningkat dan anjlok pada bulan November 2018. Sejak November 2018 hingga akhir Januari 2019 ekspor Kembali meningkat hingga mencapai 1,98 juta ton dan kembali turun pada Februari 2019. Pada awal tahun 2019 ekspor terlihat berfluktuasi setiap bulan hingga bulan Juli 2019 setelah itu jumlah ekspor terus meningkat hingga penghujung tahun 2019 dengan jumlah ekspor 1,87 juta ton pada bulan Desember 2019. Di bulan Januari 2020 terlihat bahwa terjadi penurunan ekspor minyak sawit sebesar - 43% menjadi 1,10 juta ton namun Kembali mengalami peningkatan pada Februari 2020 dan Kembali mengalami penurunan hingga Mei 2020 menjadi 1,29 juta ton atau sebesar - 11,70% dari ekspor bulan Februari 2020.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan perkembangan impor minyak goreng sawit seperti yang terlihat pada grafik impor di gambar 6, jumlah impor minyak goreng sawit menunjukkan angka yang sangat rendah pada April 2019. Jumlah impor meningkat tajam pada Mei 2019 dan Juni 2019.

Pada Agustus 2019 jumlah impor minyak goreng sawit menurun hingga -42,6% dan Kembali menurun tajam pada bulan September 2019 sebesar -99,7% dari impor bulan Agustus 2019 menjadi 33 ton. Jumlah impor kembali meningkat tajam pada bulan November 2019 menjadi 9,5 ribu ton dan ditutup anjlok di akhir tahun 2019 dengan jumlah impor sebesar 59 ton. Pada Januari 2020 terlihat peningkatan impor minyak goreng sawit menjadi 123 ton dan Kembali turun pada Februari 2020 menjadi 51 ton. Impor meningkat pada bulan Maret 2020 dan kembali menurun hingga bulan Mei 2020 sebesar -98,38% dari Maret 2020.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit non refinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg.

1.5 Isu Kebijakan

Harga referensi dan tarif Bea Keluar (BK) CPO pada bulan Juni 2020 diperoleh dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 55 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar berlakutan terhitung dari tanggal 1 Juni 2020 hingga 30 Juni 2020. Berdasarkan peraturan tersebut harga referensi CPO pada Juni 2020 turun sebesar -10,42% dari US\$ 635,15 per MT pada bulan Mei 2020 menjadi US\$ 568,94 per MT. BK diatur dengan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar sebagaimana yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.010/2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut diatur besaran pungutan yang

diberlakukan untuk CPO yang mulai berlaku sejak 1 Juni 2020. Jika sejak Januari 2020 tarif pungutan berbeda pada tingkatan harga CPO, maka sejak 1 Juni 2020 pungutan yang diberlakukan sebesar US\$ 55 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk member kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Terkait peredaran minyak goreng curah, telah diterbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 36 Tahun 2020 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan yang mencabut Permendag Nomor 9/ M-DAG/ PER/ 2/ 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan. Permendag tersebut menetapkan bahwa minyak goreng curah masih dapat diperdagangkan hingga 31 Desember 2021.

Selain aturan wajib kemasan, kewajiban lainnya yaitu penambahan vitamin A pada minyak goreng juga mulai berlaku pada 2020. Pada bulan April 2020, Kementerian Perindustrian mengeluarkan Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pengecualian Sementara Kandungan Vitamin A dan/atau Provitamin A pada Minyak Goreng Sawit. Langkah ini dilakukan dalam rangka mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam masa PSBB akibat adanya pandemi Covid-19. Surat Edaran tersebut berlaku hingga 31 Desember 2020.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Juni 2020 adalah sebesar Rp25.429/kg, mengalami kenaikan sebesar 4,09 persen dibandingkan bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,85 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Juni 2020 adalah sebesar Rp51.454/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,29 persen dibandingkan bulan Mei 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019, harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,68 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Juni 2019 – Juni 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,31 persen dan telur ayam kampung 2,80 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan harga paling berfluktuasi di kota Samarinda.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juni 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 11,26 persen untuk telur ayam ras dan 24,20 persen untuk telur ayam kampung.

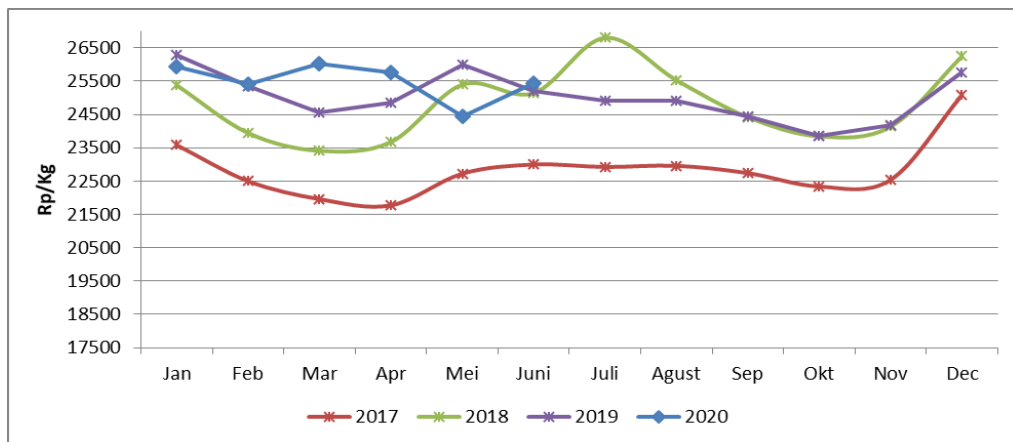
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juni 2020 adalah sebesar Rp 25.429/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,09 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Mei 2020, sebesar Rp 24.430/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juni 2019) sebesar Rp 25.214/kg, maka harga telur ayam ras pada Juni 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,85 persen (Gambar 1).



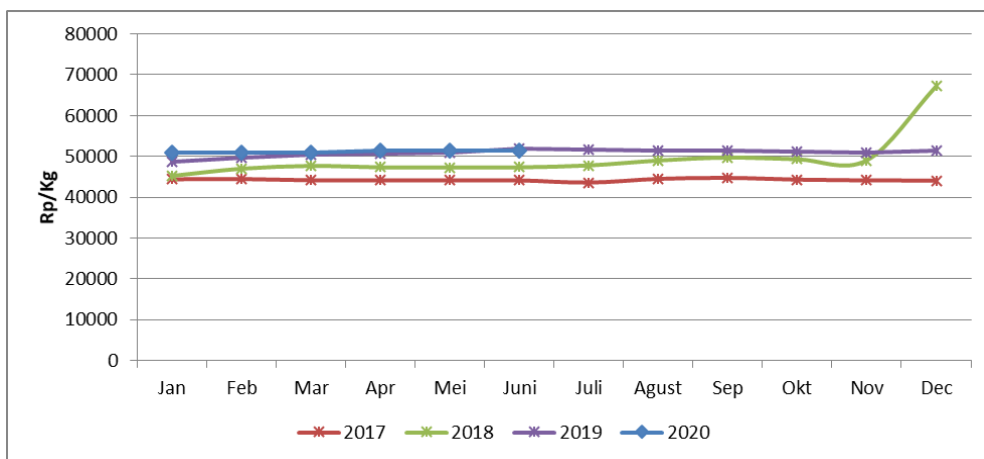
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Juni 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.454/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,29 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Mei 2020, sebesar Rp 51.307/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juni 2019) sebesar Rp 51.807/kg, maka harga telur ayam ras pada Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 0,68 persen (Gambar 2).

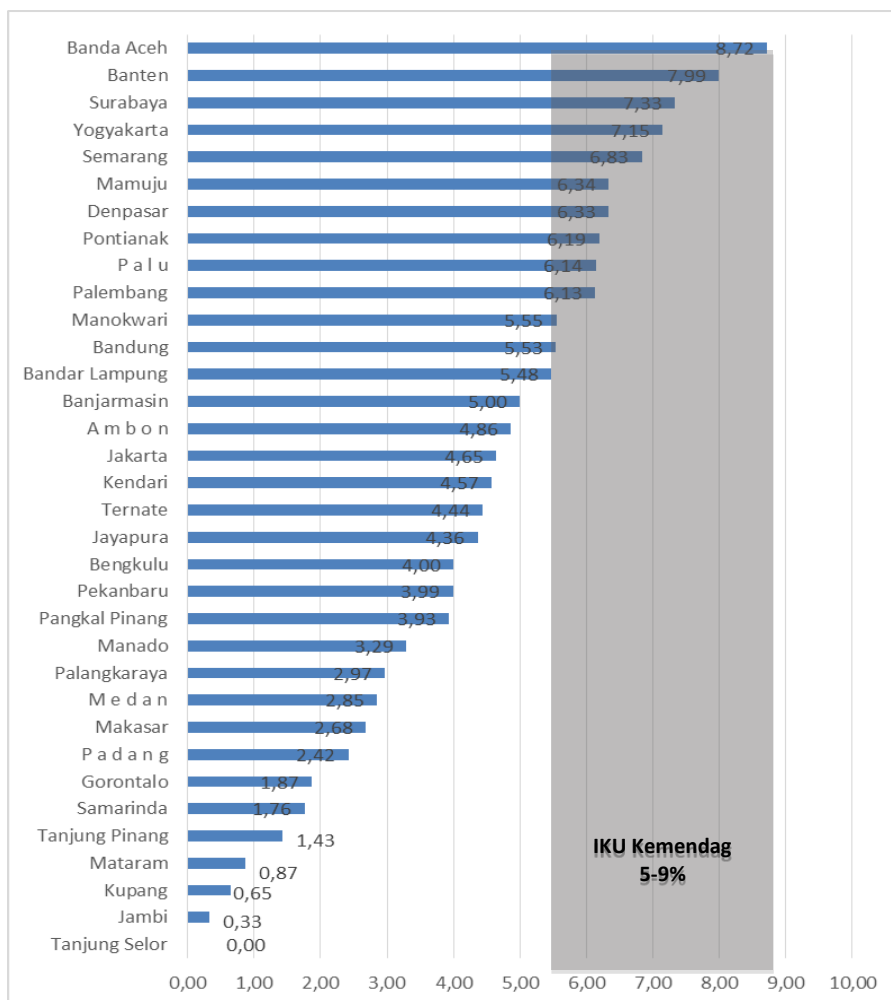
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2020), diolah

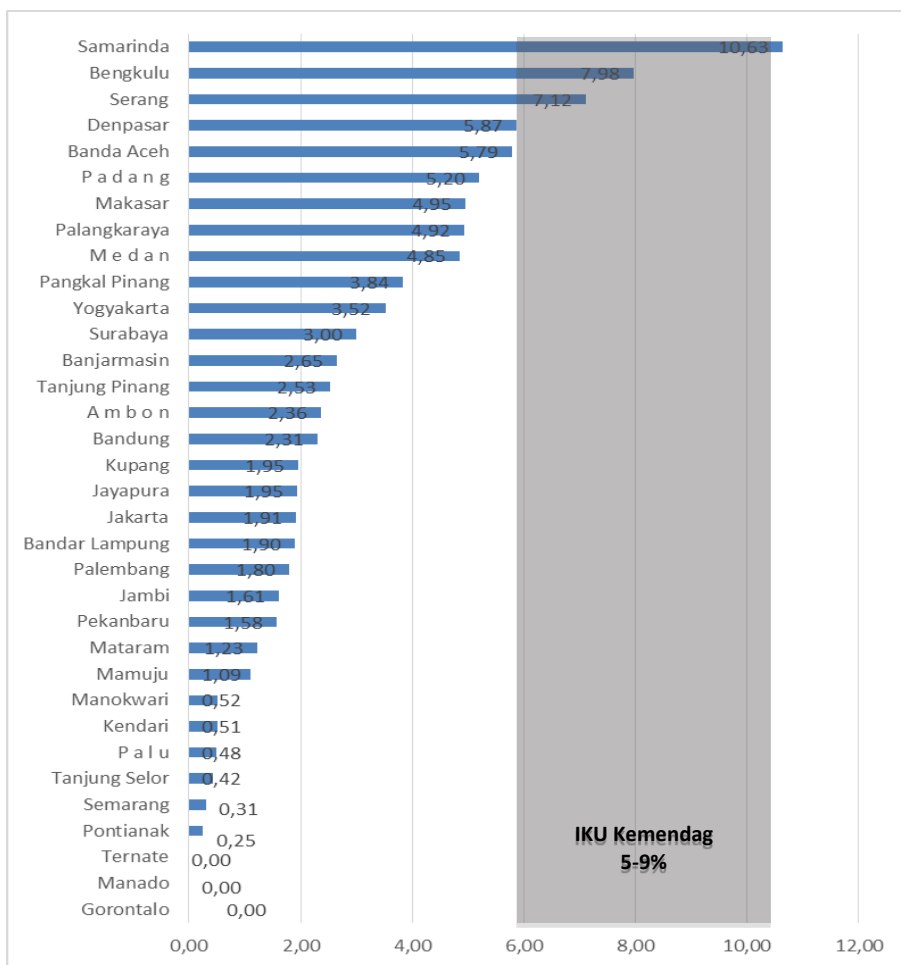
Pada bulan Juni 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Mei 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Juni 2020 adalah sebesar 11,25 persen, atau mengalami penurunan 4,93 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut masih sesuai dengan target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,0 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 33.667/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Palembang sebesar Rp 22.239/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Juni 2019 – Juni 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 8,72 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Juni 2019 – Juni 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,63 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (100 persen untuk telur ayam ras dan 97,06 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapatkan perhatian adalah Samarinda karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Juni 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Juni	Mei	Juni	Jun 19	Mei 20
Medan	23.556	21.970	22.294	-5,36	1,47
Jakarta	24.442	23.312	24.740	1,22	6,13
Bandung	23.713	22.338	24.052	1,43	7,67
Semarang	22.873	20.810	24.000	4,93	15,33
Yogyakarta	22.422	20.682	23.280	3,83	12,56
Surabaya	21.647	20.367	23.619	9,11	15,97
Denpasar	20.474	23.029	22.518	9,98	-2,22
Makassar	23.400	24.341	24.381	4,19	0,16
Rata-rata Nasional	25.214	24.430	25.429	0,85	4,09

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Juni 2020 jika dibandingkan bulan Mei 2020 mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya sebesar 15,97 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di Denpasar yaitu sebesar 2,22%.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Juni 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di (tujuh) kota besar yaitu Jakarta,

Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 9,98 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di kota Medan yaitu sebesar 5,36%.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Juni 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Juni	Mei	Juni	Jun 19	Mei 20
Medan	49.821	50.178	51.552	3,47	2,74
Jakarta	57.100	54.825	58.064	1,69	5,91
Bandung	44.789	46.464	46.909	4,73	0,96
Semarang	42.200	42.356	42.371	0,41	0,04
Yogyakarta	50.893	48.500	48.257	-5,18	-0,50
Surabaya	34.239	31.562	32.430	-5,28	2,75
Denpasar	41.505	41.845	40.588	-2,21	-3,00
Makassar	37.238	33.016	33.937	-8,86	2,79
Rata-rata Nasional	51.807	51.307	51.454	-0,68	0,29

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Mei 2020 jika dibandingkan bulan Mei 2020 mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 5,91 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 2 (dua) kota besar yaitu Yogyakarta dan Denpasar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Denpasar yaitu sebesar 3,00persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Juni 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, dan Semarang dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Bandung sebesar 4,73 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 4 (empat) kota besar yaitu kota Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Makassar sebesar 8,86 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi sebesar tahun 2020 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Menurut BPS konsumsi telur ayam diperkirakan tidak akan terpengaruh oleh wabah COVID-19 sehingga produktivitas

populasi ayam betina diperkirakan tetap 81,4% dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari BPS.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2020

Bulan	Supply/ Produksi	Demand/ Kebutuhan	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	413.054	400.755	12.299	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345	14.644
Maret	421.822	400.755	21.067	35.711
April	439.511	428.808	10.703	46.414
Mei	456.074	454.534	1.540	47.954
Juni	416.290	400.755	15.535	63.489
Juli	426.979	401.531	25.448	88.938
Agustus	424.848	400.755	24.093	113.031
September	410.006	400.755	9.251	122.282
Oktober	419.757	400.755	19.002	141.284
November	403.058	400.755	2.303	143.587
Desember	409.897	405.086	4.811	148.398
Total	5.044.396	4.895.998	148.398	

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi Inflasi nasional pada bulan Juni 2020 sebesar 0,18 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,66 persen dibanding Mei 2020 atau sebesar 2,83% selama 2020 dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,12 persen. Pada bulan Juni 2020 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,04 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD

1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Maret 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 351.002 dan volume 20.590 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga April 2020 jika dibandingkan dengan tahun April 2019 menurun sebesar 43,70 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga April 2020 dibandingkan April tahun 2019 menurun sebesar 47,70 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - April 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - APRIL		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR	1.000				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	768.392	1.762.035	623.402	351.002	(44)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR		1.172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1.400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773.132	1.763.207	623.402	351.002	(43,70)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga April 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - April 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - APRIL		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46.066	166.546	39.370	20.590	(48)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-	
TOTAL			46.095	166.706	39.370	20.590	(47,70)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga April 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada April 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 149.748 dan volume 4.026 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga April 2020 jika dibandingkan dengan April tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 171,30 persen. Perubahan total volume impor hingga April 2020 dibandingkan April tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 187,57 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-April 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - APR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	42.071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	444.418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	396.845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	44.871	59.431	20.806	14.439	(30,60)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	69.373	270.348	34.390	135.309	293,45
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	132.191			
TOTAL			999.469		55.196	149.748	171,30

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga April 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-April 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - APR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	2.700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	1.010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	10.235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	1.527	1.336	574	324	(44)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	1.807	7.046	826	3.702	348
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	6.784			
TOTAL			17.286		1.400	4.026	187.57

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga April 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi ketentuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. Permendag 7/2020 ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam.

Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

**) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Menurut Abdullah Mansuri kenaikan harga telur ayam pada bulan Juni 2020 dibandingkan bulan sebelumnya disebabkan karena produksi peternak ayam tidak sebanyak bulan sebelumnya setelah harga telur pada bulan sebelumnya, sehingga harga di pasaran mengalami kenaikan (liputan6.com, 2020).
- Kementerian Pertanian (Kementan) memperketat peredaran telur melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV). Hal ini menyusul peredaran telur infertil. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan I Ketut Diarmita mengatakan, telur infertil dari breeding farm memiliki potensi risiko kesehatan bagi masyarakat apabila dikonsumsi. Hal ini karena adanya residu fumigasi dari formaldehid dan ikut dikonsumsi serta masuk dalam saluran pencernaan manusia. Ketut mengatakan, NKV wajib dimiliki oleh semua unit usaha produk hewan termasuk unit usaha budidaya ayam petelur dan unit usaha pengumpulan, pengemasan dan pelabelan telur konsumsi. Hal ini sesuai dengan Permentan No. 11 Tahun 2020 tentang Sertifikasi

Nomor Kontrol Veteriner pada unit usaha produk hewan. Ketut mengatakan, aturan ini sangat tegas dengan menerapkan sejumlah sanksi bagi pelanggar. Adapun sanksi bagi unit usaha yang tidak mengajukan sertifikasi NKV atau unit usaha yang belum memenuhi persyaratan teknis (dalam pembinaan maksimal 5 tahun) mulai dari sanksi administrasi berupa peringatan tertulis dan atau penghentian sementara dari kegiatan produksi hingga pencabutan izin usaha. Ketut memastikan sejauh ini ia berupaya untuk mendorong publik lebih peduli bersama dengan stakeholder, agar petani ternak bisa memperhatikan prinsip-prinsip keamanan (biosecurity dan biosafety) dalam beternak. Untuk itu, penegakan persyaratan NKV ini akan dilaksanakan secara bertahap dan memiliki skala prioritas.

- Telur infertil juga biasa disebut telur HE atau hatched egg di kalangan peternak ayam. Larangan menjual telur HE diatur dalam Permentan Nomor 32 Tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Dalam Bab III pasal 13 disebutkan, pelaku usaha integrasi, pembibit GPS, pembibit PS, pelaku usaha mandiri dan koperasi dilarang memperjualbelikan telur tertunas dan infertil sebagai telur konsumsi. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Kementan), I Ketut Diarmita, mengungkapkan telur infertil seharusnya dimusnahkan. Atau alternatif lainnya, perusahaan breeding diperbolehkan untuk membagikan secara gratis ke masyarakat kurang mampu sebagai bentuk CSR. Namun untuk opsi kedua ini, perusahaan juga diwajibkan untuk memastikan telur CSR tersebut tak dijual masyarakat.
- Akibat cepat membusuk membuat telur HE tak bisa diperdagangkan di pasar. Ini mengingat distribusi telur yang bisa sampai berhari-hari hingga ke tangan konsumen. Idealnya, telur HE harus segera dikonsumsi tak lebih dari seminggu setelah keluar dari perusahaan pembibitan atau integrator. Pertimbangan lain, menurut Ketut, peredaran telur HE ke pasar akan mengganggu harga telur negeri yang diproduksi peternak ayam layer. Ini karena harga telur infertil jauh lebih murah dibanding telur ayam ras.

Disusun oleh : Andhi

<https://money.kompas.com/read/2020/06/15/092115426/alasan-pemerintah-larang-telur-ayam-infertil-dijual-di-pasar?page=all#page2>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4295678/harga-daging-dan-telur-ayam-diprediksi-turun-juli-ini>

<https://money.kompas.com/read/2020/06/14/180000926/tak-punya-nkv-izin-usaha-budidaya-ayam-petelur-bisa-dicabut?page=1>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

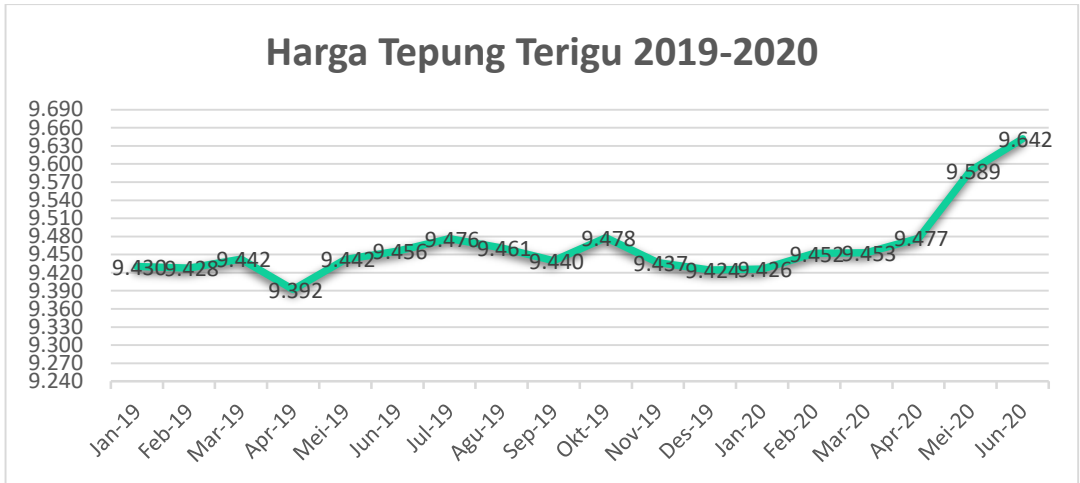
- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Juni naik cukup banyak sebesar 0,55 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.642/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.589/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Juni 2019 yang sebesar Rp.9.456/kg, harga terigu pada bulan Juni 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 1,97 persen. Kenaikan ini masih disebabkan adanya penyesuaian terhadap harga jual karena naiknya nilai kurs dollar terhadap rupiah untuk membeli gandum yang dilakukan oleh industri pengolahan tepung terigu.
- Selama periode Juni 2019 - Juni 2020, harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren pergerakan naik dari bulan-bulan sebelumnya. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode Juni 2020 sebesar 0,68 persen atau lebih tinggi dibandingkan periode lalu. Angka ini menunjukkan harga tepung terigu nasional masih bergerak walaupun masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia masih terus mengalami penurunan. Pada bulan Juni 2020 harga gandum tercatat sebesar USD189/ton, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu USD196/ton pada bulan Mei 2020, atau turun USD 7/ton. Penurunan harga disebabkan prediksi penambahan jumlah panen raya gandum yang melebihi ekspektasi di beberapa negara produsen sehingga menambah stok gandum dunia lebih dari kebutuhan yang ada.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2019 – 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Juni 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga masih bergerak naik hingga bulan Juni 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Juni 2020 tercatat Rp.9.642/kg atau naik 0,55 persen dibanding harga di bulan Mei 2020, Rp. 9.589/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil. Kenaikan harga yang terjadi kemungkinan disebabkan adanya penyesuaian terhadap penguatan dollar terhadap rupiah. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Juni tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.456/kg, harga tepung terigu di bulan Juni 2020 naik 1,97 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Pada periode 2020, terjadi kenaikan harga tepung terigu dalam negeri yang lebih banyak disebabkan oleh

tingginya kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Juni 2020 sebesar 1,97 atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri. Dari sisi ketersediaan, stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Juni 2020. Dari kota pantauan tersebut, 5 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling tinggi di Kota Bandung dan 5 kota lainnya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di Kota Palangkaraya. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Juni mengalami kenaikan sebesar 0,55 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 2,12 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Juni 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Juni'20	
		Juni	Mei	Juni	Thd Juni'19	Thd Mei'20
1	Medan	10.760	10.240	10.307	-4,21	0,65
2	Jakarta	8.880	8.890	9.223	3,86	3,74
3	Bandung	7.490	9.200	9.118	21,73	-0,89
4	Semarang	7.815	7.800	7.827	0,15	0,35
5	Yogyakarta	8.338	8.633	8.557	2,63	-0,87
6	Surabaya	8.981	9.200	9.195	2,38	-0,05
7	Denpasar	9.964	9.250	9.284	-6,83	0,37
8	Makassar	9.103	9.059	9.000	-1,13	-0,65
9	Palangkaraya	11.095	11.000	11.182	0,78	1,65
10	Manokwari	11.000	11.265	11.114	1,04	-1,34
Rata-rata 34 kota		9.442	9.589	9.642	2,12	0,55

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Perkembangan harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari..

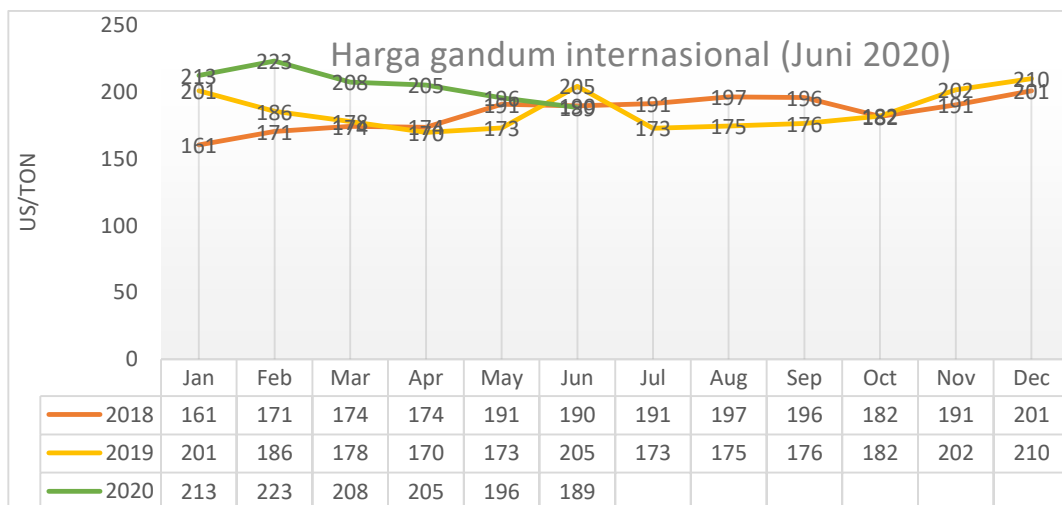
Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Menurut dKementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan.

Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Konsumsi ini juga hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Mengikuti tren harga bulan sebelumnya, harga gandum dunia pada bulan Juni masih pada tren menurun. Pada bulan Juni harga gandum ditutup pada level USD 189/ton, atau lebih rendah dibandingkan bulan Mei yang sebesar USD 196/ton. Penurunan harga ini masih merepresentasikan adanya penurunan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Juni, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring yang diterbitkan FAO, prakiraan total produksi gandum hingga bulan Juni-Juli tahun 2020 diprediksi naik dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Produksi musim 2020 direvisi menyusul adanya optimisme kenaikan produksi di India dan perbaikan hasil panen di Australia, mengimbangi revisi penurunan produksi di Uni Eropa dan Inggris. Pemanfaatan juga direvisi menjadi lebih rendah dari tahun 2019/2020 karena adanya kontraksi permintaan baik dari pakan maupun industri lainnya. Dari sisi perdagangan, pada periode Juni/Juli ada kenaikan dibandingkan periode 2019/2020 yang didorong adanya stok ekspor yang besar dan harga yang kompetitif. Terakhir, perkiraan stok akhir 2021 diprediksi kembali naik dari bulan sebelumnya, yang bersumber dari akumulasi prospek panen dari negara-negara yang mengalami perbaikan panen, bertambah 3,2 persen dari sebelumnya.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Juni-Juli)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast 4 Jun	2 Jul	2019/20 est	2020/21 f'cast 11 Jun	2019/20 est	2020/21 f'cast 25 Jun
Prod	761.5	758.3	761.5	764.4	773.4	761.9	767.6
	627.9	624.3	632.0	630.8	637.4	628.3	632.6
Supply	1,033.6	1,034.5	1,036.5	1,044.3	1,069.3	1,022.8	1,041.3
	784.7	773.8	775.4	770.9	782.4	769.0	778.2
Utiliz.	756.9	754.3	754.1	748.4	753.2	749.2	751.4
	631.4	627.4	627.2	622.4	623.2	620.0	620.2
Trade	177.1	177.5	178.7	185.8	187.5	181.0	180.1
	180.7	181.2	182.4	180.3	180.5	176.3	175.4
Stocks	275.0	280.3	283.8	295.8	316.1	273.6	289.9
	147.9	149.0	146.3	145.0	154.2	144.4	153.4

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Juni-Juli 2020

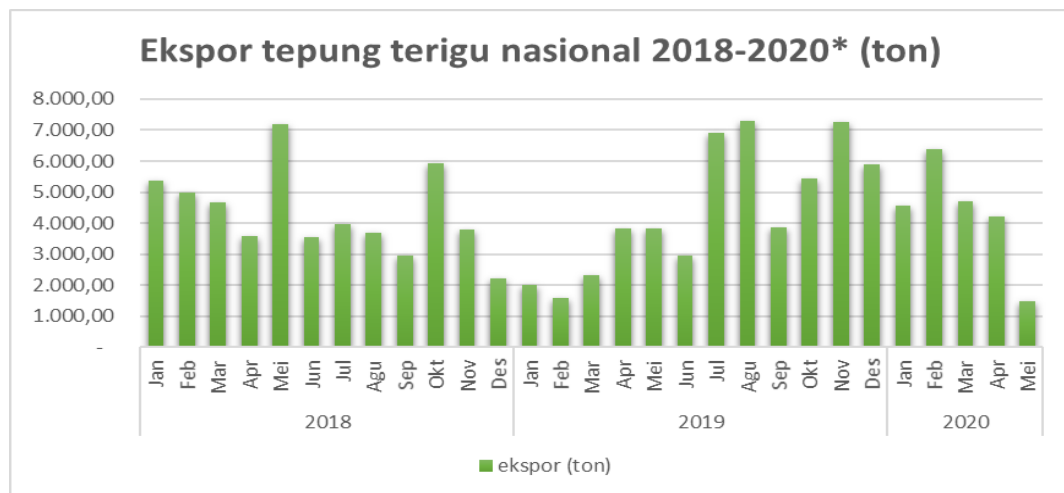
Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Mei-Juni, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi utara, kondisi cuaca bervariasi terjadi di Uni Eropa, Rusia, dan Ukraina dan iklim cukup baik terdapat di US, Kanada, China, dan Kazakhstan. Di belahan bumi selatan, cuaca Australia dalam kondisi baik, namun di sebagian Argentina perlu diwaspadai.

Gangguan cuaca berupa musim kering di Uni Eropa yang masih terus berlangsung di bagian barat-laut dan Eropa Tengah serta sebagian Rumania dan Bulgaria menurunkan prospek hasil panen. Sama halnya di Inggris, perkembangan gandum dalam tahap pengawasan karena ancaman kekeringan. Di Turki, kondisi gandum musim dingin juga diawasi karena tingginya suhu yang dapat berdampak terhadap panen. Di Ukraina, gandum musim dingin secara umum berkembang cukup baik, kecuali di wilayah timur dimana musim kering dimulai lebih awal dan telah menurunkan prospek panen. Sedangkan di Rusia, kondisi bervariasi dimana bagian selatan telah dilanda kekeringan yang terjadi lebih awal di musim ini, dan di bagian utara perkembangan gandum cukup baik, utamanya untuk gandum musim semi. Di Kazakhstan, cuaca yang mendukung penyelesaian penebaran benih gandum musim semi.

Di Tiongkok, gandum musim dingin telah selesai dipanen dan gandum musim semi juga tumbuh cukup baik. Di India, panen raya telah selesai dengan hasil yang banyak. Di Amerika, gandum musim dingin mulai dipanen dalam kondisi cuaca baik walaupun ada kekeringan di bagian selatan Great Plains. Sedangkan penebaran benih gandum musim semi berlangsung dengan kondisi baik. Demikian pula di Kanada, seluruh wilayah dalam kondisi mendukung bagi gandum musim dingin dan gandum musim semi. Di Argentina, kondisi yang ada bervariasi dengan kondisi yang memadai terdapat di Buenos Aires dan di daerah lainnya dilanda musim kering sehingga memperlambat penebaran benih. Di Australia, kondisi cuaca pada umumnya mendukung dengan adanya curah hujan rata-rata di bulan Juni, akan tetapi kelembaban tanah masih dibawah rata-rata khususnya di bagian barat Australia.

1.3 Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



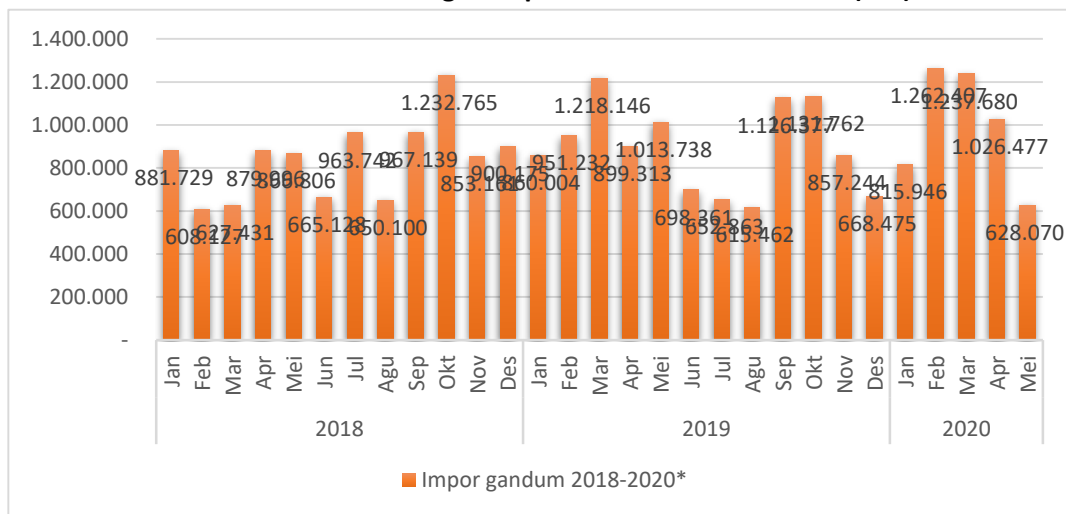
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Mei 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia memasuki tahun 2020 tidak berbeda jauh dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Ekspor terigu di bulan Mei paling rendah dari bulan-bulan sebelumnya, khususnya jika dibandingkan dari bulan April, yaitu dari 4.219,34 ton menjadi hanya 1.463,45 ton sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Memasuki akhir semester I 2020, jumlah impor gandum masih lebih sedikit dibandingkan impor pada semester I 2019, namun kurang lebih sama jika dibandingkan dengan tahun 2018. Turunnya jumlah impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi permintaan yang cenderung stagnan di pertengahan tahun. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Mei 2020

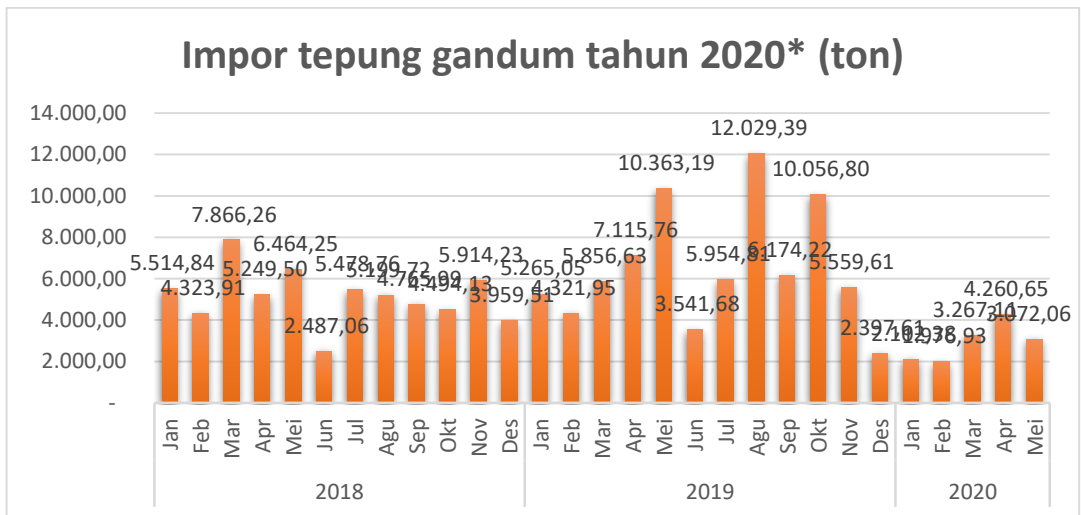
Impor gandum selama dua tahun terakhir berfluktuasi mengikuti jumlah kebutuhan tepung terigu di dalam negeri. Jumlah impor gandum tahun 2020 kurang lebih mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton. Setelah melonjak cukup tinggi di bulan Februari dan Maret, menjelang pertengahan tahun 2020, tren impor gandum kembali turun ke level 628.070 ton dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1.026.477 ton. Impor bahan baku yang menurun ini menunjukkan stok gandum di produsen tepung masih mencukupi kebutuhan ke depan dan pembelian bahan baku yang dilakukan hanya untuk menutup stok cadangan jika terdapat penambahan permintaan.

Di samping terigu untuk konsumsi manusia, Indonesia masih membutuhkan jenis lain tepung terigu khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, terutama dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung

terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu jadi baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan Mei kembali turun ke level 3.072,06 atau kurang lebih turun 1.000 ton dibanding bulan sebelumnya. Penurunan impor tepung gandum ini merefleksikan stok bahan baku yang masih mencukupi di produsen pakan ternak domestik, sebagai konsumen terbesar dari tepung terigu impor.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Mei 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Peran data pasokan pangan, misalnya yang disajikan oleh AMIS, sangat penting dalam menilai kondisi pangan saat ini, khususnya dalam menyediakan suatu platform untuk mengkoordinasikan aksi kebijakan dalam masa ketidakpastian saat ini. Terlebih dengan adanya gangguan permintaan yang bersumber dari pandemik Covid-19 menunjukkan perlunya memperluas peran data pangan tersebut.

Sistem pangan dunia telah menunjukkan ketahanannya selama Covid-19 hingga saat ini, walaupun berbagai tantangan muncul, khususnya di bidang logistik. Ketahanan bukan berarti ketiadaan berbagai permasalahan; sebaliknya, perubahan iklim dan isu lingkungan terkait rantai pasok pangan terus menimbulkan permasalahan dan akan membutuhkan aksi terpadu bahkan ketika nanti pandemi ini telah lewat.

Berkat ketahanan pangan tersebut pula krisis kesehatan saat ini tidak berubah menjadi krisis pangan, yang utamanya terjadi karena tiga faktor: Ketersediaan melimpah komoditas pokok pertanian; kapasitas sistem pangan internasional untuk menyesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi; dan kebijaksanaan yang terkumpul yang mampu menghindarkan kesalahan kebijakan perdagangan pada era 2008-2010.

Ketika dunia nantinya akan, dengan perlahan dan asimetris, keluar dari krisis kesehatan saat ini, tantangan baru akan muncul bagi sistem pangan dunia. Di sisi permintaan, ketidakpastian akan kecepatan dan bentuk pemulihan ekonomi memunculkan pertanyaan tentang dampak negatifnya terhadap permintaan pangan, tidak hanya bagi sebagian besar negara yang rentan, tetapi juga diantara sebagian besar populasi dunia, dengan kemungkinan adanya pengulangan isu tersebut terjadi pada sisi penawaran maupun perdagangan.

Konsistensi, transparansi dan kualitas informasi pasar yang tersedia memainkan peran penting dalam membentuk respon global terhadap krisis kesehatan dengan menyediakan data yang memadai bagi para pengambil kebijakan, khususnya bagi komoditas utama dunia, seperti gandum, beras, jagung, dan kedelai. Akan tetapi, peran sentral gandum dan beras pada permintaan pangan, sebagaimana jagung dan juga kedelai di permintaan pakan membuat komoditas tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pangan yang lebih kompleks. Untuk menangkap kompleksitas ini, penyedia data pangan seperti AMIS perlu memperluas aktivitasnya lebih dari sekedar kegiatan rutinnya selama Covid-19, khususnya terkait cakupan komoditasnya.

Pengalaman terbaru terhadap pengawasan dampak dari Covid-19 telah menunjukkan keuntungan potensial untuk memperluas cakupan AMIS, yang dapat juga termasuk perkembangan pada sektor lain seperti peternakan dan logistik rantai pasok pangan dan isu utama cuaca. Pelajaran-pelajaran tersebut dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi UN Food System Summit, yang dijadwalkan akan dilaksanakan pada tahun 2021, dan jika perlu akan memperbaharui dan memperkuat mandat AMIS dalam perkembangannya. (AMIS, Edisi Juni 2020).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

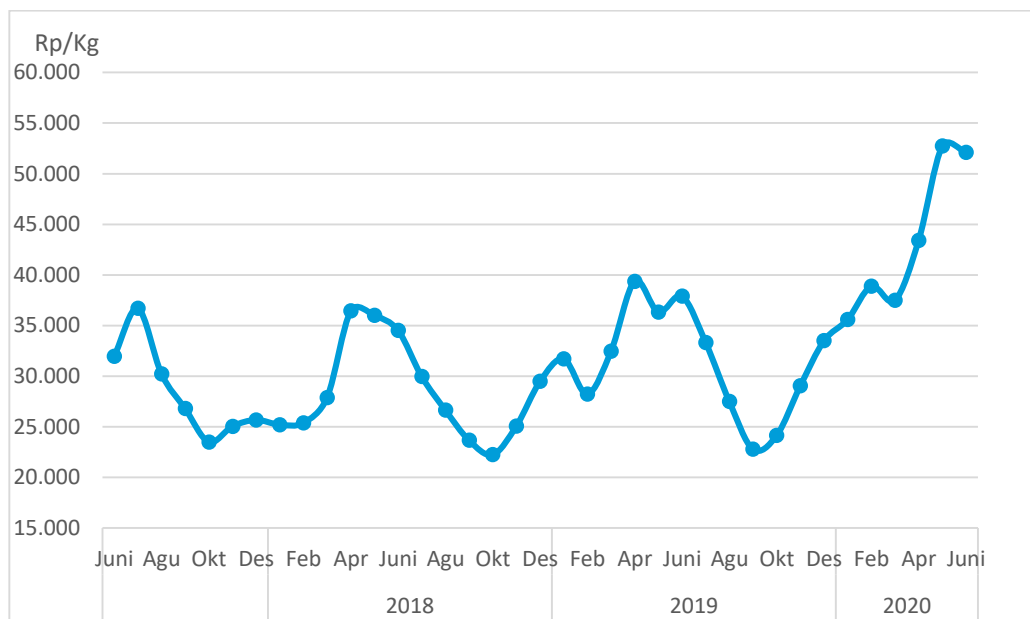
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2020 mengalami penurunan yang rendah yaitu sebesar 1,20 % dibandingkan dengan bulan Mei 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 37,51 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Juni 2019 sampai dengan Juni 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 26.06 %.
- Khusus bulan Juni 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi cukup tinggi yaitu sebesar 10,85 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juni 2020, harga bawang merah secara nasional adalah cukup bergejolak, meskipun sepanjang bulan Juni 2020 harga harian bawang merah memiliki trend menurun.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 15,57%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Juni masih cukup tinggi.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

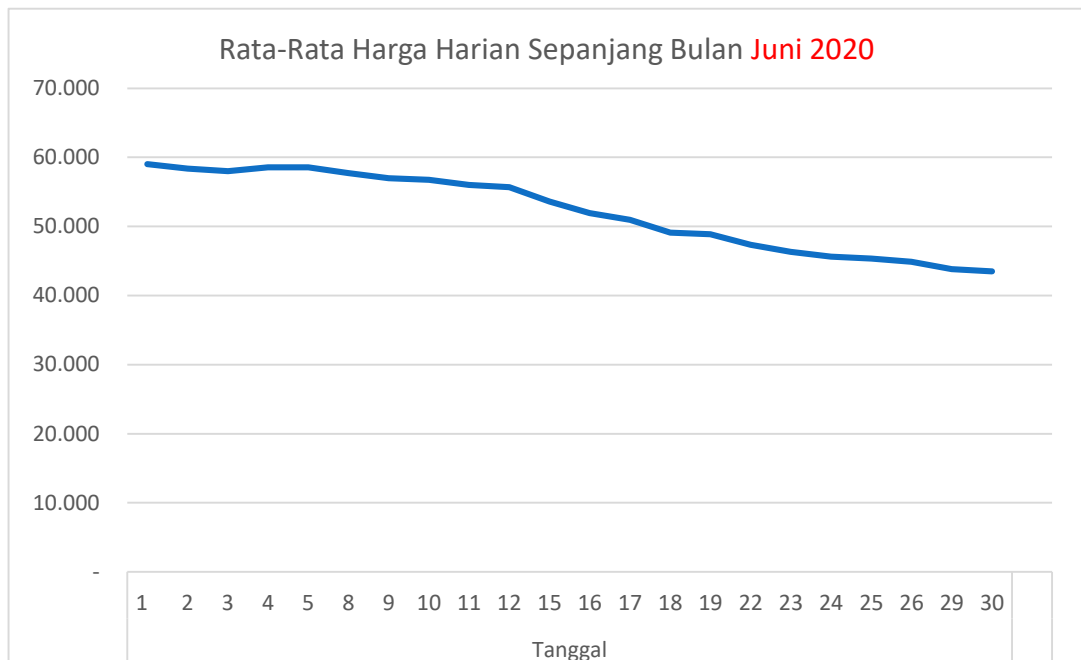


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Juni 2020 mengalami penurunan yang sangat rendah dimana harga bawang merah pada bulan Juni sebesar Rp 52.108,-/kg dimana harga tersebut adalah 1,20 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 52.743,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Juni 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 37,51 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Juni 2019 -Juni 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 26,06 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Juni 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak awal bulan Juni sampai dengan akhir bulan Juni. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh semakin lancarnya pendistribusian bawang merah karena beberapa daerah di Indonesia sudah mulai mengakhiri masa PSBB. Selain itu pedagang yang menjual bawang merah juga sudah semakin banyak sehingga persaingan harga di pasar mulai terbentuk.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Jun 2020 terhadap (%)		
		Jun	Mei	Jun	Jun-19	Mei-20	Jun-20
1	Jakarta	39.388	58.762	57.074	44,90	-2,87	9,62
2	Bandung	34.206	53.400	52.109	52,34	-2,42	5,03
3	Semarang	33.676	49.970	45.300	34,52	-9,35	15,90
4	Yogyakarta	29.203	42.008	41.258	41,28	-1,79	8,91
5	Surabaya	31.029	49.962	45.412	46,35	-9,11	12,52
6	Denpasar	30.153	47.331	40.284	33,60	-14,89	9,30
7	Medan	34.441	51.929	42.674	23,90	-17,82	19,30
8	Makassar	36.691	47.992	49.683	35,41	3,52	10,01
	Rata-rata Nasional	34.441	52.743	52.108	51,30	-1,20	10,85

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Juni 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 57.074,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Denpasar yaitu sebesar Rp 40.284,-/kg. Selama periode bulan Juni 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya cukup tinggi namun ada dua kota yang memiliki koefisien keragaman harga bawang merah di bawah 9%.

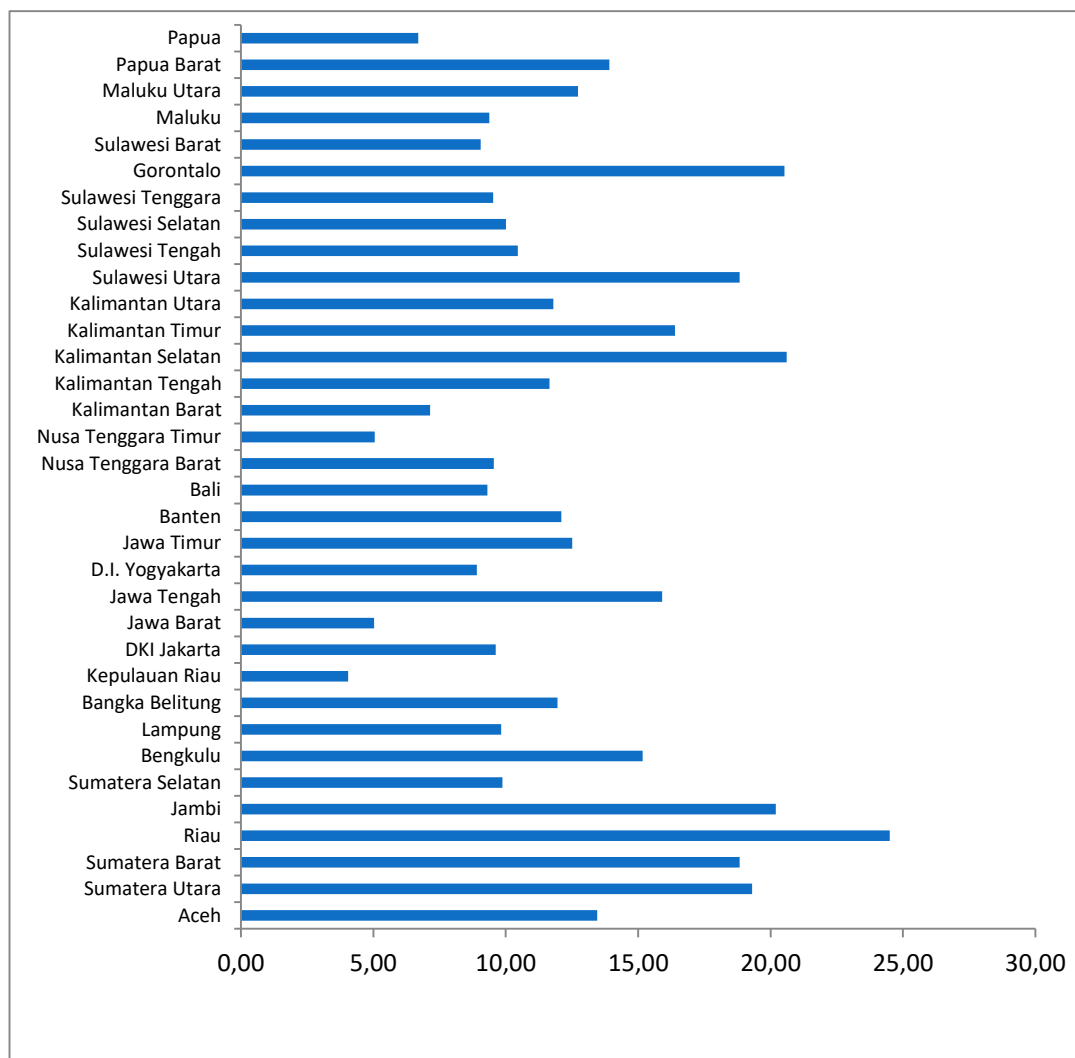
Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan Mei 2020 terjadi hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia kecuali di Makassar dimana harga bawang merah meningkat sebesar 3,52 %. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Mei 2020 terdapat di Kota Medan dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 17,82 % dibandingkan bulan Mei 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Mei 2020 terdapat di Kota Yogyakarta dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 1,79 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Juni 2020 cukup bervariasi. Sepanjang bulan Juni 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar

5,03 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar 19.30 %.

Sepanjang bulan Juni 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,85 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Juni 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong cukup bergejolak meskipun memiliki trend yang menurun.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Juni 2020 Tiap Provinsi(%)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juni 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 15,57 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Kepulauan Riau adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 4,05 %. Disisi lain daerah Provinsi Riau merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 24,51 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Berbeda dengan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami penurunan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Juni 2020 justru mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2020. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Juni tahun 2020 adalah sebesar Rp. 73.696,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 17,11 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Mei 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Juni tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 47,48 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Juni tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Juni 2020 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 87.386,-/Kg dan diikuti oleh Kota Ternate yaitu sebesar Rp. 80.170,-/Kg.



Tabel 2.Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Juni 2020 terhadap (%)		
		Juni	Mei	Juni	Jun-19	Mei-20	Jun-20
1	Ambon	43.016	55.207	62.758	45,90	13,68	9,38
2	Jayapura	57.356	61.100	64.470	12,40	5,52	6,69
3	Ternate	53.603	64.226	80.170	49,56	24,83	12,72
4	Manokwari	55.294	71.190	87.386	58,04	22,75	13,92
	Rata-rata Indonesia Timur	52.317	62.931	73.696	40,86	17,11	16,32

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Juni tergolong cukup tinggi meskipun ada satu daerah yang masih pada tingkat sedang, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk sebagian besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat cukup tinggi diatas 9%. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Juni 2020 paling stabil terdapat di Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 6,69 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 13,92 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Mei 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dimana harga bawang merah naik sebesar 24,83 % dari Rp. 64.226,-/Kg pada bulan Mei 2020 menjadi Rp. 80.170,-/Kg pada bulan Juni 2020. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik sebesar 5,52 % dari Rp. 61.100,-/Kg pada bulan Mei 2020 menjadi Rp. 64.470,-/Kg di bulan Juni 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik 58,04 % dari Rp. 55.294,-/Kg pada bulan Juni 2019 menjadi Rp. 87.386,-/Kg pada bulan Juni 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Juni 2019 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah meningkat 12,40 % dari Rp. 57.356,-/Kg pada bulan Juni 2019 menjadi Rp.64.470,-/Kg pada bulan Juni 2020.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Juni 2020	Harga Rata-Rata Nasional Juni 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	62.758	52.108	10.649	20,44
2	Jayapura	64.470	52.108	12.361	23,72
3	Ternate	80.170	52.108	28.062	53,85
4	Manokwari	87.386	52.108	35.278	67,70
	Rata-rata	73.696	52.108	21.588	41

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 73.696,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 41 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 52.108,- /Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.87.386,-/Kg lebih tinggi 67,70 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 62.758,- lebih tinggi 20,44 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Mei 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	0	23,755

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % disbanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Mei 2020) adalah sebesar 23.755 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram dan ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(Kontan.co.id, 2 Juni 2020)

Memasuki awal bulan Juni, harga bawang merah dan gula masih cukup tinggi. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional, hingga Selasa

(2 Juni), harga bawang merah masih berkisar Rp 61.400 per kg. Hal ini pun dibenarkan oleh Ketua Umum Ikatan Pedagang Pasar Tradisional (Ikappi) Abdullah Mansuri. Tingginya harga gula dan bawang merah, menurut Abdullah, disebabkan pasokannya yang lebih sedikit dari permintaan. Dia menerangkan, untuk bawang merah ada berbagai faktor, pertama karena harga bibit yang tinggi, menyebabkan tidak banyak petani yang menanam bawang merah, sehingga produksinya pun tidak terlalu besar. Sementara untuk gula, meski operasi pasar untuk produk gula sudah dilakukan, Abdullah mengatakan pasokan di pasar masih kecil. Abdillah berpendapat, distribusi gula ini seharusnya menjadi tanggung jawab dari Kementerian Perdagangan.

Berbeda dengan kedua komoditas tersebut, Abdullah pun mengatakan harga bahan pangan lain masih relatif menunjukkan penurunan dibandingkan sebelumnya. Meski sejumlah harga pangan menurun, Abdullah meminta agar pemerintah tetap bersiap dalam memenuhi pangan, terlebih menjelang penerapan kenormalan baru atau *new normal*. Pasalnya, saat itu diperkirakan akan ada peningkatan permintaan baik dari masyarakat dan industri.

Abdullah berpendapat, seharusnya pemerintah memiliki data yang akurat terkait kebutuhan dan permintaan setidaknya dalam 3 bulan ke depan. Dengan data tersebut, pemerintah dianggap bisa mengambil kebijakan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. menurut Abdullah yang perlu disiapkan adalah mempersiapkan tata kelola pangan per 3 bulan, informasi berapa kebutuhan dan permintaan, serta apa saja komoditas yang terganggu produksinya, sehingga para pedagang bisa mempersiapkan, hal ini adalah agar tidak ada kegaduhan seperti yang sudah-sudah. Beberapa bahan pangan yang mungkin mengalami kenaikan beberapa bulan ke depan seperti bawang merah, gula, bawang putih, daging dan telur ayam, termasuk cabai.

Adapun, di tengah Covid-19 ini, Abdullah tak menampik bahwa pedagang turut terdampak. Pasalnya, daya beli masyarakat menurun dan masyarakat pun enggan berbelanja ke pasar. Karena itu, dia berharap pemerintah pun ikut turun tangan dalam menggeliatkan ekonomi di pasar. Dia meminta, pemerintah memperhatikan protokol kesehatan di pasar dan melakukan *rapid test* di pasar sehingga meyakinkan masyarakat bahwa belanja di pasar tradisional aman di

tengah Covid-19. Abdullah berpendapat bahwa harus ada sinergi antara lain penguatan modal terhadap pedagang, menjaga agar tempat berdagang aman, nyaman dan bersih. Menurut Abdullah para pedagang bayar retribusi setiap saat, oleh karena itu retribusi harus digunakan kembali untuk menjamin keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan kesehatan pasar.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Juni 2020 sebesar 0,18% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,96% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada tujuh kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada empat kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Juni 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, & Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,12% dengan tingkat inflasi sebesar 0,47%. Sementara, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar Rumah Tangga memberikan andil deflasi sebesar -0,01% dengan tingkat deflasi sebesar -0,04%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Juni 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,13%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,04%.
- *Volatile foods* pada bulan Juni 2020 mengalami inflasi sebesar 0,77%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,02% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 0,22%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari daging ayam ras, telur ayam ras, dan kelapa.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Juni 2020 terjadi inflasi sebesar 0,18% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,06. Tingkat inflasi tahun kalender pada Juni 2020 sebesar 1,09% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,96%. Inflasi pada bulan Juni 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada tujuh kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada empat kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan Juni 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Mei sebesar 0,12%. Andil inflasi Juni 2020 juga disumbangkan oleh kelompok Transportasi dengan andil inflasi sebesar 0,05% dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran

sebesar 0,02%. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga yang memberikan andil deflasi sebesar -0,01% pada bulan Juni 2020.

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan Juni 2020 adalah sebesar 0,47% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi diantaranya daging ayam ras, telur ayam ras, dan kelapa. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,13%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar 0,41%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya juga mengalami inflasi sebesar 0,13%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,28%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Juni	ytd	Juni
	INFLASI NASIONAL	1,96	1,09	0,18		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	3,03	2,94	0,47	0,75	0,12
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1,27	0,60	0,02	0,03	0,00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1,12	0,32	-0,04	0,07	-0,01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1,66	0,57	-0,03	0,04	0,00
5	KESEHATAN	4,16	1,61	0,13	0,05	0,00
6	TRANSPORTASI	-0,95	-0,83	0,41	-0,10	0,05
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0,30	-0,38	-0,06	-0,03	0,00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	1,42	0,48	0,13	0,00	0,00
9	PENDIDIKAN	3,66	-0,11	0,00	-0,01	0,00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2,96	1,26	0,28	0,11	0,02
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	5,66	3,13	-0,08	0,19	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2020 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

Deflasi pada bulan Juni terjadi pada kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga yang mengalami deflasi sebesar -0,04%. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar -0,03%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan tingkat deflasi sebesar -0,06%. dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran deflasi mencapai sebesar -0,08%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Juni 2020 dari 90 kota IHK terdapat 76 kota yang mengalami inflasi dan 14 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Kendari dengan tingkat inflasi sebesar 1,33% sedangkan inflasi terendah terjadi di Makassar dengan tingkat inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Ternate dengan tingkat deflasi sebesar -0,34% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Padangsidimpuan dengan tingkat deflasi sebesar -0,02%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 16 kota mengalami inflasi dan 8 kota mengalami deflasi pada bulan Juni 2020. Inflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada Juni 2020 terjadi di kota Tembilahan dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,13%. Sementara inflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera pada Juni 2020 terjadi di kota Bandar Lampung dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,03%. Sementara, kota yang mengalami deflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada bulan Juni 2020 adalah kota Meulaboh sebesar -0,19% dan deflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Padangsidimpuan dengan tingkat deflasi sebesar -0,02% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mei 2020	Juni 2020
1	Meulaboh	0,45	-0,19
2	Banda Aceh	0,31	-0,18
3	Lhoseumawe	0,05	-0,07
4	Sibolga	0,17	0,13
5	Pematang Siantar	0,37	-0,13
6	Medan	0,42	-0,09
7	Padangsidempuan	0,76	-0,02
8	Gunungsitoli	0,37	0,22
9	Padang	0,66	-0,16
10	Bukittinggi	0,39	-0,13
11	Tembilahan	0,62	1,13
12	Pekanbaru	0,44	0,06
13	Dumai	0,95	0,11
14	Bungo	0,49	0,24
15	Jambi	0,29	0,35
16	Palembang	0,13	0,19
17	Lubuklinggau	0,40	0,31
18	Bengkulu	0,41	0,04
19	Bandar Lampung	-0,29	0,03
20	Metro	-0,35	0,26
21	Tanjung Pandan	1,20	0,27
22	Pangkalpinang	0,51	0,20
23	Batam	0,16	0,06
24	Tanjung Pinang	0,01	0,09

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Juni 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana 25 kota mengalami inflasi dan 1 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Juni 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Bekasi dengan tingkat inflasi sebesar 0,48%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Juni 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Jakarta dan Banyuwangi dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,06%. Deflasi di wilayah Pulau Jawa pada bulan Juni 2020 terjadi di kota Sumenep dengan tingkat deflasi sebesar -0,15% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mei 2020	Juni 2020
1	Jakarta	-0,02	0,06
2	Bogor	0,01	0,27
3	Sukabumi	0,03	0,16
4	Bandung	-0,25	0,41
5	Cirebon	-0,09	0,45
6	Bekasi	-0,08	0,48
7	Depok	-0,17	0,10
8	Tasikmalaya	0,03	0,15
9	Cilacap	0,29	0,28
10	Purwokerto	0,19	0,40
11	Kudus	0,10	0,09
12	Surakarta	-0,20	0,29
13	Semarang	0,10	0,16
14	Tegal	-0,10	0,42
15	Yogyakarta	0,22	0,08
16	Jember	-0,03	0,30
17	Banyuwangi	0,02	0,06
18	Sumenep	0,02	-0,15
19	Kediri	-0,19	0,25
20	Malang	0,27	0,44
21	Probolinggo	0,05	0,15
22	Madiun	0,01	0,20
23	Surabaya	0,21	0,28
24	Tangerang	0,04	0,14
25	Cilegon	0,26	0,22
26	Serang	0,05	0,18

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Juni 2020 terdapat 35 kota yang mengalami inflasi dan 5 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Juni 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Kendari dengan nilai inflasi sebesar 1,33%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Makassar dengan nilai inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Mei 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota

Ternate dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,34%. Sementara deflasi terendah pada bulan Mei 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Baubau dengan nilai deflasi sebesar -0,06% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mei 2020	Juni 2020
1	Singaraja	-0,22	0,32
2	Denpasar	-0,10	0,08
3	Mataram	-0,15	0,15
4	Bima	-0,34	-0,22
5	Waingapu	0,06	-0,30
6	Maumere	-0,05	0,55
7	Kupang	0,15	-0,07
8	Sintang	0,62	0,65
9	Pontianak	0,48	0,33
10	Singkawang	0,36	0,55
11	Sampit	0,37	0,64
12	Palangka Raya	0,23	0,33
13	Kotabaru	0,28	0,12
14	Tanjung	0,10	0,42
15	Banjarmasin	0,11	0,39
16	Balikpapan	0,31	0,28
17	Samarinda	0,14	0,17
18	Tanjung Selor	0,56	0,45
19	Tarakan	-0,27	0,99
20	Manado	-0,01	0,19
21	Kotamobagu	-0,27	1,23
22	Luwuk	-0,39	0,77
23	Palu	0,15	0,34
24	Bulukumba	0,28	0,03
25	Watampone	0,21	0,14
26	Makassar	0,55	0,01
27	Pare-pare	0,15	0,65
28	Palopo	0,49	0,07
29	Kendari	0,31	1,33
30	Baubau	0,09	-0,06
31	Gorontalo	-0,33	0,37
32	Mamuju	0,07	0,56
33	Ambon	0,21	0,43
34	Tual	0,65	1,07
35	Ternate	0,89	-0,34
36	Manokwari	0,16	0,48
37	Sorong	-0,06	0,46
38	Merauke	0,70	0,20
39	Timika	0,90	0,92
40	Jayapura	-0,07	0,15

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2020 (diolah)

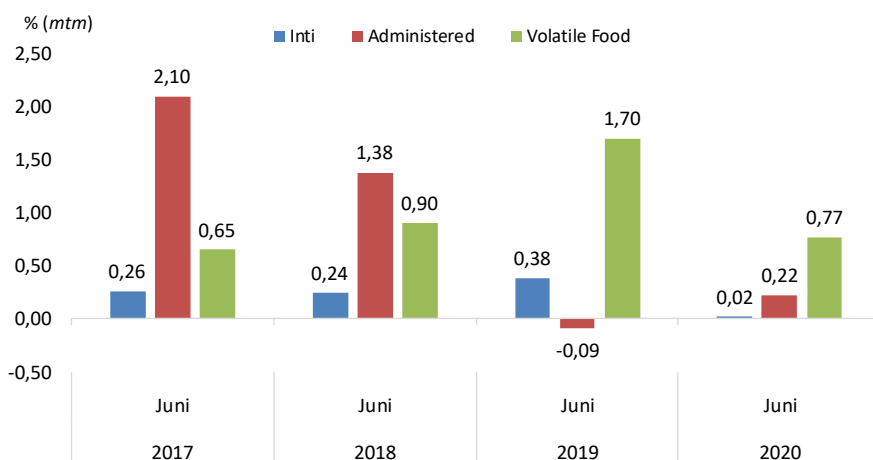
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Pada bulan Juni 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, empat komponen mengalami inflasi dan satu komponen mengalami deflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0,18	
Inti	0,02	0,01
Harga Diatur Pemerintah	0,22	0,04
Bergejolak	0,77	0,13
Energi	-0,07	-0,01
Bahan Makanan	0,66	0,12

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Juni 2020 mengalami inflasi sebesar 0,02% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,01%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Juni 2020 mengalami inflasi sebesar 0,22% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,04%. Inflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh peningkatan tarif angkutan udara, tarif angkutan antar kota, dan tarif kendaraan angkutan roda dua online.

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Juni 2020 menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar -0,50% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar 0,77%. Terjadi peningkatan harga pada volatile food di bulan Juni 2020 dibandingkan dengan bulan Mei 2020. Sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi inflasi yang cukup besar. Kelompok komponen energi pada Juni 2020 mengalami deflasi sebesar -0,07% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,01%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Juni 2020 mengalami inflasi sebesar 0,66%, dengan sumbangan atau andil terhadap inflasi sebesar 0,12% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Juni 2020 adalah sebesar 0,66% dengan andil inflasi sebesar 0,12%. Pada bulan Mei 2020, komponen Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,49% dengan andil pada deflasi sebesar -0,09%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Juni 2020 terjadi pada komoditi daging ayam ras, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi bawang putih (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Juni 2020	
Inflasi Nasional		0,18	
Bahan Makanan		0,66	0,12
1	Daging Ayam Ras	0,14	
2	Telur Ayam Ras	0,04	
3	Kelapa	0,01	
4	Bawang Putih	-0,04	
5	Cabai Merah	-0,03	
6	Bawang Bombay	-0,01	
7	Cabai Rawit	-0,01	
8	Minyak Goreng	-0,01	
9	Gula Pasir	-0,01	

Sumber: BPS, Juli 2020 (diolah)

Pada Juni 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi daging ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,14%, telur ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,04%, dan kelapa memberikan andil inflasi pada bulan Juni 2020 sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Juni 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Juni 2020 adalah komoditi bawang putih yang memberikan andil deflasi sebesar -0,04%, cabai merah memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,03%, bawang bombay, cabai rawit, minyak goreng, dan gula pasir masing-masing memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan Juni 2020 sebesar -0,01%.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juni 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Feb	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08	0,28
Mar	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11	0,10
Apr	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44	0,08
Mei	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68	0,07
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55	0,18
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31	
Agus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	
Sept	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27	
Okt	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02	
Nop	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14	
Des	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34	

Sumber: BPS, Juli 2020 (diolah)

Ket:	2014 – 2016	: Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
	2017 – 2019	: Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
	2020	: Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Juni 2020 terjadi inflasi sebesar 0,18% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2020 yang juga mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,07%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Namun pada tahun 2020 ini terjadi perbedaan kecenderungan dimana menjelang Ramadan inflasi menunjukkan penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi terjadinya pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi perekonomian dan daya beli masyarakat.

Penjelasan Teknis

Pada tahun 2020 terjadi perubahan pada penyajian dan perhitungan inflasi (Tabel 8). Dengan pemutakhiran Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 2012=100 menjadi 2018=100 dan perubahan metodologi perhitungan. Pola konsumsi masyarakat cenderung berubah, oleh karena itu perlu dilakukan pemutakhiran tahun dasar. Pemutakhiran tahun dasar berdasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan selama tahun 2018. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.

Tabel 8. Perubahan dan Pemutakhiran Tahun Dasar IHK

Rincian	IHK 2012=100	IHK 2018=100
Cakupan Kota	82 Kota : 33 Ibukota Propinsi 49 Kabupaten/Kota	90 Kota : 34 Ibukota Propinsi 56 Kabupaten/Kota
Paket Komoditas	Total : 859 Kota : 224 – 461	Total : 835 Kota : 248 – 473
Pengelompokan per Kota dan Nasional	Jumlah Kelompok : 7 Jumlah Sub Kelompok : 35 (tiap kota dan Nasional sama)	Jumlah Kelompok : 11 (masing-masing kota dan Nasional) Jumlah Sub Kelompok : 34 – 42 (bervariasi tiap kota) dan 43 (Agregasi Nasional)
Mulai digunakan	Januari 2014	Januari 2020

Dwi Wahyuniarti Prabowo